

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1 No.10 Mei 2022

<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL>

JOEL: Journal of Educational and Language Research

Vol.1 No.10 Mei 2022

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lalu Masyhudi

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Edith Prasetiadi

Section Editor

Firman Septi Utomo

Reviewer

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720

[Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus

Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Copy Editor

[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

Layout Editor

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Proofreader

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas

PANDUAN PENULISAN NASKAH

JOEL: Journal of Educational and Language Research

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; addres, telp/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; addres, telp/fax of institution/affiliation

Email: 1xxxx@xxxx.xxx, 2xxx@xxxx.xxx, 3xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepustakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
[1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
[3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
[4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
[5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

JOEL
Journal of Educational and Language Research
Vol.1 No.10 Mei 2022

DAFTAR ISI

1	DAMPAK COVID 19 TERHADAP TARGET DAN REALISASI PENDAPATAN PAJAK DAERAH KABUPATEN PURWOREJO Oleh: Roviko Erni Anisaputri, Suci Nasehati Sunaningsih	1359-1364
2	THE EFFECT OF ASEAN CG SCORECARD ON COMPANY VALUE WITH SUSTAINABILITY REPORT AS AN INTERVENING VARIABLES Oleh Gilbert Rely	1365-1382
3	PENERAPAN PROJECT BASED COOPERATIVE LEARNING TERINTEGRASI STEM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN ALAT OPTIK DI KELAS X MIA 3 SMAIT RAUDHATUL JANNAH CILEGON Oleh Elsa Insan Hanifa	1383-1396
4	ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. MANDOM INDONESIA TBK TAHUN 2019 Oleh Niken Prasetyowati, Diah Agustina Prihastiwi	1397-1410
5	DISKRIMINASI GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDHA EL KHALIEQY (TINJAUAN RELIGI) Oleh Rahmi Bin Musaad	1411-1416
6	ANALISIS STRUKTURALISME ROBERT STANTON DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE Oleh Ivi Wiske Panambunan ¹ , Syafri Badaruddin ² , Prasuri Kuswarini ³	1417-1430
7	SISTEM INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA (SI UMEKS) Oleh Agus Suprianto	1431-1444
8	ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTASI LINGUISTIK ARAB DALAM ISTILAH SYARI'AT ISLAM Oleh Mochamad Mu'izzuddin	1445-1452
9	TRANSFORMASI PENDISTRIBUSIAN PENDAPATAN DI KALANGAN ANGGOTA ARISAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM Oleh: Farida Arianti, Ria Novita Sari	1453-1462
10	UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA MATERI IKATAN KIMIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE <i>EXAMPLE NON EXAMPLE</i> PADA PESERTA DIDIK KELAS X MIPA 3 SMA NEGERI 72 JAKARTA Oleh Isnaini Chomsiatun	1463-1476
11	TRADISI LISAN ADAT MANDAILING KAJIAN SEMIOTIK "MAKKOBAR" Oleh: Susi Novi Handayani Hasibuan, Elly Prihasti Wuriyani, Rosmawaty Harahap	1477-1486
12	ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL UPACARA MANGUPA SEBAGAI TRADISI BATAK TOBA Oleh: Innova Riana Yanti Sinambela, Rosmawaty Harahap, Elly Prihasti Wuriyani	1487-1494
13	MAKNA SIMBOLIK TRADISI BERBALAS PANTUN PADA PERKAWINAN ADAT MELAYU LANGKAT Oleh: Fitri Yani, Elly Prihasti Wuriyani, Rosmawaty Harahap ³	1495-1502
14	PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENGOPERASIKAN ALAT DAN MESIN PRODUKSI PERTANIAN PADA SISWA KELAS X ATPH 1 SMK NEGERI 1 NANGGULAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021 Oleh Muh Dahlan	1503-1510

DAMPAK COVID 19 TERHADAP TARGET DAN REALISASI PENDAPATAN PAJAK DAERAH KABUPATEN PURWOREJO

Oleh

Roviko Erni Anisaputri¹, Suci Nasehati Sunaningsih²

^{1,2}Universitas Tidar

Email: ¹rovikoerni@gmail.com, ²sucinasehati@untidar.ac.id

Article History:

Received: 05-04-2022

Revised: 15-04-2022

Accepted: 23-05-2022

Keywords:

Covid-19, PAD, Pendapatan Pajak Daerah.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk melihat Dampak Covid-19 terhadap Target dan Realisasi Pendapatan Pajak Daerah di Kabupaten Purworejo dengan membandingkan Target pendapatan Pajak Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2019 dan Tahun 2020, membandingkan realisasi Pendapatan Pajak daerah Kabupaten Purworejo tahun 2019 dan Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan teknik penelitiannya adalah dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian ini didapatkan hasil bahwa Covid-19 mengakibatkan penurunan pada Target dan Realisasi Pendapatan Pajak Daerah di Kabupaten Purworejo. Dimana penurunan sangat signifikan terjadi pada Pajak Hotel, Pajak Hiburan, dan Pajak Parkir.

PENDAHULUAN

Kabupaten Purworejo merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah timur, di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Kebumen, dan di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Purworejo berada di posisi yang strategis karena berbatasan langsung dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada tahun 2020 jumlah penduduk di Kabupaten Purworejo sebanyak 769.880 jiwa, dan angka pertumbuhan ekonomi

Pada akhir tahun 2019 terjadi bencana non alam di seluruh dunia, yaitu adanya penyebaran virus *Coronavirus disease 2019* (Covid-19). Covid-19 masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020, yang mengakibatkan terganggunya perekonomian nasional dan berpengaruh juga terhadap pendapatan daerah, adanya pandemi Covid-19 juga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami resesi baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Purworejo sebesar -1,66%, berada di atas Indonesia (-2,07%) dan Provinsi Jawa Tengah (-2,65%).

Banyaknya sumber pendapatan pajak daerah di Kabupaten Purworejo diharapkan dapat dikelola dengan baik untuk meningkatkan pembangun di Kabupaten Purworejo, sehingga diperlukan perencanaan target pajak agar dapat digunakan untuk melihat apakah target yang diinginkan dapat tercapai atau tidak. Target pajak perlu dibandingkan dengan realisasi pendapatan pajak daerah, sehingga perlu untuk mengetahui tingkat efektivitas pendapatan pajak daerah.

Pada tahun 2020 telah terjadi bencana non alam akibat penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* yang berpengaruh significant terhadap kondisi keuangan daerah. Pada Tahun 2020 Kabupaten Purworejo menghadapi tekanan sejumlah faktor, seperti tingkat daya beli yang menurun, serta kinerja UMKM dan industri mengalami penurunan yang signifikan, hal ini terjadi karena dampak dari terjadinya pandemi Covid 19. Pandemi ini juga berimbas terhadap PDRB Kabupaten Purworejo, hal tersebut terjadi karena proyeksi PDRB Jateng hanya akan tumbuh di bawah 5% berdasarkan dari hasil simulasi BI. Kondisi ini masih berlanjut di Tahun 2021 dimana dampak atas pandemi ini menjadi sangat significant terhadap kondisi keuangan daerah. Perubahan ini berdampak langsung kepada target pendapatan daerah yang akhirnya akan berdampak pula terhadap rencana belanja daerah untuk melaksanakan prioritas program dan kegiatan pembangunan yang berdampak langsung pada masyarakat serta berdampak tidak langsung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi makro daerah. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas ekonomi terganggu, sehingga perlu untuk mengetahui bagaimana dampak (pengaruhnya) terhadap target dan realisasi Pendapatan Daerah Khususnya Pendapatan Pajak Daerah.

LANDASAN TEORI

Pengertian Covid-19

Pertama kali ditemukannya kasus Covid-19 adalah di kota Wuhan, Cina, Akhir Desember 2019. Virus ini menyebar sangat cepat hingga ke daerah Cina lain, bahkan hingga ke seluruh dunia. Kemudian Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) karena tingkat penyebarannya yang sangat cepat.

Dan pada Maret 2020 kasus Covid-19 pertama kali ditemukan di Indonesia, hingga saat ini (12 April 2022) total kasus di Indonesia sebanyak 6,04 juta orang dan total yang meninggal dunia sebanyak 156.000 orang.

Upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi pandemi Covid-19 ini yaitu dengan melakukan :

1. Tindakan 5M
 - Menggunakan masker
 - Mencuci tangan
 - Menjaga jarak
 - Menghindari kerumunan
 - Mobilitas dikurangi
2. Menerapkan Social distancing
3. Melakukan PSBB (Pembatasan sosial berskala besar)
4. Melakukan PPKM (Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat)

Pengertian Pajak

Pajak adalah kewajiban kepada negara yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung namun digunakan untuk kemakmuran rakyat. Pengertian Pajak daerah sama dengan Pajak negara hanya saja kontribusinya dilakukan kepada daerah.

Pajak Daerah terdiri dari :

1. Pajak Hotel

2. Pajak Restoran
3. Pajak Hiburan
4. Pajak Reklame
5. Pajak Penerangan Jalan
6. Pajak Bahan Galian Golongan C
7. Pajak Parkir
8. Pajak Air Bawah Tanah
9. Pajak Sarang Burung Walet
10. Pajak Bumi dan Bangunan
11. Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dimana menjelaskan angka/data dengan menggunakan pendekatan yang disebut analisis data sekunder. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah Laporan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2019-2020. Sumber data diperoleh dari website resmi Pemerintah Kabupaten Purworejo.

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2020, data hanya sampai tahun 2020 karena dalam website resmi Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah data APBD Kabupaten Purworejo Tahun 2021 belum ada .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memperoleh data dari website resmi Pemerintah Kabupaten Purworejo maka dari data tersebut dilakukanlah perhitungan Target dan Realisasi Pendapatan Pajak daerah Tahun 2019 dengan Tahun 2020.

Tabel. 1 Perbandingan Target Pendapatan Pajak Daerah Tahun 2019 dengan Tahun 2020

No	Jenis Pajak Daerah	Target		Selisih	
		2019 (Rp)	2020 (Rp)	Jumlah (Rp)	%
1.	Pajak Hotel	569.572.300	267.932.000	-301.640.300	-53%
2.	Pajak Restoran	3.217.925.200	2.212.000.000	-1.005.925.200	-31%
3.	Pajak Hiburan	97.340.000	58.100.000	-39.240.000	-40%
4.	Pajak Reklame	673.070.800	410.250.000	-262.820.800	-39%
5.	Pajak Penerangan Jalan	21.600.000.000	21.000.000.000	-600.000.000	-2,8%
6.	Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C	4.500.000.000	1.500.000.000	-300.000.000	-6,7%
7.	Pajak Parkir	85.000.000	51.000.000	-34.000.000	-40%
8.	Pajak Air Bawah Tanah	400.000.000	350.000.000	-50.000.000	-12,5%
9.	Pajak Sarang	25.000.000	20.000.000	-5.000.000	-20%

	Burung Walet				
10.	Pajak Bumi dan Bangunan	25.482.600.000	27.130.860.000	1.648.260.000	6,5%
11.	Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	13.813.724.620	9.000.000.000	-4.813.724.620	-35%
	TOTAL	70.464.232.920	62.000.142.000	-8.464.090.920	-12%

Dapat dilihat berdasarkan tabel di atas, setelah dilakukan perhitungan maka didapat total target pendapatan pajak daerah Kabupaten Purworejo tahun 2020 sebesar Rp 62.000.142.000 dan tahun 2019 sebesar Rp70.464.232.920 yang artinya terjadi penurunan target pendapatan pajak sebesar Rp 8.464.090.920 atau 12%. Dari data di atas semua jenis pajak mengalami penurunan kecuali pajak bumi bangunan (PBB) yang mengalami kenaikan sebanyak 6,5%.

Maka hal tersebut mengindikasikan bahwa Covid-19 mengakibatkan terjadinya penurunan hampir disemua jenis pajak, kecuali pajak bumi bangunan. Dan secara keseluruhan target pendapatan pajak daerah Kabupaten Purworejo pada Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 12% dibanding Tahun 2019.

Tabel. 1 Perbandingan Realisasi Pendapatan Pajak Daerah Tahun 2019 dengan Tahun 2020

No	Jenis Pajak Daerah	Realisasi		Selisih	
		2019 (Rp)	2020 (Rp)	Jumlah (Rp)	%
1.	Pajak Hotel	664.257.803	441.723.306	-222.534.497	-33%
2.	Pajak Restoran	5.632.592.095	4.345.444.075	-1.287.148.020	-23%
3.	Pajak Hiburan	139.770.918	63.543.519	-76.227.399	-55%
4.	Pajak Reklame	745.196.062	803.213.297	58.017.235	8%
5.	Pajak Penerangan Jalan	22.200.671.716	21.236.292.043	-964.379.673	-4,4%
6.	Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C	4.794.781.580	1.662.184.274	-3.132.597.306	-35%
7.	Pajak Parkir	116.539.924	69.713.741	-46.824.183	-40%
8.	Pajak Air Bawah Tanah	435.118.435	471.221.252	36.102.817	8,3%
9.	Pajak Sarang Burung Walet	38.939.500	36.678.000	-2.261.500	-5,8%
10.	Pajak Bumi dan Bangunan	27.918.084.577	30.326.618.527	2.408.533.950	8,7%
11.	Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	14.962.840.165	15.142.097.721	179.257.556	1,2%

	TOTAL	77.648.792.775	74.598.729.755	-3.050.063.020	-4%
--	--------------	----------------	----------------	----------------	-----

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan di atas di dapat hasil, total realisasi pendapatan pajak daerah Kabupaten Purworejo bahwa pada tahun 2020 sebesar Rp 74.598.729.755 dan pada tahun 2019 sebesar Rp 77.648.792.775 yang artinya pada tahun 2020 mengalami penurunan realisasi pendapatan pajak daerah sebesar Rp 3.050.063.020 atau sebesar 4%.

Maka hal tersebut mengindikasikan bahwa Covid-19 memiliki dampak terjadinya penurunan realisasi pendapatan pajak daerah di Kabupaten Purworejo pada Tahun 2020 sebanyak 4% dibanding realisasi pendapatan pajak daerah Tahun 2019.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah di Kabupaten Purworejo pada tahun 2020 Target Pendapatan Pajak Daerah mengalami penurunan sebesar Rp Rp 8.464.090.920 atau sebesar 12%, dimana penurunan paling parah terjadi di 3 jenis pajak yaitu Pajak Hotel sebesar 53%, Pajak Hiburan sebesar 40%, dan Pajak Parkir sebesar 40%. Dan Realisasi Pendapatan Pajak Daerah Kabupaten Purworejo pada Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp 3.050.063.020 atau sebesar 4% dibandingkan dengan Tahun 2019, dimana 3 jenis pajak yang mengalami penurunan paling parah adalah Pajak Hiburan sebesar 55%, Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C sebesar 35%, dan Pajak Parkir sebesar 40%.

Setelah didapat kesimpulan tersebut, diharapkan pemerintah Kabupaten Purworejo dapat meningkatkan Pendapatan pajak kembali dengan memfokuskan pada Pendapatan Pajak Hotel, Pajak Hiburan, dan Pajak Parkir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baitus Salamah, Imahda Khoiri furqon. "Pengaruh Pandemi Covid Terhadap Penerimaan Pajak di Negara Indonesia Pada Tahun 2020." *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 2020: 279-280.
- [2] Dito Arditia, Erlina, Iskandar Muda. "DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA." *Jurnal Benefita*, 2020: 212-222.
- [3] Syasmsudin. "DAMPAK COVID 19 TERHADAP TARGET DAN REALISASI PENERIMAAN PAJAK HOTEL DAN RESTORAN DI KOTA MAKASSAR." *Journal of Business Administration (JBA)*, 2021: 5-13.
- [4] <https://purworejokab.go.id/web/pertanggung-jawaban.html>
- [5] <https://pajak.go.id/id/pajak>

THE EFFECT OF ASEAN CG SCORECARD ON COMPANY VALUE WITH SUSTAINABILITY REPORT AS AN INTERVENING VARIABLES

Oleh
Gilbert Rely
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Email: gilbertrely@gmail.com

Article History:

Received: 15-04-2022

Revised: 25-04-2022

Accepted: 25-05-2022

Keywords:

ASEAN CG Score Card,
Corporate Value,
Sustainability Report

Abstract: *The purpose of this study was to examine the effect of the ASEAN CG Scorecard on corporate value and sustainability report as an intervening variable. companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2014-2017. The research sample was selected using the purposive sampling method. The research analysis used multiple linear regression test with the help of SPSS 20.0 software. The results of the study showed that there were 16 companies that met the population target set in the study. Based on the results of multiple linear analysis with a significance level of 5%, the results of this study conclude that Good corporate governance does not have a positive effect on the sustainability report. Good corporate governance has a positive effect on company value. Sustainability report cannot mediate the positive influence of good corporate governance on company value.*

INTRODUCTION

Shares from the public eye are a reflection of the value of a company. The higher the interest of the community to own shares of a company regardless of the high or low of the rupiah issued in obtaining these shares shows the higher the value of the company. Rahayu and Sari (2018) in the results of their research stated that the measure of the success of the company's management was seen from the company's ability to prosper its shareholders. High stock prices are directly proportional to the value of the company and foster market confidence in the performance of the company and also the prospects of the company in the future.

The monetary crisis experienced by Indonesia in the late 19th century revealed the depravity of corporate governance in Indonesia to the surface, since then the implementation of Good Corporate Governance (GCG) in Indonesia began to be intensively carried out. Learning from the economic crisis in the previous year, the government created clear institutions and rules regarding GCG. In 1999, the National Committee on Corporate Governance (KNKCG) formed based on the Decree of the Coordinating Minister for Economic Affairs Number: KEP / 31 / M.EKUIIN / 08/1999 issued the first Good Corporate Governance Guidelines.

The experience is not only a learning for the government but also for prospective investors who are increasingly careful in investing, they will analyze not only through financial reports

but also sustainability reports to assess the company's performance, before deciding to invest or not. Through these reports, information on the performance of the company's management in managing the company as a whole.

The financial report is not the only benchmark in the decision to interact with business or investment, sustainability reports begin to get the attention of stakeholders. Aziz and Irjayanti (2014) state that an investor is no longer just relying on reports that only consist of cash flows, income statements, balance sheets, and notes to financial statements as a tool for making investment decisions. Astuti and Juwenah (2017) state that the sustainability of an organization depends on the support of stakeholders, the way to maintain relationships with corporate stakeholders is to disclose sustainability reports.

The main goal of a company is established to gain profit and satisfy all stakeholders. Because of this purpose, the processing of natural and human resources is often done unwise, so that economic inequality, social conflict and natural damage will occur if this is allowed. These problems can be overcome if an understanding of sustainable development can be understood. Sustainable development is not only focused on overcoming environmental damage, but more than that, such as social and economic welfare. Sustainable Development has a goal to meet the needs of the current generation without reducing the ability to meet the needs of future generations (G4 Sustainability Reporting Guidelines, 2013).

Availability of funds, environmental mission, social responsibility, implementation in policy, and having value benefits are five important factors in the concept of sustainability (Adhipradana and Daljono, 2014). The real form of the above theory is outlined in the form of a report that is a sustainability report. Good practice Sustainability Report and its disclosure are consequences of the implementation of the concept of Good Corporate Governance.

Corporate governance is a key success factor for business, because it has been linked to improving sustainability performance and gaining trust from investors Saltaji (2013). Ganesan, Hwa, Jaafar and Hashim (2017) stated that the relationship between Good Corporate Governance and Sustainability Report is an important field to be studied because both of them bring benefits such as increasing company reputation and profits, increasing company transparency, increasing investor confidence, and many other benefits. Janggu, Darus, Zain and Sawani (2014) in their research stated that in order to improve the performance and sustainability reporting of a company, the practice of Good Corporate Governance must also be improved.

Company value can be measured by how much investors respond to company shares. After seeing the company's compliance with sustainability development, the value of the company in prospective investors should also increase. Investors will choose companies that are not only profit-oriented but also do social and environmental responsibility for sustainable development. Economic, social and environmental responsibilities by companies, companies play a role in the implementation of Good Corporate Governance (Astuti and Juwenah, 2016).

The results of the study from Astuti and Juwenah (2016) state that Sustainability Report in economic performance is positively related significantly to Corporate Value, this finding explains that the disclosure of the sustainability of economic performance is welcomed positively by investors thereby increasing the value of shares. Different results are found in

the research of Muallifin and Priyadi (2016) which state that disclosure of sustainability reports is not related to the company's market performance. The results of the study stated that the disclosure of Sustainability Report was not welcomed in the market so it did not affect the value of the company. By describing the background above, this study wants to prove that the Good Corporate Governance implicit in the Sustainability Report and Financial Report can influence the value of the company. According to Fatchan (2016) Companies with good Good Corporate Governance will have extensive information for investors and this can be used for decision making which will be responded to positively by investors so as to increase the value of the company.

The results of the study from Astuti and Juwenah (2016) state that Sustainability Report in economic performance is positively related significantly to Corporate Value, this finding explains that the disclosure of the sustainability of economic performance is welcomed positively by investors and contributes to increasing the value of shares. This study uses the ASEAN CG Scorecard as a proxy for Good Corporate Governance and also uses GRI 4 as a Sustainability Report proxy. This study places the Sustainability Report as a variable to mediate the influence of Good Corporate Governance on firm value. This study also has several limitations including Sustainability Report is not a mandatory report so that not all companies that publish financial reports also issue Sustainability Reports, not all companies that issue Sustainability Reports every year, or publish Sustainability Reports not at the time together with the issuance of their financial statements, and in this study using the ASEAN CG Scorecard as a proxy for Good Corporate Governance is also still a non-mandatory regulation that makes the study population even narrower. The purpose of this research is to determine the influence of Good Corporate Governance on the Sustainability Report. The influence of Good Corporate Governance on Company Values directly and indirectly.

This research is expected to contribute to the development of accounting science especially financial management because this study refers to the proxy variable of Good Corporate Governance, Sustainability Report and Company Value and provides a deep understanding of Good Corporate Governance, Sustainability Report and Company Value through a comprehensive and tested model empirically according to the situation and conditions prevailing in Indonesia. Providing information to management regarding the factors related to Good Corporate Governance, Sustainability Report and Company Value so that the going concern principle of the company can be carried out, and also advises that the Sustainability Report issuance process be better. Providing information to shareholders, investors, creditors and other parties who use financial statements to understand the factors related to Good Corporate Governance, Sustainability Report and Company Value so as not to get lost in decision making. For other parties, this research is expected to be used as reference material and material for consideration to conduct further research.

LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT

Stakeholders theory

This stakeholder group is a matter of consideration for the company's management in disclosing or not information in the company's report. Astuti and Juwenah (2017) state that the survival of an organization depends on the support of stakeholders. One way to maintain relationships with corporate stakeholders is to disclose sustainability reports that include

economic, social and environmental aspects.

Agency Theory

Agency theory or agency theory is a source of good corporate governance in the world. Jensen and Meckling (1976) stated that agency theory is a contract between agents in this case management with the principal or company owner. The contractual relationship will run well because the principal has given up all authorization for decision making to the agent. Agency theory is based on three assumptions, namely assumptions about human nature (self interest, bounded rationality, risk averter), organizational assumptions, and information assumptions (Eisenhard, 1989).

Achyani, Triyono and Wahyono (2015) stated that management as the party appointed to manage the company, should be the party who knows the most information about the condition of the company and its prospects in the future compared to the shareholders. This situation causes information asymmetry between managers and shareholders and stakeholders because of the imbalance of information held by them.

Signaling Theory

The beginning of the Signaling Theory or in Indonesian is called the Signal Theory is from the real market phenomenon of a seller having more information about the product being sold than the information that the buyer has. This phenomenon attracts Arkelof in 1970 which in the results of his research said that information inequality between sellers and buyers or called adverse selection can be reduced if the seller informs buyers of their products as a signal about the quality of the products they offer.

Legitimacy Theory

Legitimacy is the recognition of the legality of something (Astuti and Juwenah, 2017). This theory is the basis for companies to pay attention to what is expected by the community and be able to harmonize with the social norms that apply in the place of the company. When the company no longer adheres to the values and norms in the area where the company is located and the differences that occur are greater, the legitimacy of the company is also threatened with loss. According to this theory a company operates with the permission of the community, where the permit can be withdrawn if the community judges if the company does not do the things that are required of it (Sari, 2013).

The value of the company

The long-term goal of a company is to increase company value (Nisa, 2017). Rahayu (2010) states that company value is a value for measuring the quality of a company and evaluates how much the level of interest of a company in the eyes of its customers. Company value is a reflection of the equity value and book value of the company, both in the form of equity market value, book value of total debt and book value of total equity. The value of the company is very important because the high value of the company will be followed by the high prosperity of shareholders (Sukirni, 2012). Ayem and Nugroho (2016) in their research stated that the high value of the company can be achieved through the implementation of financial management functions where a financial decision taken will influence other financial decisions and have an impact on the value of the company. The value of the company can be reflected in the market value of equity and the market value of its debt. High and low stock prices can also be a benchmark for the value of a company.

Sustainability Report

According to Astuti and Juwenah (2017) Sustainability report is defined as a report issued by a company to reveal the company's performance on economic, social and environmental aspects and efforts to become an accountable company for stakeholders. At present the company is voluntarily starting to prepare a joint sustainability report on corporate financial reporting every year, known as the Sustainability Report, which was initiated from the concept of sustainable development. The report outlines the impact of the company's organization on three aspects, namely the impact of the company's operations on the economy, social and environment (Nasir, Ilham and Utara, 2014)

Fatchan and Trisnawati (2016) stated that the Sustainability Report is used by managers as a signal of company profitability to investors and to help support sustainability and management compensation. So a better company will be more open and transparent in reporting information about its company.

Initiative Global Reporting or abbreviated as GRI promotes the use of a sustainability performance reporting system, with a view to making companies more sensitive and contributing to sustainable development. After the GRI sustainability reporting framework, the company has set goals in three dimensions, namely, economic, environmental and social. Cutting across sectors and geographical regions, the GRI framework has been found to be comprehensive to capture sustainability performance.

GRI is an organization-based network that has pioneered the development of the world, using the most sustainability report framework and committed to improving and implementing the world.

The focus of GRI disclosure (based on GRI 4), among others:

1. The General Standard Disclosure Indicator consists of 58 items
2. The Management Approach indicator consists of 1 item
3. Economic Aspect Indicator consists of 9 items
4. Environmental Aspect indicators consist of 34 items
5. The Social Aspect Indicator consists of 48 items which are divided into 4 parts, namely:
 - ☐ Employment Practices
 - ☐ Human Rights
 - ☐ Society
 - ☐ Responsibility for Products

Good Corporate Governance

The Indonesian Institute of Corporate Governance (2010) defines corporate governance as a process and structure that is applied in running a company, whose main goal is to increase the value of the company in the long term and pay attention to the interests of other stakeholders. Aziz (2014) states that Good Corporate Governance (GCG) is a corporate governance that has a broader agenda in the future. The focus of corporate accountability, which was initially concentrated in the shareholders, is now broader, which is also important to take into account the interests of stakeholders.

The emergence of the issue of corporate governance stems from scandals that have occurred in the past to various large companies, such as Enron, Satyam, and others, which have reduced investor confidence in the capital market (Setiawan and Christiawan, 2017). The benefits of corporate governance according to the Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) are:

1. Improving the performance of the company so that the creation of improved decision-

making systems, which also creates operational efficiency of the company which ultimately improves service to stakeholders.

2. Simplify obtaining cheaper funding so that it can increase corporate value.

3. Returning investor confidence to invest in Indonesia.

4. Shareholders will be satisfied with the company's performance because it will simultaneously increase shareholder value and dividends.

In Indonesia alone the economic crisis experienced at the end of the new order period was the momentum of the promotion of the implementation of Good Corporate Governance. In 1999, the National Committee on Corporate Governance (KNKCG) established based on the Decree of the Coordinating Minister for Economic Affairs Number: KEP / 31 / M.EKUIIN / 08/1999 issued the first Good Corporate Governance (GCG) Guidelines. The KNKCG which later changed to the National Committee on Governance Policy (KNKG) made several improvements to the guidelines until the last improvement was in 2006. The guideline became a reference for companies in Indonesia in implementing GCG. The basic principles of the implementation of good corporate governance, which was put forward by the National Committee on Governance (KNKG) in 2006 were:

- o Transparency
- o Accountability
- o Responsibility
- o Independence
- o Justice

One of the assessments of Corporate Governance is to use the ASEAN Corporate Governance Scorecard or commonly called the ASEAN CG Scorecard. The ASEAN CG Scorecard is a GCG guideline agreed upon by the ASEAN Capital Market Forum (ACMF) as a GCG guideline in all ASEAN countries. The origin of the ASEAN CG Scorecard is derived from the GCG guidelines issued by the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD).

According to the Asian Development Bank (2014) the ASEAN CG Scorecard provides a meticulous methodology that can be used as an opportunity for international best practices, including the Organization for Economic Cooperation and the principles of corporate governance, to assess public corporate governance in six participating ASEAN member countries.

This guideline is expected to increase investor confidence in listing companies in ASEAN. The principles of Corporate Governance developed by OECD include:

- o Shareholder rights
- o Equivalent Treatment of Shareholders
- o Stakeholder Roles
- o Disclosure and Transparency
- o Board Responsibilities

Previous research

The results of Nasir, Ilham and Utara's (2014) study state that Return on Assets, Debt to Equity Ratio and Governance Committee have a significant effect on the sustainability

report, while the Current Ratio, Inventory Turnover, Size, Audit Committee, and Board of Directors, does not significantly influence the disclosure of the sustainability report. The results of Ningrum and Prihatiningtias (2016) study state that GCG simultaneously influences disclosure of sustainability reports. However, only partially independent variable board of commissioners and board of commissioners with foreign nationalities have a significant negative effect on disclosure of sustainability reports.

Aziz's (2014) study states that managerial ownership factors have a significant effect on the quality of Sustainability Report disclosures in Indonesia, while the size of the Board of Commissioners, proportion of Independent Commissioners, Audit Committee size, institutional share ownership, concentrated share ownership, and firm size have no significant effect on quality SR disclosures in Indonesia. Kusumaningtyas's research (2015) found that Good Corporate Governance (GCG) had no effect on company value, this result explained that the adoption of GCG in companies listed on the SRI-KEHATI Index in the May-October 2014 period was not welcomed by investors.

The results of research conducted by Fatchan and Trisnawati in 2016 which examined the effect of GCG on the Sustainability Report (SR) and Company Value relationship found that GCG had no influence on Corporate Value but Sustainability Report had a significant positive effect, meaning that market participants welcomed SR issuance, as a director of the increase in company capital, it will improve the company's market performance as well. Astuti and Juwenah (2017) who examined three performance in a Sustainability Report against Corporate Values found that only economic performance had a significant effect on firm value. The results of Muallifin and Priyadi (2016) stated that Sustainability Report disclosures affect the company's financial performance which is proxied by Current Ratio, but Sustainability Report disclosures have no effect on financial performance which is proxied with Debt to Equity Ratio and Return on Asset. Sustainability Report research on market performance using Tobin's Q as its proxies has no effect.

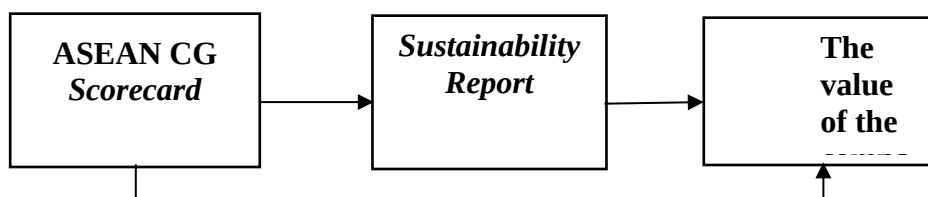
The research results of Dianawati and Fuadati (2016) state that Corporate Values show the effect of good corporate governance (GCG) on significant corporate values with positive values, so it can be concluded that good corporate governance (GCG) has a positive and significant influence on firm value. The results of Randy and Juniarti's research (2013) state that GCG measured by GCG score has a significant effect on Company Value. Companies that have a high GCG score indicate that the implementation of GCG in the company is good. GCG that functions as a control tool within the company is able to prevent or reduce agency conflicts in the company, so that it is positively perceived by investors.

Conceptual Framework

The length or short life span of an organization depends on several things, including the support of stakeholders. One way to maintain relationships with corporate stakeholders is to disclose sustainability reports. With the reporting of sustainability reports can be evidence that the company has done Good Corporate Governance.

In Indonesia, publication of sustainability report is still voluntary. However, the company's interest in disclosing sustainability reports has always increased. One of the benefits of sustainability report is increasing shareholders' interest with a long-term vision and helping to increase company value related to social and environmental issues. Astuti and Juwenah (2017) said that the Sustainability Report was not only a tool to inform the company's performance in the economic, social and environmental fields, but also as a moral agent for

the company. In the results of his research found that only economic performance has a significant effect on firm value. From the brief description, it can be concluded that the research framework in this study is whether the Good Corporate Governance that is proxied by the ASEAN CG Scorecard influences the Corporate Value with the Sustainability Report as an intervening variable. Chart this research framework as below.



Picture 1

Framework

Development of Hypotheses

Good Corporate Governance for the Sustainability Report With the issuance of the Sustainability Report by the company, it becomes a signal for investors that the company has been operating its company in accordance with existing regulations. Sustainability Report becomes a moral agent from the company to the environment and the wider community. This report is an answer to social and environmental issues as well as a form of company commitment to stakeholders. Good Corporate Governance is the principle that becomes the basis of a company in maintaining its business continuity in the long term. According to KNKG (2006) the objectives of implementing Good Corporate Governance include encouraging the empowerment of the independence function of each company organ and encouraging the emergence of corporate social awareness and responsibility towards the community and environmental sustainability, especially around the company. According to Ningrum and Prihatiningtias (2016) One of the things that companies can do to improve the quality of sustainability reports is the implementation of corporate governance. The higher the level of GCG implementation in a company, the better the quality of disclosure of the company's sustainability report. The results of Ningrum and Prihatiningtias's research (2016) state that GCG simultaneously influences disclosure of sustainability reports, supported by the results of research from Aziz (2014) stating that managerial ownership factors (as a proxy for Good Corporate Governance) have a significant effect on the quality of Sustainability Report disclosures in Indonesia

H1: Good Corporate Governance has a positive effect on the Sustainability Report.

The influence of Good Corporate Governance on Company Values directly and indirectly. Company value is seen from how far the investor's response to the company's shares. Investors will choose companies that are not only profit oriented but companies that carry out social and environmental responsibilities for sustainable development (Astuti and Juwenah, 2017). With the creation of Good Corporate Governance in a company, the information asymmetry presented in the financial statements will be minimized which makes the quality of financial statements increase, the quality will increase the trust of investors and potential investors so that the value of the company increases which is reflected in the increasing value of the company's shares. The results of the research by

Purnamawati, Yuniarta and Astria (2017) state that Good Corporate Governance has an influence on company performance (proxied with Tobin's Q). Supported by the results of research by Randy and Juniati (2013) stating that GCG as measured by GCG score has a significant effect on Company Value. Companies that have a high GCG score indicate that the implementation of GCG in the company is good. GCG that functions as a control tool within the company is able to prevent or reduce agency conflicts in the company, so that it is positively perceived by investors.

H2: Good Corporate Governance has a positive and indirect effect on Company Value.

RESEARCH METHODS

The research method used in this study is causality research. The researcher tests the hypothesis to test the influence of the independent variables with dependent variables. The population in this study were companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2014 - 2017. The sample of this study was selected using a purposive sampling method.

Operational Definition and Variable Measurement

The variables used in the study can be classified into: (1) independent variables (free), which are variables that explain and influence other variables, (2) dependent variables (bound), namely variables explained and influenced by independent variables and (3) variables intervening (mediation) is a variable that affects the relationship between the independent variable and the dependent variable into an indirect relationship and cannot be observed and measured.

a) Company Value

Company value is a reflection of the equity value and book value of the company, both in the form of equity market value, book value of total debt and book value of total equity (Kusumaningtyas, 2015). In this study, the Corporate Value proxied with Tobin's Q. Dewi, Handayani and Nuzula (2016) states that Tobin's Q is able to explain the value of a company which is based on the value of the combination of tangible assets and intangible assets. The Tobin's Q formula is presented as follows:

$$\text{Tobin's Q} = (\text{MVE} + \text{DEBT}) / \text{TA}$$

Description: MVE = Stock closing price * number of shares outstanding

DEBT = Total company debt

TA = Total assets

b) Good Corporate Governance

The measurement of good corporate governance in this study uses the ASEAN CG scorecard which refers to the ACMF principle which consists of 97 items divided into:

The steps taken in obtaining the above index are:

1. Make a disclosure list.

2. Determine the disclosure index. Giving a disclosure score is given a score of 1 if expressed and given a score of 0 if not disclosed.

The measurement of the ASEAN corporate governance scorecard index is calculated by the formula:

$$\text{Score} = \frac{\sum \text{Score}_i}{\sum \text{Total}_i}$$

c) Sustainability Report Disclosures

Intervening variable (mediation) is a variable that affects the relationship between the independent variable and the dependent variable into an indirect relationship and cannot be observed and measured. The Intervening variable in this study is the Sustainability Report. Sustainability Report is a report that does not only present financial performance information but also non-financial information consisting of information on social and environmental activities that enable the company to grow sustainably. In accordance with the guidelines of the Global Reporting Initiative (GRI 4), Sustainability Report in this study is measured by the Sustainability Report Disclosure Index (SRDI). The Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) is an index used to assess how corporate responsibility is in accordance with the criteria according to GRI, namely economic, environmental and social. The total Sustainability Report disclosure index uses an index issued by the Global Reporting Initiative (GRI 4), which amounts to 150 items SRDI calculations performed by giving a score of 1 if the item is disclosed and a score of 0 if the item is not disclosed. After scoring all items, the score will be added to get the total score of each company. The SRDI calculation formula is:

$$SR = V/N$$

Information :

SRDI: Sustainability Report Disclosure Index

V: Fulfilled index

N: The total index that must be met

Analysis that has more than one independent variable is called multiple linear regression analysis. Multiple linear regression techniques are used to determine whether there are significant effects of two or more independent variables on the dependent variable (Y). Multiple linear regression models for populations can be shown as follows:

This study uses multiple linear regression analysis techniques, where the regression is used to analyze how the effect of disclosure of the influence of Good Corporate Governance on Corporate Value with Sustainability Report disclosure as a variable intervening. So, the analysis model in this study can be described as follows:

$$SR = \beta_0 + \beta_1.GCG + e_1 \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$Q = \beta_0 + \beta_1.SR + \beta_2.GCG + e_2 \quad \dots\dots\dots (2)$$

Information:

SR : Sustainability Report

Q : Tobin's Q (Nilai Perusahaan)

GCG : Asean CG Scorecard

β_0 : Konstanta

β_1 - β_2 : Koefisien regresi

e : Error

RESULTS AND DISCUSSION

Descriptive Data

This study uses secondary data from sustainability reports, annual financial reports and the ASEAN CG Scorecard from 28 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in

2014-2017 that meet the specified criteria. The companies that will be sampled in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017 with the determination of the purposive sampling method. The sample criteria used in this study are as follows:

Research Sample Criteria

Information	total
Companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange in a row during the 2014-2017 period	555
Companies that do not present sustainability reports during the 2014-2017 period	(142)
Companies that do not present the ASEAN CG Scorecard in a row during the 2014-2017 period	(175)
Companies that experience consecutive losses during the 2014-2017 period	(110)
Companies that present financial statements for the period 2014-2017 are not in rupiah	(100)
Outlier Test	(12)
Number of Company Samples	16
Number of Years of Research	4
Number of Samples During the Research Period	64

Number of Samples During the Research Period.

Based on the description table of the research object data above, manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in a period of 2014-2017 were 555. Meanwhile, companies that did not have or publish sustainability reports, the ASEAN CG Scorecard during the 2014-2017 research period were as many as 148 and 175 companies respectively. Companies that experienced successive losses during 2014-2017 were as many as 110 companies and companies that presented financial statements not in rupiah currency as many as 100 companies. So that the samples used in this study were 28 companies.

The outlier test aims to look at data that has a very large residual value (Gujarati, 2010). If the data has an outlier value, then it means that the sample element contains a very large residual value and must be excluded from the research data. Based on the results of the outlier test analysis on the regression model data to be analyzed, it is found that some data have very large values compared to other data. In this study, the results of the outlier test were 12 companies per year or 48 companies for 4 years (data attached). So, the sample used in this study after an outlier test was 16 samples for four years or 16 company samples per year.

The purpose of this study was to examine the effect of good corporate governance on corporate value and sustainability report as an intervening variable. Thus there are 1 independent variable 1 dependent variable and 1 intervening variable.

Descriptive statistics

Descriptive statistics are methods related to gathering, summarizing, presenting data in a more informative form. Descriptive statistics are used to analyze and present quantitative data in order to describe the characteristics of the data in a study. In the descriptive statistical analysis of the object of this study, the researcher will describe the calculation of the minimum value, maximum value, mean value, standard deviation (standard deviation) of

good corporate governance, sustainability report and company value.

The minimum value is the lowest value for each variable while the maximum value is the highest value for each variable in the study. The average value (mean) is the average value of each variable studied. Standard deviation is the distribution of data used in research that reflects data that is heterogeneous or homogeneous in nature that is volatile. This study uses 64 samples of companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2014-2017 or 16 companies per year. The following is a table of descriptive statistics for each research variable:

Table 2

Descriptive statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NP	64	.16	2.96	1.0558	.57933
SR	64	.12	.85	.3465	.15226
GCG	64	.54	.58	.5590	.01408
Valid (listwise)	N 64				

Source: data processed with SPSS 24 (2018)

Based on table 2 above, it can be seen that the objects studied (N) in 2014-2017 were as many as 64 companies. From the table above, it can be seen the minimum values, maximum, mean, and standard deviation of each variable. This table is used to assist in identifying the size of the deviations for each variable that affects variables with each other. Descriptive statistical analysis shows the following results:

1. Company Value (NP)

In the company value variable, the statistical results show a minimum value of 0.16, namely Bank International Indonesia Tbk in 2015 and 2017. This value indicates that in 2015 and 2017 Bank International Indonesia Tbk has the lowest company value of the company used as the research sample, this value is also shows that Bank International Indonesia Tbk in 2015 and 2017 reflects the equity value and book value of the company, both in the form of equity market value, book value of total debt and book value of total equity of 16%. The maximum value is 2.96, namely PT Indo Tambangraya Megah Tbk in 2017. This value indicates that in 2017 PT Indo Tambangraya Megah Tbk has the highest corporate value from the company that was used as the research sample, this value also indicates that PT Indo Tambangraya Megah Tbk in 2017 reflects the equity value and book value of the company, both in the form of equity market value, book value of total debt and book value of total equity of 2.96%. The average value of the company is 1.0558 reflecting the equity value and book value of the company, both in the form of equity market value, book value of total debt and book value of the total equity of the company sampled an average of 1.0558%. The standard deviation value is 0.57933, this value indicates the variation contained in the company value variable. The lower standard deviation value than the average indicates that the distribution of data variables is low or there is a fairly low gap from the company's value data. These results also indicate that the results are quite good. This is because standard deviation is a reflection of very high deviations, so that the spread of data shows normal results and does

not cause bias.

2. Sustainability Report (SR)

On the sustainability report variable, the statistical results show a minimum value of 0.12, namely Astra International Tbk in 2015, which means that in 2015 PT Astra International Tbk only carried out a sustainability report of 12% and was the lowest sustainability report carried out by the companies made the research sample and the maximum value of 0.85, namely PT Petrosea Tbk in 2014, which means that in 2014 PT Petrosea Tbk conducted a sustainability report of 85% and was the highest sustainability report carried out by companies that were used as research samples. The average sustainability report value is 0.3465, which means that the average company used as a sustainability report is 34.65% and the standard deviation value is 0.15226, this value indicates the variation found in the sustainability report variable. The lower standard deviation value than average indicates that the distribution of data variables is low or there is a fairly low gap from the sustainability report data. These results also indicate that the results are quite good. This is because standard deviation is a reflection of very high deviations, so that the spread of data shows normal results and does not cause bias.

3. Good Corporate Governance (GCG)

In the good corporate governance variable, the statistical results show a minimum value of 0.54, namely PT Bukit Asam Tbk in 2016, which means that in 2016 PT Bukit Asam Tbk reported the ASEAN CG Score Card for only 54% and was the lowest reporting of the sample companies research and a maximum value of 0.58, namely PT Petrosea Tbk in 2014, which means that in 2014 PT Petrosea Tbk reported the ASEAN CG Score Card by 58% and was the highest report from the company that was used as the research sample. The average value of good corporate governance is 0.5590, which means that the average company used as the research sample is the ASEAN CG Score Card reporting of 55.90% and the standard deviation value of 0.01408, this value indicates the variation in the good corporate governance variable. The lower standard deviation value than average indicates that the distribution of data variables is low or there is a fairly low gap from good corporate governance data. These results also indicate that the results are quite good. This is because standard deviation is a reflection of very high deviations, so that the spread of data shows normal results and does not cause bias.

Based on the results of the residual normality test, it is known that the residual regression equation model has the value of Asymp. Sig > alpha 0.05. For model 1 is 0.87 and for model 2 is 0.185 (data attached). Then H0 is accepted, meaning that the distribution of residual values in the regression equation model is declared to be normally distributed. This shows that the regression model of the dependent variable and the independent variable has a normal or close distribution so that the assumptions of normality required by the model are met. Based on the results of multicollinearity testing, it is known that model 1 and model 2 (data attached) have a Tolerance value > 0.10 and VIF value < 10. Then H0 is accepted, meaning that between independent variables there are no symptoms of multicollinearity.

Autocorrelation shows that there is a correlation between the error of the previous period error which in the classical assumption this should not happen. The autocorrelation test was carried out using Durbin Watson. If the Durbin Watson value ranges between the upper limit value (dU), it is estimated that there is no violation of autocorrelation. From the results of the autocorrelation test above, it is known that the model studied has a total of 64 observations,

with the number of independent variables of 2 model 1 variables and 1 model variable 2. The results of the durbin Watson test are found in the area without autocorrelation. Model 1 with dL value of 1.549, dU value of 1.616, DW value of 1.820, 4-du value of 2.384 and 4-dL of 2.451. Whereas, for model 2 the value of dL is 1.514, the value of dU is 1.652, the value of DW is 1,889, the value of 4-du is 2.348 and 4-dL is 2.486 (data attached). Based on the results of heteroscedasticity testing, it is known that all independent variables model 1 and model 2 have sig values. > 0.05. Then H0 is accepted, meaning that the error variance is declared homogeneous (data attached). Furthermore, it was concluded that there were no problems with heteroscedasticity. Thus the assumption of heteroscedasticity in the regression equation model has been fulfilled.

In this study, there are six hypotheses that need to be empirically tested. All of the tested hypotheses are conjectures about the relationship between the variables of good corporate governance on firm value and the intervening sustainability report variable. The following is a description of the results of data analysis on logarithmic regression models to test the proposed hypothesis:

Table 3**Model 1 Hypothesis Test Results**

Variable	Koefisien Regresi	Nilai Sig.	Conclusion
GCG	-0.060	-0.637	Ha is rejected
Adj. R ²		0.112	
F-Statistik		4.225	
F. Sig.		0.000	

Source: Data processed with SPSS 24 (2018)

Table 4**Model 2 Hypothesis Test Results**

Variable	Koefisien Regresi	Nilai Sig.	Conclusion
GCG	0.431	0.000	Ha accepted
SR	0.068	0.558	Ha is rejected
Adj. R ²		0.160	
F-Statistik		7.009	
F. Sig.		0.002	

Source: Data processed with SPSS 24 (2018)

Testing the coefficient of determination is used to explain how much variation in the dependent variable can be explained by variations in independent variables. Based on the test results, it is known that the coefficient of determination is seen from the value of Adj. R2 regression model 1 is 0.112. This means that 11.2% of the variation of the dependent variable of firm value can be predicted from a combination of all independent variables. Adj value. R2 regression model 2 is 0.160. This means that 16% of the variation of the dependent variable of firm value can be predicted from a combination of all independent variables. In this study testing simultaneously using the F Test or ANOVA (analysis of variance). This test is conducted to see the joint effect of the independent variable (good corporate governance and sustainability report) on firm value variables. From the results of the F test it is known that

the significance values for model 1 and model 2 $< \alpha 0.05$. Then H_0 is rejected, which means that there is a joint effect between all the independent variables, namely good corporate governance and sustainability report as an intervening variable on firm value. So that these results indicate that the regression model of this study is good or significant.

Partial testing is intended to determine whether there is influence of each of the independent variables (corporate governance) on the variable value of the company with the sustainability report as an individual intervening variable. Based on the results of partial regression testing (t-test) it is known that the good corporate governance variable has a sig value of $0.637 / 2 = 0.319 > 0.05$, this indicates that the good corporate governance variable is not significant at the 5% level with a regression coefficient of -0.060, so the decision is H_a rejected. This indicates that good corporate governance has no positive effect on the sustainability report. Based on the results of partial regression testing (t-test) it is known that good corporate governance variables have a sig value. $0.000 / 2 = 0.000 < 0.05$, this shows that the variable good corporate governance is significant at the level of 5% with a coefficient of 0.431, so the decision is H_a accepted. This indicates that good corporate governance has a positive effect on firm value.

The indirect effect of good corporate governance on corporate value through the sustainability report uses the Sobel test with the following formula:

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

Where:

a = regression coefficient of the independent variable on the mediating variable

b = mediating variable regression coefficient on the dependent variable

SEa = standard error of estimation from the effect of independent variables on mediating variables

SEb = standard error of estimation of the effect of mediating variables on the dependent variable

Then the calculation is as follows:

$$Z = \frac{-0.060 \times 0.068}{\sqrt{((0.068)^2 (1.371)^2) + ((-0.060)^2 (0.440)^2)}} \\ Z = \frac{-0.00408}{\sqrt{(0.004624) (1.879641) + (0.0036) (0.1936)}} \\ Z = \frac{-0.00408}{\sqrt{0.008691 + 0.0006970}} \\ Z = \frac{-0.00408}{\sqrt{0.009388}} \\ Z = \frac{-0.00408}{0.096897} \\ Z = -0.04211$$

From the results of the sobel test, the results of the z value are -0.04211, this value is smaller than 1.98 ($-0.04211 < 1.98$) with a significance level of 5% so that the decision is H_a rejected. This indicates that sustainability report cannot mediate the effect of good corporate governance on firm value.

Conclusions and recommendations

The results of this study are good corporate governance does not have a positive effect on the sustainability report. This result is not in line with the research conducted by Aziz (2014) who found that good corporate governance negatively affected the sustainability report. This result explains that with the publication of the Sustainability Report by the company, it is a signal for investors that the company has been operating its company in accordance with existing regulations. Sustainability Report becomes a moral agent from the company to the environment and the wider community. This report is an answer to social and environmental issues as well as a form of company commitment to stakeholders. But in this study good corporate governance has no positive effect on the sustainability report. These results explain that good corporate governance has not done its job properly. In this study, the ASEAN CG Score Card carried out by the companies studied did not exceed 60%, indicating that good corporate governance practices were still not maximized so that they did not affect the sustainability report. In this case, good corporate governance carried out by the company has not been maximized so that supervision and provision of instructions to company managers and management is less than optimal.

The results of this study are in line with research conducted by Randy and Juniati (2013) stating that GCG as measured by GCG score has a significant effect on Company Value. These results explain that with the creation of Good Corporate Governance in a company, the information asymmetry presented in the financial statements will be minimized which makes the quality of financial statements increase, the quality will increase the trust of investors and potential investors so that the company's value increases as reflected in the increase in the company's stock value . Companies that have a high GCG score indicate that the implementation of GCG in the company is good. GCG that functions as a control tool within the company is able to prevent or reduce agency conflicts in the company, so that it is positively perceived by investors.

The results of this study explain that good corporate governance cannot increase a company's value with sustainability report support. These results explain that good corporate governance does not affect company value through sustainability report. Good corporate governance owned by the company encourages the empowerment of the independence function of each company organ and encourages the emergence of corporate social awareness and responsibility towards the community and environmental sustainability, especially around the company so that it can increase company value in the eyes of investors. However, in this research the sustainability report carried out by the company as one of the awareness and responsibility of good corporate governance is not able to influence the company's value in the eyes of investors. This result also shows that investors pay more attention to financial ratios so that the sustainability report carried out with good corporate governance does not attract investors.

Based on the conclusions of the study, the suggestions given in this study are the research samples used in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange. For further research, it is better to use research samples from one industry only to be able to see the difference in results using the specifications of one industry. The measurement of good corporate governance in this study is the ASEAN CG Score Card. For further research, it is better to use other good corporate governance measurements because the ASEAN CG Score Card implementation in Indonesia is not maximized. For companies, it is recommended to

pay attention to the variables of good corporate governance and sustainability report because these two variables can attract investors' attention so that they can increase the value of the company that can provide benefits to the company. For investors, it is recommended to pay attention to good corporate governance and sustainability report activities in a company because both of these variables can increase the value of the company so that it can provide benefits for invested investment.

BIBLIOGRAPHY

- [1] Achyani, Fatchan and Wahyono. 2015. Effect of Corporate Governance Practices on Company Values with Profit Management as Intervening Variables (Case Study in Public Companies in Indonesia). Colloquium Research University. ISSN: 2407-9189.
- [2] Adhipradana Dan Daljono. 2014. Effects of Financial Performance, Company Size, and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosures. *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 3 Number 1 of 2014 Pages 1-12. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/accounting> issn (online): 2337-3806.
- [3] Astuti, Apri Dwi and Juwenah. 2017. Effect of Sustainability Report Disclosures on Company Values Incorporated in LQ 45 in 2012-2013. Swadaya Gunung Jati University Cirebon Vol. 2 No. 01 2017
- [4] Ayem, Sri and Ragil Nugroho, 2016. Effects of Profitability, Capital Structure, Dividend Policy, and Investment Decisions Against Company Values. *Journal of Accounting* Vol.4 No.1.
- [5] Aziz, Anton Mulyono and Maya Iriyanti. 2014. Management. Bandung: Mardika Group
- [6] Dianawati and Fuadati. (2016). The Effect of CSR and GCG on Corporate Values: Profitability as an Intervening Variable. *Journal of Science and Management Research: Volume 5, Number 1, January 2016*.
- [7] Eisenhardt, K.M., 1989, Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, Vol. 14 (1). Pp. 57–74.
- [8] Fatchan, Ilham Nuryana. 2016. Effect of Corporate Governance on the Relationship of Sustainability Report and Company Value. Publication manuscript. Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University, Surakarta.
- [9] Fatchan, Ilham N., and Trisnawati Rina (2016). Effect of Good Corporate Governance on the Relationship Between Sustainability Report and Company Value (Empirical Study of Go Public Companies in Indonesia for the 2014-2015 Period), *Indonesian Accounting and Financial Research*, 1 (1).
- [10] Global Reporting Initiative (GRI). 2013. G4 Sustainability Reporting Guidelines - Reporting Principles and Standard Disclosures. Amsterdam.
- [11] Janggu, T., Darus, F., Zain, M. M., & Sawani, Y. (2014). Does good corporate governance lead to better sustainability reporting? An analysis using Structural Equation Modeling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 138–145. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.020>
- [12] Jensen, Michael C. and Meckling, William H., 1976, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October pp. 305-360.
- [13] Muallifin, O.R., and Priyadi, M.P. (2016). The impact of sustainability report disclosure on financial and market performance. *Journal of Accounting Science and Research*., Vol. 5.
- [14] Nasir, A., Ilham, E., & Utara, V. I. (2014). Effect of Corporate Characteristics and

- Corporate Governance on Sustainability Report Disclosures on Registered LQ45 Companies. *Journal of Accounting*, 22 (1), 1-18.
- [15] Nisa, Chairun Reineka. 2017. Effect of Investment Decisions, Funding Decisions and Dividend Policies on Company Values. journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jmbi/article/download/10013/9604
- [16] Randy, Vincentius and Juniarti. 2013. Effect of the Implementation of Good Corporate Governance on the Value of Companies Listed on the IDX 2007-2011. *BUSINESS ACCOUNTING REVIEW*, VOL. 1, NO. 2, 2013
- [17] Rahayu, Maryati and Bida Sari. 2018. Factors Affecting Company Value. *IKRAITH-HUMANIORA*, Vol. 2, No. 2, MARCH 2018
- [18] Sari, R.P. (2013). Effects of Financial Leverage and Company Size on Corporate Social Responsibility Disclosures (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the IDX). Published Research Department of Economics, Accounting Study Program. Padang State University. Padang.
- [19] Saltaji, Issam MF., 2013. Cost Corporate Governance and Agency, How to Control Agency Cost. *Internal Auditing and Risk Management*.
- [20] Setiawan, Ari Cahyanto., Darminto., And Topowijono. 2014. The Influence of Capital Structure and Profitability on Company Values (Study on Automotive Companies and Components Registered on the Indonesia Stock Exchange for the Period of 2010-2013), *Journal of Business Administration*, Vol. 11, No. 1.
- [21] Sukirni, Dwi. 2012. Managerial Ownership, Institutional Ownership, Dividend Policy and Debt Policy Analysis of Company Values. *Accounting Analysis Journal*. ISSN 2252-6765.
- [22] Y Ganesan, YW Hwa, AH Jaaffar, F Hashim. 2017. Corporate Governance and Sustainability Reporting Practices: The Moderating Role of Internal Audit Function. *Global Business and Management Research* 9 (4s), 159-179.

PENERAPAN PROJECT BASED COOPERATIVE LEARNING TERINTEGRASI STEM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN ALAT OPTIK DI KELAS X MIA 3 SMAIT RAUDHATUL JANNAH CILEGON

Oleh

Elsa Insan Hanifa

SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten

Email: elsa.insan.hanifa@gmail.com

Article History:

Received: 02-04-2022

Revised: 19-04-2022

Accepted: 28-05-2022

Keywords:

Project Based Cooperative learning, STEM, Larutan Elektrolit, Alat Optik

Abstract: Penelitian dilakukan di SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon yang berlokasi di Grand Cilegon Residence, Cilegon Banten. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIA 3 SMAIT Raudhtaul Jannah Cilegon semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil pengamatan awal diketahui bahwa jumlah siswa kelas X MIA 3 SMAIT Raudhtaul Jannah Cilegon adalah 13 laki-laki dan 12 perempuan. SMAIT Raudhatul Jannah memiliki berbagai fasilitas belajar yang memadai seperti infokus dan laboratorium IPA. Pengamatan pembelajaran dilakukan pada materi elektrolit dan non elektrolit pada pelajaran kimia, dan alat optik pada pelajaran fisika. Elektrolit dan non elektrolit terdiri dari dua sub bab yaitu senyawa ion dan kovalen, serta larutan elektrolit dan non elektrolit. Materi ini memiliki kriteria materi yang memerlukan kegiatan praktikum dan berbasis kontekstual supaya peserta didik lebih memahami dengan baik dan benar.

PENDAHULUAN

STEM adalah akronim dari *science, technology, engineering, dan mathematics*. Kata STEM diluncurkan oleh National Science Foundation AS pada tahun 1990-an sebagai sebagai tema gerakan reformasi pendidikan dalam keempat bidang disiplin tersebut untuk menumbuhkan angkatan kerja bidang-bidang STEM, serta mengembangkan warga negara yang melek STEM, serta meningkatkan daya saing global AS dalam inovasi iptek (Hanover Research, 2011). Sejauh ini gerakan pendidikan STEM telah bergema di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang, yang memandang pendidikan STEM sebagai jalan keluar bagi masalah kualitas SDM dan daya saing masing-masing negara. Oleh sebab itu R&D dalam pendidikan STEM menjadi tema yang semakin mendominasi wacana dalam konferensi dan publikasi ilmiah internasional dalam bidang pendidikan.

LANDASAN TEORI**Konsep Pendidikan STEM**

Sebagai komponen dari STEM, sains adalah kajian tentang fenomena alam yang melibatkan observasi dan pengukuran, sebagai wahana untuk menjelaskan secara obyektif alam yang selalu berubah. Terdapat beberapa domain utama dari sains pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yakni fisika, biologi, kimia, serta ilmu pengetahuan kebumih dan antariksa. Teknologi adalah tentang inovasi-inovasi manusia yang digunakan untuk memodifikasi alam agar memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia, sehingga membuat kehidupan lebih baik dan lebih aman (Firman, 2015).

Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah kimia merupakan indikator keberhasilan dalam pembelajaran kimia. Untuk memperoleh kemampuan pemecahan masalah kimia yang baik, perlu diterapkan strategi pembelajaran yang dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengkonstruksi pemikirannya sehingga mampu menemukan konsep untuk memecahkan permasalahan yang ada. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan masalah. Hal ini terkait dengan strategi yang diterapkan masing-masing individu (Hartono, 2004).

Project Based Cooperative Learning

Model project based cooperative learning atau PjBCL merupakan model yang dikembangkan berdasarkan penerapan proyek dengan melibatkan siswa menyelidiki masalah dunia nyata melalui kelompok kooperatif (Yam & Rosini, 2010: 1). Penerapan pembelajaran proyek merupakan salah satu cara yang dapat dipilih sebagai guru untuk melibatkan siswa dengan materi atau konten pembelajaran mereka. Model dengan proyek ini dipandang menarik karena memiliki format instruksional yang inovatif di mana siswa dapat memilih berbagai aspek tugas dan termotivasi oleh masalah lingkungan sekitar bahkan mungkin akan memberikan kontribusi kepada mereka (Bender, 2012: 7)

Tabel 2. Sintak Model PjBCL (Wang, 2008: 2655)

Tahapan	Kegiatan siswa	Kegiatan guru
Tahap 1	Siswa diberikan pembelajaran dasar terkait tema.	Guru menentukan apakah akan menerapkan PjBCL
Tahap 2	Siswa memilih topik penelitian dan memperjelas tujuan pembelajaran	Guru menganalisis tujuan pengajaran dan membimbing siswa untuk memilih topik
Tahap 3	Siswa membentuk kelompok kooperatif	Guru menganalisis karakteristik siswa dan mengelompokkan siswa dengan cara yang heterogen dan komplementer
Tahap 4	Siswa memecahkan masalah, membagi peran, membagi pekerjaan dalam kelompok, dan memperjelas tugas kelompok dan individu	Guru menganalisis tugas dan menciptakan situasi pertanyaan, dan membangun kelompok kasus
Tahap 5	Siswa secara kooperatif menyusun dan merancang rencana untuk kelompok dan individu	Guru menciptakan lingkungan yang kooperatif
Tahap 6	Siswa melakukan penelitian kooperatif	Guru bertindak sebagai penyelenggara, pengamat, instruktur, dan konselor

Tahapan	Kegiatan siswa	Kegiatan guru
Tahap 7	Siswa bertukar dan merangkum hasil proyek	Guru mengomentari hasil dan keteraturan proyek
Tahap 8	Secara bersama mengevaluasi hasil pembelajaran dengan cara ringkasan	Guru mengevaluasi hasil belajar melalui komentar dan membimbing siswa dari praktik ke teori

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan harapan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai pada siklus dua. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan setiap pertemuan berdurasi tiga jam pelajaran.

Pendidikan sains berbasis STEM menuntut pergeseran moda proses pembelajaran dari moda konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*) yang mengandalkan transfer pengetahuan ke arah moda pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang mengandalkan keaktifan, *hands-on*, dan kolaborasi peserta didik. Pembelajaran sains berbasis STEM perlu dilaksanakan dalam unit-unit pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yang di dalamnya peserta didik ditantang secara kritis, kreatif, dan inovatif untuk memecahkan masalah nyata, yang melibatkan kegiatan kelompok (tim) secara kolaboratif. Pembelajaran sains berbasis STEM dalam kelas didesain untuk memberi peluang bagi peserta didik mengaplikasikan pengetahuan akademik dalam dunia nyata.

PEMBAHASAN

Dalam perjalanannya, kegiatan yang sudah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Dalam pembelajaran di kelas, untuk pembuatan kertas lakmus dalam tahapan pengecekan larutan elektrolit tidak jadi dilakukan pembuatannya, karena keterbatasan waktu ketika pembelajaran. Pembelajaran STEM ini baru pertama kali diterapkan, baik itu dalam mata pelajaran ataupun di sekolah ini. Oleh karena itu masih banyak kekurangan yang terjadi pada saat praktik di lapangan. Seharusnya konsep awal dalam proses perencanaan di tahap guru mata pelajaran berjalan lebih matang dan terencana. Hal ini sangat penting karena materi akan disatukan dan dilebur jadi satu dalam satu kesatuan STEM. Komitmen yang tinggi dan ketekunan dari semua pihak yang terkait sangat mempengaruhi ketercapaian dan keberhasilan proyek STEM ini.

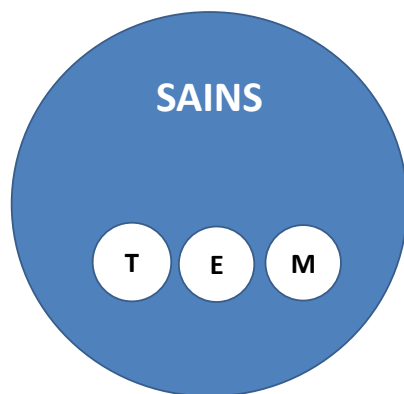
Peserta didik sangat antusias ketika diberikan soal cerita yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita tersebut juga saling terkait dengan mata pelajaran lain seperti fisika. Tantangan yang ada di dalam alur soal cerita juga membuat jalannya diskusi kelompok sangat aktif. Lain halnya ketika proses pembuatan alat-alat yang ditentukan dalam ranah STEM engineering, peserta didik sedikit kebingungan karena apa yang didiskusikan di pertemuan sebelumnya, ternyata tidak semulus yang direncanakan. Mereka kesulitan dalam menghubungkan antara teknik merakit peralatan yang sudah dibawa dan teori yang seharusnya diterapkan.

Namun diluar hal tersebut, peserta didik menjadi tertantang karena bentuk pemecahan masalah yang disajikan memang tidak seperti biasanya. Bukan hanya menjawab soal perhitungan saja atau teori belaka, namun juga perlu kemampuan analisis merakit

peralatan yang seadanya karena sudah ditentukan serta menjadikan satu kesatuan utuh dalam ketiga pelajaran yang diberikan. Kemampuan komunikasi dan kolaborasi di dalam satu kelompok juga sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang ada.

Salah satu karakteristik Pendidikan STEM adalah mengintegrasikan sains, teknologi, enjiniring, dan matematika dalam memecahkan masalah nyata. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah umum di banyak negara, termasuk Indonesia, hanya mata-mata pelajaran sains dan matematika yang menjadi bagian dari kurikulum konvensional, sementara mata pelajaran teknologi dan enjiniring hanya bagian minor atau bahkan tidak ada dalam kurikulum. Oleh sebab itu Pendidikan STEM lebih terkumpul pada sains dan matematika. Dalam kaitan ini Bybee (2013) mengkonseptualisasi suatu kontinum keterpaduan STEM yang terdiri atas sembilan pola keterpaduan, mulai dari disiplin S-T-E-M sebagai “silo” (mata pelajaran berdiri sendiri) hingga STEM sebagai mata pelajaran transdisiplin.

Pengintegrasian yang lebih mendalam ke dalam bentuk mata pelajaran transdisiplin memerlukan restrukturisasi kurikulum secara menyeluruh, sehingga relatif sukar dilaksanakan dalam konteks struktur kurikulum konvensional di Indonesia. Salah satu pola integrasi yang mungkin dilaksanakan tanpa merestrukturisasi kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia adalah menginkorporasikan konten enjiniring, teknologi, dan matematika dalam pembelajaran sains berbasis STEM, sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Pendidikan Sains Berbasis STEM

Pola integrasi secara penuh relatif lebih mudah dilakukan pada jenjang sekolah dasar, ketika peserta didik diajar oleh seorang guru kelas. Sementara itu, bentuk “embedded STEM” lebih tepat dilakukan pada jenjang sekolah menengah. Pendidikan STEM terwujud dalam situasi tertentu ketika pembelajaran sains atau matematika melibatkan aktivitas pemecahan masalah otentik dalam konteks sosial, kultural, dan fungsional (Roberts, 2012). Sains dan matematika dipandang tepat untuk menjadi kendaraan untuk membawa Pendidikan STEM, sebab kedua mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran pokok dalam pendidikan dasar dan menengah, dan menjadi landasan bagi peserta didik untuk memasuki karir dalam disiplin-disiplin STEM, yang dipandang fundamental bagi inovasi teknologi dan produktivitas ekonomi.

Capaian aspek kompetensi terdiri dari 4 kategori. Kompetensi I dan II yaitu pengamatan sikap serta kompetensi III dan IV yaitu tes unjuk kerja, tertulis, dan portofolio. Pada lembar pengamatan sikap yang harus dicapai peserta didik yaitu kemampuan spiritual dan sikap disiplin. Kemudian untuk lembar observasi kompetensi III dan IV yaitu observasi unjuk kerja, pengamatan daya hantar listrik, serta terakhir tes tertulis post test.

Kemampuan pemecahan masalah peserta didik dianalisa dengan menggunakan instrument yang terdiri dari lima indikator, yaitu dapat menuliskan data informasi yang diketahui, dapat menuliskan data informasi yang tidak diketahui, dapat menyatakan kembali informasi dalam sketsa gambar, dapat menyusun prosedur untuk penyelesaian, dan dapat mencari apakah ada prosedur lain yang efektif. Data diambil berdasarkan pengamatan saat pembelajaran siklus I dan II.

Pada siklus I capaian persentase pada indikator pemecahan masalah indikator dapat menuliskan data informasi yang diketahui predikat baik 60% dan cukup 40%. Berbeda pada siklus II pada indikator yang sama mencapai predikat sangat baik memiliki persentase sebesar 28% dan predikat baik 72%. Predikat sangat baik di siklus 1 tidak ada atau 0%, menjadi melonjak naik di siklus 2 yaitu 28%.

Untuk indikator kedua yaitu dapat menuliskan data informasi yang tidak diketahui pada siklus I predikat baik 56% dan cukup 44%, sedangkan siklus II predikat sangat baik mencapai 48% dan baik 52%. Predikat sangat baik di siklus 1 tidak ada menjadi naik di siklus 2 yaitu 48%. Perbedaan ini dikarenakan pada siklus 1 peserta didik masih belum paham metode pembelajaran PjBCL terintegrasi STEM, sehingga di siklus II mengalami kenaikan.

Pada indikator ketiga yaitu dapat menyatakan kembali informasi dalam sketsa gambar, capaian siklus I predikat sangat baik 0%, baik 48%, cukup 52% dan kurang 0%. Sedangkan capaian pada siklus II predikat sangat baik 52%, baik 48%, cukup 0%, dan kurang 0%. Indikator keempat yaitu dapat menyusun prosedur untuk menyelesaikan masalah predikat baik 64% dan cukup 36%. Sedangkan di siklus II predikat sangat baik 76% dan baik 24%. Untuk indikator kelima yaitu dapat mencari apakah ada prosedur lain yang efektif untuk memecahkan masalah predikat baik 44% dan cukup 56%, sedangkan di siklus II predikat sangat baik 40% dan predikat baik 60%. Hasil observasi analisa data, peserta didik menunjukkan hasil yang lebih tinggi di siklus II di setiap indikator lembar observasi kemampuan pemecahan masalah.

Nilai rerata eksplanasi peserta didik dalam mengomunikasikan hasil produknya pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 82,4 menjadi 91,92. Dari hasil analisa data didapat bahwa terjadi kenaikan 13,3% dalam eksplanasi ilmiah dari siklus I ke siklus II. Untuk nilai pre tes dan post tes berada di angka 72 dan 81,6. Hal ini juga menunjukkan peningkatan sebesar 9,6 angka. Pemahaman peserta didik sudah lebih baik pada siklus II dibanding pada siklus I. Hal ini dikarenakan motivasi dan daya analisis peserta didik sudah mulai dikembangkan lebih baik pada siklus II.

Pada lembar observasi unjuk kerja indikator sukses desain alat pada siklus satu masih berkisar di skala I dan 2 (dari skala 3). Hal ini masih rendah dibanding pada siklus II. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena proses pengenalan metode STEM yang baru diketahui oleh peserta didik sehingga masih belum paham dan mengerti.

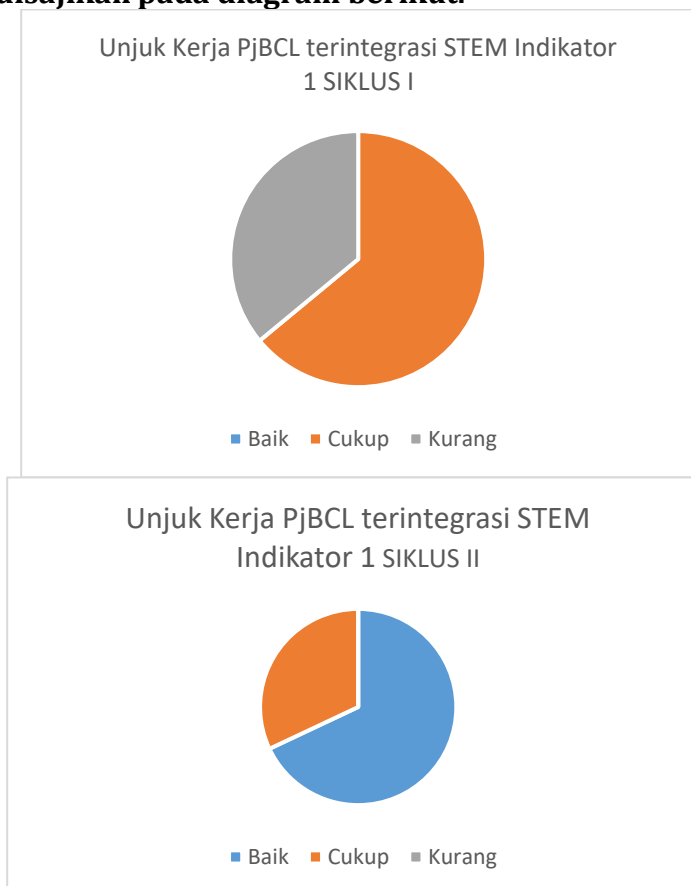
Pada indikator pertama yaitu sukses desain alat capaian di siklus I predikat baik 0%, cukup 64%, dan kurang 36%. Sedangkan siklus II predikat baik 68%, cukup 32%, dan kurang 0%. Indikator kedua yaitu kesesuaian konsep capaian pada siklus I predikat baik 0%, cukup

28%, dan kurang 70%, sedangkan pada siklus II predikat baik 24 %, cukup 76%, dan kurang 0%. Untuk indikator ketiga yaitu ketepatan penggunaan alat pada siklus I capaian predikat baik 0%, cukup 30%, dan kurang 68%, sedangkan pada siklus II capaian predikat baik 40%, cukup 68%, dan kurang 32%. Dan terakhir indikator keempat yaitu kebersihan penggunaan alat, capaian pada siklus I predikat baik 8%, cukup 60%, dan kurang 32%. Sedangkan pada siklus II, predikat baik 60%, cukup 40%, dan kurang 0%.

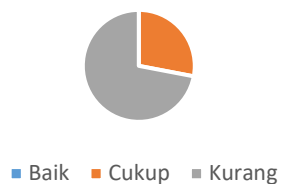
Perbedaan pada masing-masing siklus di setiap indikator mungkin dikarenakan konsep awal dari materi elektrolit saat pertama kali diberikan belum maksimal diserap sepenuhnya oleh peserta didik. Kebanyakan peserta didik masih kurang minat belajar dan membaca di rumah ketika akan mengulang-ulang materi pelajaran. Serta kurang paham metode PjBCL terintegrasi STEM di siklus I.

Pada observasi unjuk kerja PjBCL terintegrasi STEM, hanya indikator satu dan empat yang memiliki kinerja capaian diatas 60% (predikat baik). Hal ini berarti indikator sukses desain alat dan kebersihan penggunaan alat sangat tinggi capaiannya dibanding indikator lain di siklus II. Sedangkan indikator 2 dan 3 pada siklus II yang memiliki capaian dengan predikat baik, yaitu indikator kesesuaian konsep dan keteatan penggunaan alat uji . Hal ini mungkin dikarenakan peserta didik yang menjadi responden lebih cenderung menguasai konsep dibanding teknik mendesain alat atau gambar sketsa. Ini membuktikan bahwa untuk mengasah kemampuan analisa terintegrasi dengan teknologi dan enjiniring masih lemah di siklus I.

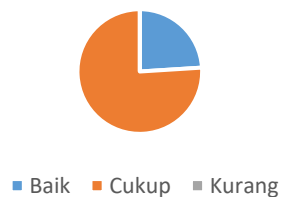
Data dapat disajikan pada diagram berikut.



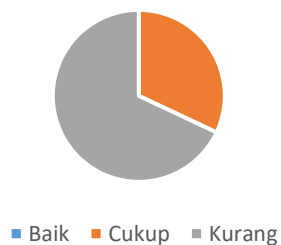
Unjuk Kerja PjBCL terintegrasi STEM Indikator 2
SIKLUS 1



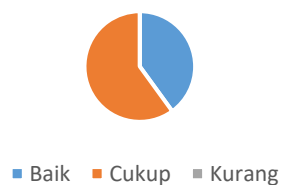
Unjuk Kerja PjBCL terintegrasi STEM
Indikator 2 SIKLUS 2

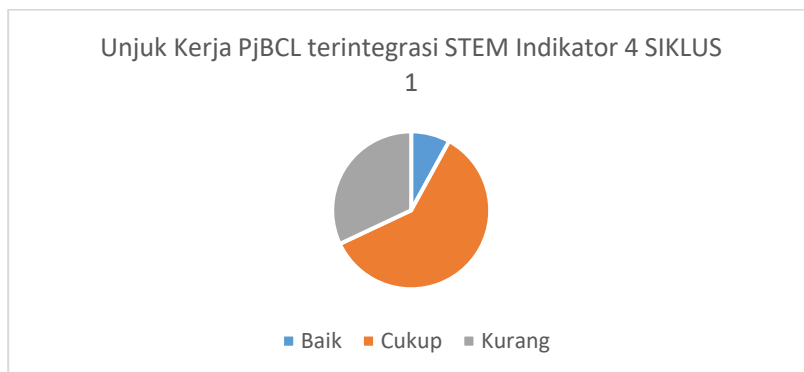


Unjuk Kerja PjBCL terintegrasi STEM Indikator 3
SIKLUS 1

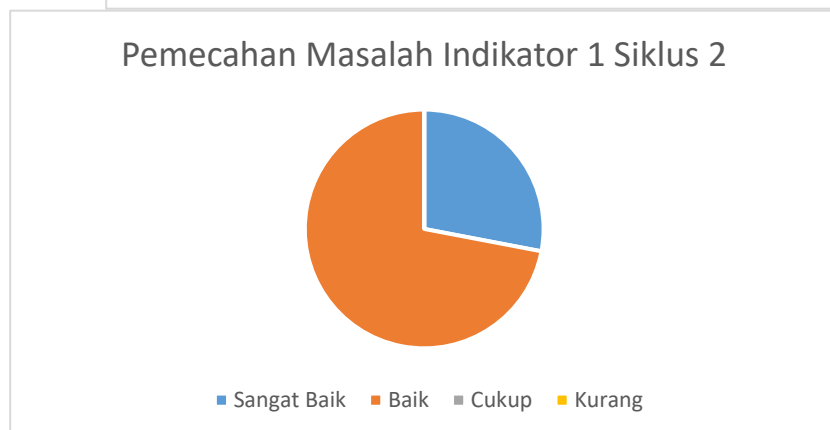
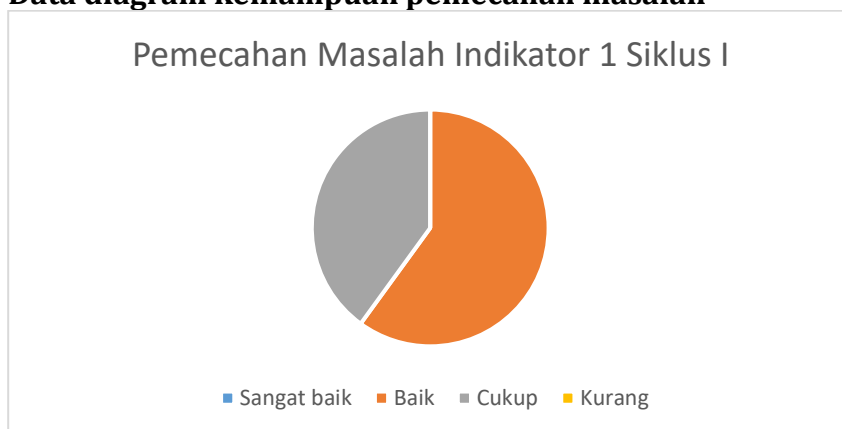


Unjuk Kerja PjBCL terintegrasi STEM
Indikator 2 SIKLUS 1

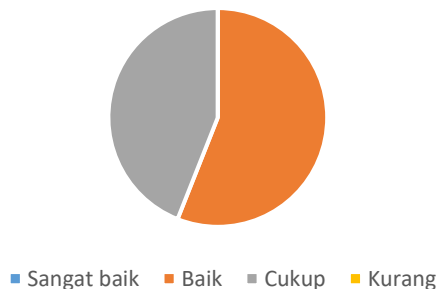




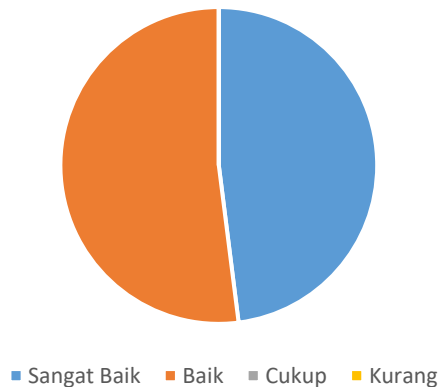
Data diagram kemampuan pemecahan masalah



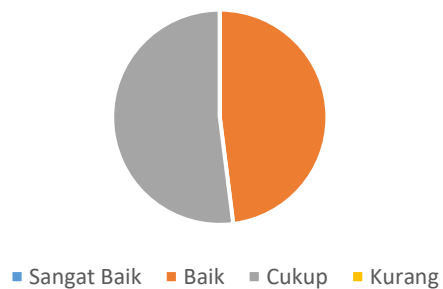
Pemecahan Masalah Indikator 2 Siklus 1



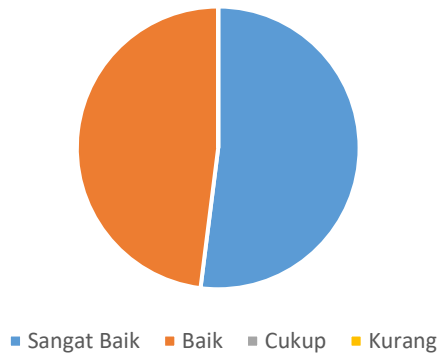
Pemecahan Masalah Indikator 2 Siklus 2



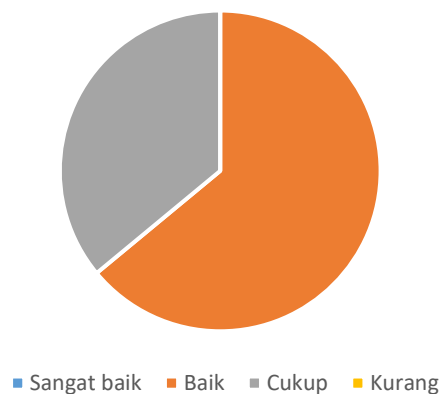
Pemecahan Masalah Indikator 3 Siklus
1



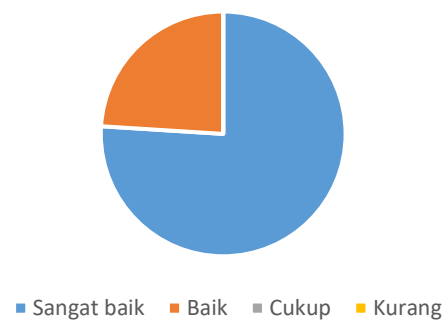
Pemecahan Masalah Indikator 3 Siklus 2

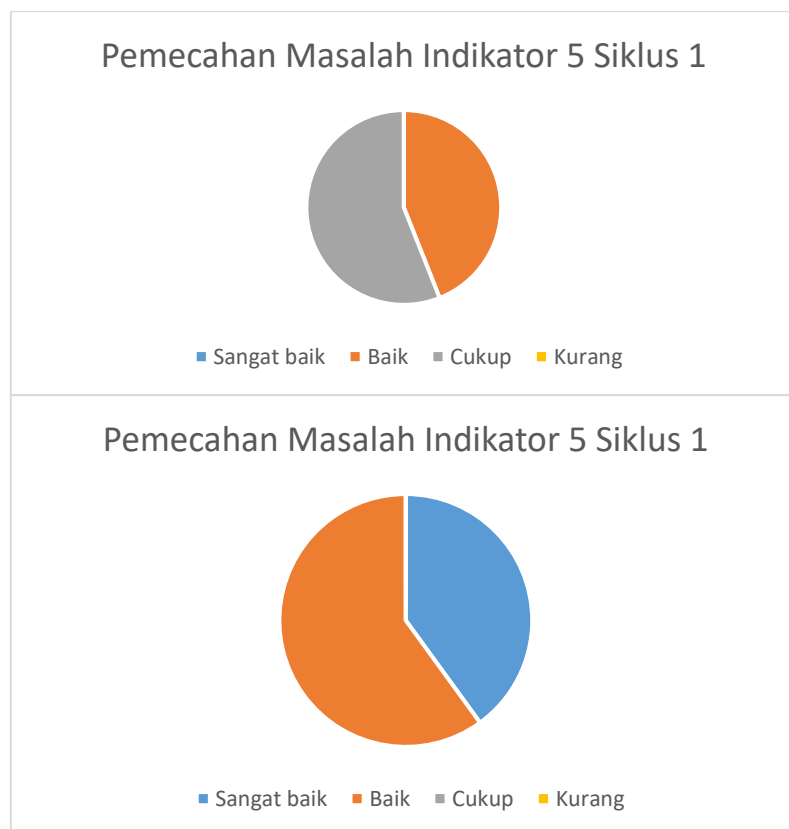


Pemecahan Masalah Indikator 4 Siklus 1



Pemecahan Masalah Indikator 4 Siklus 2





Berdasarkan temuan diatas, dapat dilihat bahwa disetiap indikator pada siklus I dan II, baik pada observasi unjuk kerja project based cooperative learning terintegrasi STEM dan kemampuan pemecahan masalah mengalami kenaikan. Untuk observasi unjuk kerja project based cooperative learning, dari empat indikator yang mengalami kenaikan di setiap siklusnya. Hal ini berarti bahwa penerapan PjBCL terintegrasi STEM di kelas X MIA 3 efektif dan dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Selain itu untuk observasi kemampuan pemecahan masalah, dari lima indikator , terjadi kenaikan pula di setiap siklusnya. Dan persentase predikat sangat baik juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini menandakan bahwa dengan diterapkannya metode PjBCL terintegrasi STEM dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Pembelajaran sains berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematic) adalah pembelajaran yang sudah diperkenalkan beberapa tahun lalu di Amerika. Hal ini didasarkan pada semakin majunya teknologi di abad 21 yang tidak berimbang dengan keterampilan hidup seseorang di abad-abad yang akan datang. Keterampilan hidup abad 21 yang harus dimiliki seseorang diantaranya kreatif, inovatif, berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

Semakin majunya perkembangan teknologi dan era globalisasi yang ada menuntut adanya pemenuhan keterampilan yang terintegrasi antar aspek pengetahuan, yaitu bidang

ilmu pengetahuan sains, teknologi, teknik, dan matematika. Hal ini berimbas ke dalam mata pelajaran yang harus dikuasai seorang siswa dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Tidak sedikit yang menganggap bahwa konsep STEM ini harus lebih dikaji lagi agar pengaplikasian di lapangan lebih matang.

Dalam proses pembelajaran STEM yang diterapkan di kelas X MIA 3 pada tahun pelajaran 2016/2017 ini masih banyak didapatkan kesulitan dalam pengintegrasian anatara mata pelajaran IPA satu dengan yang lainnya. Dalam kurikulum 2013 yang sudah direvisi, harus dicari pada kompetensi dasar mana yang bisa dikaitkan satu dengan yang lainnya pada kesatuan STEM. Hal ini diperlukan persiapan yang matang diantara guru mata pelajaran yang berkaitan. Pelaksanaan penerapan STEM dalam pembelajaran ini hanya awalan untuk mencoba apakah bisa diterapkan di mata pelajaran sains dan matematika dan sebagai acuan untuk penerapan di mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat dilihat bahwa disetiap indikator pada siklus I dan II, baik pada observasi unjuk kerja project based cooperative learning terintegrasi STEM dan kemampuan pemecahan masalah mengalami kenaikan. Untuk observasi unjuk kerja project based cooperative learning, dari empat indikator yang mengalami kenaikan di setiap siklusnya. Hal ini berarti bahwa penerapan PjBCL terintegrasi STEM di kelas X MIA 3 efektif dan dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Selain itu untuk observasi kemampuan pemecahan masalah, dari lima indikator, terjadi kenaikan pula di setiap siklusnya. Dan persentase predikat sangat baik juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini menandakan bahwa dengan diterapkannya metode PjBCL terintegrasi STEM dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik

Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang terus meningkat, saran dan rekomendasi diberikan kepada :

1. Guru.
 - a. Guru dapat menggunakan Penerapan pendidikan Sains berbasis STEM pada pembelajaran Kimia khususnya, dan dapat dikolaborasikan juga dengan pelajaran sains lainnya seperti biologi dan fisika.
 - b. Guru dapat mengembangkan kelas dengan basis metode STEM dalam beberapa kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum 2013
2. Kepala Sekolah.

Kepala Sekolah dapat memberikan kebijakan dalam mengembangkan penggunaan metode STEM bagi guru-guru dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran
3. Para Peneliti.

Para peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan pendidikan sains berbasis STEM dalam pembelajaran sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
4. Lembaga Terkait

Lembaga-lembaga pemerintah ataupun non pemerintah yang bergerak dibidang pendidikan dapat mengembangkan pendidikan berbasis STEM lebih luas lagi di berbagai bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D'Allegro, M. Lou, & Dickinson, S. (2011). Review of gender differences in learning styles: Suggestions for STEM education. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 4(3), 9–18. <http://doi.org/10.19030/cier.v4i3.4116>
- [2] Firman, Harry. 2015. *PENDIDIKAN SAINS BERBASIS STEM: KONSEP, PENGEMBANGAN, DAN PERANAN RISET PASCASARJANA*. UPI: Bandung
- [3] Han, S., Capraro, R., & Capraro, M. M. (2015). How science, technology, engineering, and mathematics (STEM) project-based learning (PBL) affects high, middle, and low achievers differently: The Impact of student factors on achievement. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 13(5), 1089– 1113. <http://doi.org/10.1007/s10763-014- 9526-0>
- [4] Kılınç, A. (2010). Can project-based learning close the gap ? Turkish student teachers and proenvironmental behaviours. *October*, 5(4), 495–509. Kulturel-Konak, S.,
- [5] Kennedy T.J, et all. 2014. Enganging Students in STEM Education. ICASE. Also available at <http://www.icasenonline.net/sei/september2014/p1.pdf>
- [6] Bybee. Scientific Literacy. Also available at http://bigideaseminars.unl.edu/pdf/Bybee.Nebraska_Scientific%20Literacy_Reflectio ns.pdf
- [7] <http://repository.unib.ac.id/11120/1/15-Ane%20Permatasari.pdf>
- [8] <http://journal.uny.ac.id/index.php/jipi>

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. MANDOM INDONESIA TBK TAHUN 2019

Oleh

Niken Prasetyowati^{1*}, Diah Agustina Prihastiwi²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Email: ¹nikenprasetya25@gmail.com

Article History:

Received: 07-04-2022

Revised: 15-04-2022

Accepted: 26-05-2022

Keywords:

Profitability Ratios, Liquidity Ratios, Activity Ratios, Cash Flow Ratios, Solvency Ratios And Market Ratios

Abstract: Purpose - The purpose of this study is to determine the profitability ratios, liquidity ratios, activity ratios, cash flow ratios, solvency ratios and market ratios for the 2019 period. Financial ratio analysis is very important because it can provide an overview for internal and external parties about the good and bad financial condition of a company and the management will obtain information about the company's strengs and weakness. **Research Method** - This research method is quantitative, namely secondary data in the form of annual report of PT. Mandom Indonesia Tbk from the Indonesia Stock Exchange (IDX) website. Liquidity ratio analysis uses current ratios, solvency ratios use debt-to-asset ratios and ratios to equity ratios. profitability, activity ratio using return on assets and return on investment, using cash flow ratio and market ratio. **Findings** - The findings of the analysis of the financial performance of PT. Mandom Indonesia Tbk: 1) Profitability ratios using profit margin in the criteria are moderate, return on assets (ROA) in the criteria are moderator and return on equity (ROE) in the criteria are not good. 2) The liquidity ratio in the Criteria is very good. 3) The activity ratio in the Criteria is not good. 4) The cash flow ratio in the Criteria is not good. 5) Solvency ratio using debt to assets is very good criteria and debt to equity ratio is very good criteria. 6) Market ratio in good Criteria. **Implication** - This study presents a more complete analysis of financial ratios than previous studies.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan di suatu periode tertentu baik menyangkut penyaluran dana maupun aspek penghimpunan dana, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan yang dialami oleh perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Arota dkk., 2019). Laporan keuangan memperlihatkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Mujtahidah & Laily, 2016). Laporan

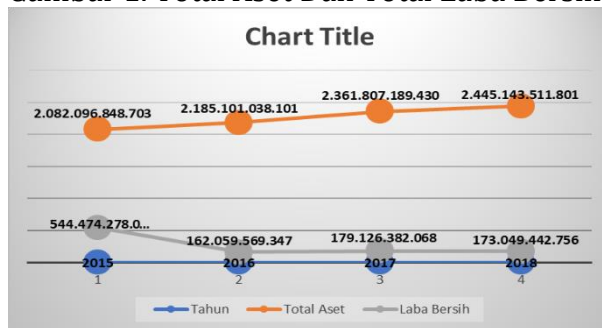
keuangan memuat informasi yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan (Amalia, 2021). Setiap perusahaan membutuhkan laporan keuangan yang relevan untuk mengetahui kesehatan atau kondisi keuangan perusahaan (Sari dkk., 2021). Menurut Mujtahidah & Laily (2016), laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk meringkaskan hasil dari kegiatan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Maka dari itu, laporan keuangan mencakup informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan terlebih dalam keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos - pos laporan keuangan menjadi sebuah informasi yang mudah dipahami dan melihat hubungan yang signifikan antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif (Sari dkk., 2021). Mait (2013) mengungkapkan analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi sebuah informasi yang mudah dipahami dan melihat hubungan yang signifikan antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif untuk mengetahui secara lebih dalam kondisi keuangan demi menghasilkan keputusan yang tepat.

Rasio keuangan merupakan angka yang didapatkan dari perbandingan antara satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya yang mempunyai hubungan yang signifikan dan relevan (Mujtahidah & Laily, 2016). Rasio keuangan yaitu membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, perbandingan dapat dilakukan antara komponen yang ada dalam laporan keuangan atau membandingkan suatu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan (Kurniawan, 2020).

PT Mandom Indonesia Tbk pertama kali berdiri sebagai perusahaan joint venture antara Jepang Mandom Corporation dan PT The City Factory. Perseroan ini berdiri dengan nama PT Tancho Indonesia dan berganti menjadi PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2001. Tren di pasar kosmetik cepat mengalami perubahan, sehingga menjadi tantangan yang kuat bagi perusahaan untuk berani bersaing, cepat beradaptasi dan menangkap peluang. Berdasarkan data laporan keuangan tahun 2019, peneliti melihat adanya pertumbuhan penjualan di tahun 2019, namun di sisi lain beban pokok penjualan mencatatkan kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2018, sehingga berdampak pada penurunan laba bersih yang didapatkan perusahaan. Kondisi ini lah yang perlu menjadi perhatian PT. Mandom Indonesia Tbk untuk mengambil langkah guna mengefektifkan dan mengefisienkan biaya produksi dari produk-produknya.

Gambar 1. Total Aset Dan Total Laba Bersih PT Mandom Indonesia Tbk.



Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa PT. Mandom Indonesia Tbk mempunyai total aset yang terus meningkat dan laba bersih yang terus menurun. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk melakukan analisis secara lebih mendalam apakah di tahun 2019 total aset masih mengalami kenaikan dan laba bersih masih mengalami penurunan. Jika masih ditemukan hal sama maka perlu memahami kondisi kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan laporan tahunan perusahaan yaitu dalam penelitian ini menganalisis rasio keuangan berdasarkan data yang tertulis dalam laporan tahunan perusahaan tersebut seperti laporan neraca, laba rugi, dan arus kas dalam periode tertentu. Analisa terhadap kinerja keuangan ini akan diukur dengan analisis profitabilitas, likuiditas, aktivitas, aliran kas, solvabilitas dan rasio pasar.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan keuangan memuat informasi yang menggambarkan kinerja keuangan dalam perusahaan (Amalia, 2021). Kinerja keuangan merupakan salah satu parameter yang sering dimanfaatkan sebagai alat ukur kinerja perusahaan.

Jenis - jenis rasio keuangan :

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada tingkat aset, penjualan, dan modal saham tertentu (Kurniawan, 2020). Menurut Rifaida & Hermanto (2015), rasio profitabilitas adalah alat ukur yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam kegiatan operasionalnya.

1) Net Profit Margin atau margin laba atas penjualan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (Pariyanti & Zein, 2018).

2) Return On Asset atau Pengembalian aset adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengetahui seberapa efisien pengelolaan asetnya dalam menghasilkan laba selama satu periode (Pariyanti & Zein, 2018).

3) Return on Equity atau Rentabilitas modal sendiri adalah rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dan digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Pariyanti & Zein, 2018).

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (Kurniawan, 2020).

2. Rasio Aktivitas

Menurut Ariyanti & Zein (2018), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset (Kurniawan, 2020).

3. Rasio Aliran Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang berisi informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktivitas investasi, aktivitas operasi dan aktivitas pembiayaan atau pendanaan (Arota dkk., 2019). Tujuan laporan arus kas yaitu memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas investasi, aktivitas operasi dan pendanaan selama periode tertentu (Arota dkk., 2019).

4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kurniawan, 2020). Menurut Amalia (2021), rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

1) Menurut Amalia (2021), Debt To Asset Ratio merupakan rasio yang dipakai perusahaan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau sejauh mana utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2) Debt to Equity Ratio (DER). Menurut Juniawan & Pohan, TT (2018), Debt to Equity Ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan perusahaan untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini juga dipakai untuk mengetahui total dana yang telah disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

6. Rasio Pasar

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini banyak didasarkan pada sudut investor atau calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini (Juniawan & Pohan, tt, 2018). Rasio ini menunjukkan kondisi yang terjadi di pasar dan mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilakukan dan dampaknya pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Dewi (2017), data kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa data sekunder yaitu laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dari website Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Dewi (2017), data sekunder yaitu sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau orang lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah standar penilaian rasio keuangan yang diperoleh melalui artikel dan jurnal yang bersangkutan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Dewi, 2017)

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research) yaitu pengumpulan data informasi dengan cara membaca buku atau berbagai literatur, karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini dan internet.

2. Dokumentasi yaitu dokumen laporan keuangan perusahaan yang ada kaitannya dengan kinerja keuangan terutama laporan keuangan tahunan PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2019 yang diperoleh dari website www.idx.co.id.

Lingkup Objek Penelitian

Lingkup objek penelitian mengenai analisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, aliran kas, solvabilitas dan rasio pasar terhadap penilaian kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk Tahun 2019.

Tabel 1. Indikator Pengukuran

No.	Jenis Pengukuran	Analisis	Rumus
1	Rasio Profitabilitas	<i>Profit Margin</i>	Laba Bersih / Penjualan Sumber : (Amalia, 2021)
		ROA	Laba Bersih / Total Aktiva Sumber : (Amalia, 2021)
		ROE	Laba Bersih / Total Ekuitas Sumber : (Amalia, 2021)
2	Rasio Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	Aktiva Lancar / Hutang Lancar Sumber : (Mait, 2013)
3	Rasio Aktivitas	<i>Total Assets Turnover Ratio</i>	Penjualan / Total Aktiva Sumber : (Mait, 2013)
4	Rasio Aliran Kas	Aliran Kas Operasi	Jumlah Arus Kas Operasi / Kewajiban lancar Sumber : (Arota dkk., 2019)
		<i>Cash Flow Margin Ratio</i>	Jumlah Arus Kas Operasi / Penjualan Bersih Sumber : (Arota dkk., 2019)
5	Rasio Solvabilitas	<i>Dept to Assets Ratio</i>	Total Hutang / Total Aktiva Sumber : (Dewi, 2017)
		<i>Dept to Equity Ratio</i>	Total Hutang / Modal Sumber : (Rufaida & Hermanto, 2015)
6	Rasio Pasar	<i>Price Earning Ratio</i>	Harga Saham / <i>Earning Per Share</i> (laba per lembar saham) Sumber : (Rufaida & Hermanto, 2015)
		<i>Divident Payout Ratio</i>	<i>Dividen per Share / Earning per Share</i> Sumber : (Laim dkk., 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ANALISIS PROFITABILITAS

Profit Margin

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan terhadap hasil penjualan bersihnya. Hasil analisis ini dapat diperoleh dari pembagian antara laba bersih dengan penjualan. Data yang diperoleh dari Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia TBK Tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Profit Margin

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Hasil	Kriteria
2019	145.149.344.561	2.804.151.670.769	5,17 %	Cukup baik

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 3. Penilaian Profit Margin

Kriteria	Standar
----------	---------

Baik Sekali	$\geq 15\%$
Baik	$10\% - < 15\%$
Cukup Baik	$5\% - < 10\%$
Kurang Baik	$1\% - < 5\%$
Tidak Baik	$< 1\%$

Sumber: Pariyanti & Zein, 2018

Pada tahun 2019 besarnya net profit margin adalah 5,17 %, artinya besarnya laba bersih adalah 5,17% dari total penjualan bersih. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap Rp100 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 5,17% laba bersih. Nilai Net profit margin dari perusahaan ini cukup baik sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran biaya operasional dari perusahaan cukup baik. Semakin besar nilai net profit margin, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan tersebut.

Return On Assets (ROA)

Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi pihak manajemen apakah sudah mendapatkan imbalan yang sesuai dengan aset dimilikinya. Hasil analisis ini diperoleh dari pembagian antara laba bersih dan total aktiva. Data yang diperoleh dari Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia TBK Tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Return On Assets

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	Hasil	Kriteria
2019	145.149.344.561	2.551.192.620.939	5,68%	Cukup baik

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 5. Penilaian Return On Assets

Kriteria	Standar
Baik Sekali	$\geq 10\%$
Baik	$7\% - < 10\%$
Cukup Baik	$3\% - < 7\%$
Kurang Baik	$1\% - < 3\%$
Tidak Baik	$< 1\%$

Sumber: Pariyanti & Zein, 2018

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Kurniawan, 2020). Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa PT Mandom Indonesia Tbk mampu menghasilkan laba bersih sebesar 5,68% dari total aset yang dimiliki perusahaan atau setiap rupiah dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba sebanyak 5,68%. Semakin tinggi nilai ROA, semakin optimal kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk mendapatkan laba bersih.

Return On Equity (ROE)

Analisis ini berfungsi dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor. Hasil analisis ini diperoleh dari pembagian antara laba bersih dengan total ekuitas. Data yang diperoleh dari Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia TBK Tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Return On Equity

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Hasil	Kriteria
2019	145.149.344.561	2.019.143.817.162	7,18%	Kurang baik

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 7. Penilaian Return On Equity

Kriteria	Standar
Baik Sekali	$\geq 21\%$
Baik	$15\% - < 21\%$
Cukup Baik	$9\% - < 15\%$
Kurang Baik	$3\% - < 9\%$
Tidak Baik	$< 3\%$

Sumber: Pariyanti & Zein, 2018

ROE PT. Mandom Indonesia TBK adalah 7,18% atau 0,0718. Ini berarti bahwa perusahaan kurang efektif dalam memperoleh pendapatan karena perusahaan dikatakan cukup baik dalam memperoleh laba jika mempunyai ROE 9%-<15%. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu (Kurniawan, 2020). Semakin tinggi ROE maka semakin efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan modal untuk mendapatkan keuntungan (Rufaida & Hermanto, 2015). Setiap pemegang saham mengharapkan pengembalian ekuitas yang tinggi karena rasio ini memiliki tingkatan resiko yang tinggi pula. ROE dapat membandingkan antara periode satu dengan periode lainnya. Selain itu, para pemegang saham itu perlu mengevaluasi kondisi pasar agar mendapatkan perusahaan yang dapat mengolah angka ROE yang lebih baik dan rasional.

2. ANALISIS LIKUIDITAS

Current Ratio

Rasio Lancar atau Current Ratio bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia dan yang mendekati jatuh tempo. Rasio lancar menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Rasio lancar diperoleh dari pembagian antara aktiva lancar dan hutang lancar. Data yang diperoleh dari Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia TBK Tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Current Ratio

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Hasil	Kriteria
2019	1.428.191.709.308	255.852.750.863	558,20%	Baik sekali

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 9. Penilaian Current Ratio

Kriteria	Standar
Baik Sekali	200% -250%
Baik	$175\% - < 200\%$ Atau $> 250\% - 275\%$
Cukup Baik	$150\% - < 175\%$ Atau $> 275\% - 300\%$

Kurang Baik	125% - <150% Atau > 300% - 325%
Tidak Baik	< 125% Atau > 325%

Sumber: Pariyanti & Zein, 2018

PT Mandom Indonesia Tbk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya meskipun dalam tiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Rasio lancar PT. Mandom Indonesia TBK sebesar 558,20% menandakan bahwa perusahaan tersebut sangat efektif. Semakin tinggi nilai rasio pasar yang diperoleh maka semakin efektif perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya.

3. ANALISIS AKTIVITAS

Total Assets Turnover Ratio

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa efisien aktiva telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Akan tetapi, yang terutama adalah mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Hasil rasio ini diperoleh dari pembagian antara penjualan dengan total aktiva. Data yang diperoleh dari Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia TBK Tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Total Assets Turnover Ratio

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Hasil	Kriteria
2019	2.804.151.670.769	2.551.192.620.939	1,11 kali	Kurang Baik

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 11. Penilaian Total Assets Turnover Ratio

Kriteria	Standar
Baik Sekali	$\geq 3,5$ kali
Baik	2,5 kali - 3,5 kali
Cukup Baik	1,5 kali - 2,5 kali
Kurang Baik	1 kali - 1,5 kali
Tidak Baik	< 1 kali

Sumber: Pariyanti & Zein, 2018

Rasio ini dikatakan cukup baik jika memiliki nilai 1,5 kali sampai 2,5 kali. Akan tetapi, total assets turnover ratio PT. Mandom Indonesia TBK sebanyak 1,11 kali atau kurang efektif karena memiliki tingkat perputaran aset yang rendah, ini berarti perusahaan tersebut kurang efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat perputaran aset, semakin efisien perusahaan dalam mencetak uang dari aset yang dimiliki.

4. ANALISIS ALIRAN KAS

Analisis aliran kas dapat dihitung dengan melihat data yang tertulis dalam laporan arus kas. Laporan arus kas menunjukkan aliran masuk dan keluar uang perusahaan dan merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi.

Gambar 2. Laporan Arus Kas PT. Mandom Indonesia TBK Tahun 2018-2019

Laporan arus kas		Statement of cash flows	
	31 March 2019	31 March 2018	
Arus kas dari aktivitas operasi			Cash flows from operating activities
Penerimaan kas dari aktivitas operasi			Cash receipts from operating activities
Penerimaan dari pelanggan	724,914,865,951	711,862,215,385	Receipts from customers
Pembayaran kas dari aktivitas operasi			Cash payments from operating activities
Pembayaran kepada pemasok atas barang dan jasa	(421,771,660,456)	(311,155,131,782)	Payments to suppliers for goods and services
Pembayaran gaji dan tunjangan	(149,569,630,197)	(143,690,165,977)	Payments for salaries and allowances
Pembayaran royalti dan iuran eksploitasi	(32,723,560,516)	(32,886,564,084)	Payments for royalties and exploitation fees
Pembayaran kas lainnya untuk beban operasi	(93,156,233,954)	(152,102,170,847)	Other cash payments for operating activities
Kas diperoleh dari (digunakan untuk) operasi	27,693,780,828	72,028,182,695	Cash generated from (used in) operations
Penerimaan bunga dari aktivitas operasi	5,563,972,297	5,084,002,927	Interests received from operating activities
Penerimaan pengembalian (pembayaran) pajak penghasilan dari aktivitas operasi	(10,530,715,420)	(13,544,990,250)	Income taxes refunded (paid) from operating activities
Arus kas sebelum perubahan dalam aset dan liabilitas yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi	22,727,037,705	63,567,195,372	Net cash flows received from (used in) operating activities before changes in assets and liabilities
Jumlah arus kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi	22,727,037,705	63,567,195,372	Total net cash flows received from (used in) operating activities
Arus kas dari aktivitas investasi			Cash flows from investing activities
Penerimaan dari penjualan aset tetap	58,181,818	24,545,455	Proceeds from disposal of property, plant and equipment
Pembayaran untuk perolehan aset tetap	(22,781,490,796)	(45,545,653,582)	Payments for acquisition of property, plant and equipment
Pencairan (penempatan) investasi jangka pendek	48,749,411	(42,440,993)	Withdrawal (placement) of short-term investments
Penerimaan (pengeluaran) kas lainnya dari aktivitas investasi	(14,092,804,768)	(6,164,597,405)	Other cash inflows (outflows) from investing activities
Jumlah arus kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas investasi	(36,767,364,335)	(51,728,146,525)	Total net cash flows received from (used in) investing activities
Arus kas dari aktivitas pendanaan			Cash flows from financing activities
Jumlah arus kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas pendanaan	0	0	Total net cash flows received from (used in) financing activities
Jumlah kenaikan (penurunan) kas dan setara kas	(14,040,326,630)	11,839,048,847	Total net increase (decrease) in cash and cash equivalents
Kas dan setara kas arus kas, awal periode	369,170,524,762	431,573,583,550	Cash and cash equivalents cash flows, beginning of the period
Efek perubahan nilai kurs pada kas dan setara kas	(91,967,688)	566,427,671	Effect of exchange rate changes on cash and cash equivalents
Kenaikan (penurunan) kas dan setara kas lainnya	0	0	Other increase (decrease) in cash and cash equivalents
Kas dan setara kas arus kas, akhir periode	355,038,230,444	443,979,060,068	Cash and cash equivalents cash flows, end of the period

Sumber: www.idx.co.id

Rasio Arus Kas Operasi (AKO) atau Operating Cash Flow Ratio (OCFR)

Arota (2019) mendefinisikan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat memperoleh arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen, memelihara kemampuan operasi entitas dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar. Rumus OCFR adalah;

$$\begin{aligned} \text{Operating Cash Flow Ratio} &= (\text{Jumlah Arus Kas Operasi} / \text{Kewajiban Lancar}) \times 100\% \\ &= (126.569.066.962 / 255.852.750.863) \times 100\% \\ &= 49,46\% \end{aligned}$$

Arus Kas dari Operasi diperoleh dari Laporan Arus Kas dan Kewajiban Lancar diperoleh dari Neraca. Semakin besar persentasenya, semakin baik.

Cash Flow Margin Ratio (CFMR)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara kas yang dihasilkan dari operasi dan penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi uang tunai. Rumus CFMR adalah sbb:

$$\text{CFMR} = (\text{Jumlah arus kas operasi} / \text{Penjualan bersih}) \times 100\% = \text{---}\%$$

$$= (126.569.066.962 / 2.804.151.670.769) \times 100\% = 4,51 \%$$

Jumlah arus kas operasi diperoleh dari Laporan Arus Kas perusahaan dan penjualan bersih diperoleh dari Laporan laba rugi. Semakin besar persentasenya, semakin baik.

5. ANALISIS SOLVABILITAS**Debt to Assets Ratio**

Analisis ini diperoleh dari pembagian antara total hutang dengan total aktiva. Tujuan analisis ini adalah untuk mengukur besarnya aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan dapat mempengaruhi pengelolaan aset korporasi.

Tabel 12. Debt to Assets Ratio

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Hasil	Kriteria
2019	532.048.803.777	2.551.192.620.939	20,8%	Baik sekali

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 13. Penilaian Debt to Assets Ratio

Kriteria	Standar
Baik Sekali	< 40%
Baik	> 40% - 50%
Cukup Baik	> 50% - 60%
Kurang Baik	> 60% - 80%
Tidak Baik	> 80%

Sumber: Pariyanti & Zein, 2018

Hasil perhitungan Debt to Assets Ratio PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2019 adalah 20,8%. Dilihat dari penilaiannya maka perusahaan masuk dalam kriteria baik sekali atau PT. Mandom Indonesia Tbk mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan baik.

Dept to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang perusahaan (Rufaida & Hermanto, 2015). Hasil analisis ini diperoleh dari pembagian antara total hutang dengan modal. Analisis ini dilakukan untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan.

Tabel 14. Dept to Equity Ratio

Tahun	Total Hutang	Modal	Hasil	Kriteria
2019	472.680.346.662	1.972.463.165.139	23.96%	Baik Sekali

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 15. Penilaian Dept to Equity Ratio

Kriteria	Standar
Baik Sekali	< 70%
Baik	> 70% - 100%
Cukup Baik	> 100% - 150%
Kurang Baik	> 150% - 200%
Tidak Baik	> 200%

Sumber: Pariyanti & Zein, 2018

Hasil perhitungan Debt to Equity Ratio PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2019 adalah 23,96%. dilihat dari penilaiannya maka perusahaan masuk dalam kriteria baik sekali atau PT Mandom Indonesia Tbk dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang besar.

6. ANALISIS RASIO PASAR

Price Earning Ratio / PER

Rasio Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba produktif di masa mendatang (Rufaida & Hermanto, 2015). Semakin tinggi nilai rasio ini maka nilai saham perusahaan akan naik. PER dapat diketahui dengan membandingkan antara harga saham dengan laba per sahamnya.

$$\begin{aligned} 2018 \rightarrow \text{PER} &= (\text{Harga saham} / \text{laba per lembar saham}) \times 100\% \\ &= (500 / 861) \times 100\% \\ &= 58,07\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2019 \rightarrow \text{PER} &= (\text{Harga saham} / \text{laba per lembar saham}) \times 100\% \\ &= (500 / 722) \times 100\% \\ &= 69,25\% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Price Earning Ratio dari tahun 2018 ke tahun 2019 meningkat 11,18% yang berarti nilai saham perusahaan semakin tinggi dan peluang dalam prospek masa depan perekonomiannya semakin baik.

Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio merupakan persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai "cash devidend" (Laim dkk., 2015). Rasio ini digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk menetapkan nilai laba ditahan ataupun sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dan mengembangkan bisnisnya. Rasio pembayaran dividen dikatakan baik apabila meningkat dari tahun ke tahun secara berkelanjutan.

$$\begin{aligned} 2018 \rightarrow \text{Dividend Payout Ratio} &= (\text{Dividend per Share} / \text{Earning per Share}) \times 100\% \\ &= (420 / 861) \times 100\% \\ &= 48,7\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2019 \rightarrow \text{Dividend Payout Ratio} &= (\text{Dividend per Share} / \text{Earning per Share}) \times 100\% \\ &= (420 / 722) \times 100\% \\ &= 58,18\% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Dividend Payout Ratio tahun 2018 ke tahun 2019 meningkat 9,48%. Perlu dilakukan analisis untuk menilai

apakah PER dan DPR suatu perusahaan tinggi atau rendah dengan melakukan perbandingan nilai PER dan DPR di rata-rata perusahaan atau industri di subsektor yang sama.

KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu analisis rasio keuangan sangat penting digunakan dalam suatu perusahaan untuk mengetahui atau mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data perbandingan yang tertulis dalam laporan keuangan seperti laporan laba rugi, laporan neraca dan laporan arus kas dalam satu periode tertentu. Berdasarkan beberapa analisis rasio keuangan PT. Mandom Indonesia TBK di atas, maka kesimpulannya adalah :

1. Rasio profitabilitas kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia TBK periode tahun 2019 menggunakan Profit Margin dalam kriteria cukup baik, Return On Assets (ROA) dalam kriteria cukup baik dan Return On Equity (ROE) masuk dalam kriteria kurang baik.
2. Rasio likuiditas kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia TBK periode tahun 2019 menggunakan Current Ratio masuk dalam kriteria baik sekali.
3. Rasio aktivitas kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia TBK periode tahun 2019 menggunakan Total Assets Turnover Ratio masuk dalam kriteria kurang baik.
4. Rasio aliran kas kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia TBK periode tahun 2019 menggunakan Operating Cash Flow Ratio (OCFR) dan Cash Flow Margin Ratio (CFMR) masuk dalam kriteria kurang baik.
5. Rasio solvabilitas kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia TBK periode tahun 2019 menggunakan Debt to Asset Ratio masuk dalam kriteria baik sekali dan Debt to Equity Ratio masuk dalam kriteria baik sekali.
6. Rasio pasar kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia TBK periode tahun 2019 menggunakan Price Earning Ratio / PER dalam kriteria baik dan Dividend Payout Ratio dalam kriteria baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diharapkan penulis adalah artikel ini dapat membantu dan menambah informasi bagi pihak PT. Mandom Indonesia TBK ataupun pihak-pihak luar yang berkepentingan. Berdasarkan hasil analisis aliran kas yang tidak baik maka saran bagi PT. Mandom Indonesia TBK agar lebih meningkatkan kas perusahaan terlebih aktivitas utama perusahaan yaitu aktivitas operasi dan mengurangi jumlah hutang agar kedepannya arus kas perusahaan semakin meningkat. Apabila arus kas perusahaan meningkat maka PT. Mandom Indonesia TBK dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan yang lebih baik.

Rekomendasi

Penelitian ini tidak menyajikan analisis rasio pertumbuhan karena berdasarkan referensi-referensi yang penulis baca, secara umum analisis rasio keuangan hanya mencakup rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Akan tetapi, lebih baik jika peneliti selanjutnya menambahkan analisis rasio pertumbuhan agar pembaca dapat mengetahui seberapa besar kemampuan PT. Mandom Indonesia TBK dalam mengukur kinerja perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum serta sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi baik

oleh pemilik usaha maupun pihak internal seperti kreditur atau investor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Laporan Keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk untuk tahun-tahun yang berakhir 31 Desember 2019 dan 2018 (www.idx.id)
- [2] Amalia, J. K. (2021). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. MANDOM INDONESIA, TBK PERIODE 2014-2019. 2(1), 18.
- [3] Arota, P. S., Morasa, J., & Wokas, H. R. N. (2019). ANALISIS RASIO ARUS KAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA TBK 2014-2018. 9.
- [4] Dewi, M. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. 1(1), 14.
- [5] Juniawan, Y., & Pohan, F. S. (t.t.). ANALISIS PENGARUH RASIO SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, RASIO NILAI PASAR DAN NILAI TUKAR (KURS) PADA HARGA SAHAM INDUSTRI SEKTOR AGRICULTURE PERIODE 2014 – 2018. 20.
- [6] Kurniawan, M. Z. (2020). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT Mandom Indonesia Tbk Periode Tahun 2015-2018. *Competence : Journal of Management Studies*, 14(1). <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v14i1.7152>
- [7] Laim, W., Nangoy, S. C., & Murni, S. (2015). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS LQ-45 BURSA EFEK INDONESIA. 12.
- [8] Mait, H. A. (2013). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA TBK. 10.
- [9] Mujtahidah, I., & Laily, N. (2016). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO AKTIVITAS DAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS. 5, 18.
- [10] Pariyanti, E., & Zein, R. (2018). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM DAN PEMBIAYAAN SYARIAH BMT SEPADAN KECAMATAN PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR. *FIDUSIA : JURNAL KEUANGAN DAN PERBANKAN*, 1(2). <https://doi.org/10.24127/jf.v1i2.303>
- [11] Rufaida, I., & Hermanto, S. B. (2015). PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN RASIO PASAR TERHADAP RETURN SAHAM. 4(4), 20.
- [12] Sari, R. K., Wati, F. F., & Kuhon, F. (2021). Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode Vertikal Horizontal Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Pada PT. Mandom Indonesia Tbk. 1(1), 7.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

DISKRIMINASI GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDHA EL KHALIEQY (TINJAUAN RELIGI)

Oleh

Rahmi Bin Musaad

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Email: amhymusaad25@gmail.com

Article History:

Received: 04-04-2022

Revised: 18-04-2022

Accepted: 27-05-2022

Keywords:

Diskriminasi, Gender,
Perempuan Berkalung Sorban

Abstract: *Diskriminasi adalah perlakuan kelompok mayoritas yang menyudutkan kelompok minoritas karena perbedaan suku, ras, agama, jenis kelamin, dan status sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud diskriminasi atau ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian religius. Sumber data adalah novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif data dalam penelitian ini yaitu berupa kutipan yang sesuai dengan diskriminasi terhadap gender perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian mendeskripsikan tentang wujud diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dalam novel Perempuan berkalung sorban yaitu, diskriminasi pendidikan terhadap perempuan, diskriminasi agama terhadap perempuan, dan diskriminasi sosial terhadap perempuan*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan manusia secara pribadi yang berupa perasaan, pengalaman, ide, dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan semangat dan bahasa sebagai alat, yang dirangkai sehingga membentuk tulisan. Karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni yang telah diciptakan. Karya sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan yang dialami masyarakat, pengarang melihat dan merenungkan secara sungguh-sungguh dengan menggunakan imajinasi pengarang. Karya sastra dapat dikatakan sebagai bentuk atau hasil dari sebuah karya seni, ada juga yang menyebutnya karya fiksi.

Diskriminasi adalah perlakuan kelompok mayoritas yang menyudutkan kelompok minoritas karena perbedaan suku, ras, agama, jenis kelamin, dan status sosial. Diskriminasi merupakan salah satu tindakan yang dilarang di Indonesia, karena dapat mengakibatkan perpecahan. Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku, ras, agama, jenis kelamin,

dan status sosial di dalamnya yang hidup berdampingan, sehingga tindakan diskriminasi dilarang karena hal tersebut dapat menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat yang satu dan yang lainnya.

Di Indonesia terdiri atas berbagai macam agama. Dalam sensus resmi yang dirilis pada tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2018, penduduk Indonesia beragama Islam 86, %, Kristen 10,72%, Hindu 1,74%, Buddha 0,77%, Konghucu 0,03%, dan aliran kepercayaan atau agama lain 0,04%, berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik Indonesia memiliki 98 suku dari 34 provinsi, dan Indonesia memiliki empat ras. Diskriminasi adalah sikap yang harus dihindari sedini mungkin, jika tidak maka, sikap deskriminatif dapat membuat seseorang membatasi hak-hak orang lain.

Novel di Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang dalam perkembangannya banyak bermunculan novel yang bertemakan masalah yang dialami perempuan. Diskriminasi yang sering terjadi pada lima tahun terakhir ialah diskriminasi agama, ras, dan jenis kelamin (gender). Penelitian ini akan membahas tentang diskriminasi agama terhadap tokoh perempuan (gender) dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban.

Novel Perempuan Berkalung Sorban adalah salah satu novel yang menceritakan tentang kehidupan tokoh utama yang bernama Annisa dari kecil diperlakukan berbeda dengan abang-abangnya, terbelenggu oleh kewajiban dan kodrat seorang wanita. Selain itu, ia dipaksa menikah dibawah umur, mengalami KDRT, hingga menjadi trauma dan anti terhadap lawan jenis. Berlatar tempat di pondok pesantren. Settingan waktu tahun delapan puluhan. Perlakuan yang dialami tokoh Annisa tidak semata-mata karena kenakalan yang dilakukannya. Namun, hal ini dikarenakan status sosial, agama, dan perbedaan jenis kelamin.

Annisa adalah anak seorang kiai pemilik pondok pesantren putri di Yogyakarta, selain status sosialnya sebagai anak kiai Annisa adalah seorang perempuan dan lingkungan tempat tinggalnya yaitu di dalam kawasan pondok pesantren yang notabennya memiliki banyak aturan-aturan keagamaan yang wajib dipatuhi baik santri maupun anak seorang kiai sekalipun. Maka, hal tersebut membuat Annisa mengalami diskriminasi baik dari segi gender, status sosial, dan lingkungan yang notabennya religius. Penelitian ini akan mengkaji tentang diskriminasi agama Islam terhadap gender perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidha El Khaliqy. Pada penelitian ini akan mengungkap bagaimana wujud diskriminasi agama yang dialami tokoh perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidha El Khaliqy.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang ditulis oleh Sari, Irma Nurvitria. Yang berjudul diskriminasi gender dalam novel *Bakisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Kajian Feminisme). Penelitian ini mengkaji tentang wujud diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Bakisar Merah*. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan marginalisasi perempuan, (2) mendeskripsikan stereotipe perempuan, dan (3) mendeskripsikan subordinasi pada perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang diskriminasi terhadap perempuan. Dan perbedaannya yaitu objek penelitian.

Selanjutnya penelitian yang senada yang ditulis oleh Unsriana, Linda yang berjudul diskriminasi gender dalam novel *Ginko* karya Junichi Watanabe. Penelitian ini mengkaji tentang diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama Gin Ogino. Penelitian ini menggunakan penelitian sudut pandang feminis dengan asumsi bahwa gambaran tentang diskriminasi gender perempuan Jepang dalam masyarakat yang terdapat dalam novel yang dikaji tidak dapat dilepaskan dari pengalaman nyata kaum perempuan yang diresepsikan oleh pengarang. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tentang diskriminasi terhadap perempuan. Perbedaananya adalah objek penelitian yang berbeda.

Penelitian ini juga senada dengan penelitian yang ditulis oleh sundari, susy yang berjudul “Diskriminasi yang Terkandung dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana diskriminasi yang terkandung dalam novel Rumah Kaca karya pramoedya Ananta Toer dan tujuannya untuk mengetahui diskriminasi-diskriminasi yang terkandung dalam novel tersebut. persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang diskriminasi terhadap perempuan. Sedangkan, perbedaananya adalah objek kajian yang berbeda.

LANDASAN TEORI

Pengertian Religi

Religi: kata *religi* atau *religi*, berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda), atau *religion* (bahasa Inggris), masuk ke dalam pembendaharaan bahasa Indonesia di bawah oleh orang-orang barat (Belanda dan Inggris) yang menjajah Indonesia dan Nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katholik. Kata *religi* dan *religion* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar “berhat-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegang dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar *regelare*, berarti “mengikat”, yang dimaksud adalah mengikat diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi hidup manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut. Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2005:34).

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu al-Din, religi (*relegere*, *religare*) dan agama. Al-Din (semit) dalam undang-undang Atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti menguasai, Menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata religi (Latin) atau *relegere* Berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, Tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. (Harun Nasution, 1974:9-10). Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah :

- Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu Kekuatan gaib.
- Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan Perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar Manusia. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. (Jalaluddin, Psikologi Agama, (Rajagrafindo

Persada, 2012; 12-13)).

Pengertian Diskriminasi

Pada dasarnya diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya.

Menurut Theodorson (Fulthoni 2009:03) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Berbagai jenis diskriminasi yang sering terjadi di masyarakat antara lain tapi tidak terbatas pada :

- a. Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/ keyakinan.
- b. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin). Contohnya, anak laki-laki diutamakan untuk mendapatkan akses pendidikan dibanding perempuan; perempuan dianggap hak milik suami setelah menikah; dan lain-lain (dll).
- c. Diskriminasi terhadap penyandang cacat. Contoh : penyandang cacat dianggap sakit dan tidak diterima bekerja di instansi pemerintahan.
- d. Diskriminasi pada penderita HIV/AIDS. Contohnya penderita HIV/AIDS dikucilkan dari masyarakat dan dianggap sampah masyarakat.
- e. Diskriminasi karena kasta sosial. Contoh: di India, kasta paling rendah dianggap sampah masyarakat dan dimiskinkan atau dimarginalkan sehingga kurang memiliki akses untuk menikmati hak asasinya.

Dari jenis diskriminasi di atas, maka seorang bisa saja mendapatkan lebih dari satu tindakan diskriminasi. Misalkan seorang perempuan, dari etnis Tionghoa, beragama Konghucu dan miskin, maka ia mendapatkan perbedaan perlakuan atau diskriminasi karena jenis kelamin, etnis, agama, dan status ekonominya sekaligus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Kualitatif (Intan, 2019; Abbas, 2022; Iswary, 2022). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian religius. Sumber data adalah novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif data dalam penelitian ini yaitu berupa kutipan yang sesuai dengan diskriminasi terhadap gender perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini Menggunakan teknik studi kepustakaan, teknik baca, dan teknik catat.

PEMBAHASAN

Tetapi anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning. Kami juga tidak terlalu keburu. Ya, mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak. Yang penting... kita sepakat untuk saling menjaga. Mengenai kapan dilangsungkannya pernikahan, Pak Hanan? Kita ini kan sama-sama orang tua..."suara laki-laki sang tamu mempengaruhi."

(Khalieqy, 2008: 90)

Data di atas terjadi diskriminasi terhadap perempuan yang mana menerangkan bahwa pendidikan seorang anak perempuan tidak penting apakah dia lulusan sarjana atau tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Namun, untuk anak laki-laki harus menyelesaikan pendidikannya hingga wisuda. Hal tersebut merupakan diskriminasi terhadap gender bahwa laki-laki lebih diutamakan pendidikannya daripada perempuan. Sebenarnya pernyataan tersebut salah, bahwa seorang perempuan haruslah berpendidikan tinggi walaupun kelak akan mengurus suami, anak, dan rumah tangga. Namun, perlu diketahui bahwa seorang perempuan atau kelak menjadi seorang ibu merupakan madrasa pertama bagi anak-anaknya. Ia lah yang menjaga, membimbing dan mengajarnya, jika seorang perempuan tidak berpendidikan maka suatu ketika anaknya bertanya dan ia tidak dapat menjawabnya maka anak tidak mendapat jawaban yang tepat untuk pertanyaannya.

“Tapi aku tidak pernah sekalipun bermimpi mendapatkan suami seperti itu. Aku tak pernah kenal, lihat wajah, apalagi punya rencana untuk menjadi istrinya. Aku tidak pernah merasa telah menjadi istri siapapun, sebab aku tidak merasa telah menikah atas kemauan dan pilihanku sendiri.”

(Khalieqy, 2008: 159-160)

“itu benar, anakku, dia itu memang suamimu. Mengapa masih kau tanyakan lagi?”

“sebab, baik ibu atau bapak, tidak pernah memberitahuku bahwa dia suamiku. Aku juga tak mengenalnya sebelum pernikahan itu dipaksakan kepadaku.”

(Khalieqy, 2008: 162)

Data di atas menjelaskan bahwa kedua orang tua mengesampingkan hak Anisa dalam menentukan jodoh untuknya. Kedua orangtua Anisa tidak membutuhkan keputusannya atas hidupnya. Hal ini mencerminkan bahwa jodoh perempuan merupakan keputusan orangtuanya sedangkan, jodoh laki-laki ia boleh memilih perempuan atas dasar kemauannya sendiri. Tindakan tersebut merupakan diskriminasi terhadap perempuan karena mengesampingkan hak berpendapat dan pengambilan keputusan atas kehidupan yang akan ia jalani.

“Kau ini perempuan bersuami, bagaimana bisa pergi keluar rumah sendiri tanpa muhrim,” bentakkan lembut ibu.”

(Khalieqy, 2008: 145)

Data di atas menerangkan bahwa dalam ajaran islam adab seorang perempuan yang telah bersuami tidak boleh berpergian keluar rumah sendiri tanpa didampingi oleh muhrimnya. Hal tersebut dikarenakan tempat yang aman bagi seorang perempuan adalah berdiam diri di rumah atau keluar bersama muhrimnya karena di luar rumah banyak orang jahat dan tidak aman.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini meneliti tentang diskriminasi terhadap Hak Asasi Manusia terutama pada Perempuan atau lebih dikenal dengan istilah diskriminasi gender. Diskriminasi gender sering dialami oleh kaum perempuan karena dianggap bahwa perempuan adalah kaum yang lemah dan tidak dapat memimpin suatu jabatan,

organisasi atau suatu daerah. Kodrat perempuan dianggap sebagai suatu kelemahan sehingga seorang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi dan tidak boleh memimpin. Diskriminasi gender ini dialami oleh tokoh perempuan Anisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. Pada novel ini tokoh Anisa mengalami diskriminasi dari kedua orang tuanya terutama sang ayah kiai Hanan. Menurut beliau bahwa seorang perempuan tidak perlu bersekolah tinggi cukup menghafal Al-qura'an dan kitab kuning. Sedangkan, samsuddin adalah suaminya tokoh Anisa sering mengalami diskriminasi bahkan tindak kekerasan fisik maupun mental.

Maka dari penelitian ini diharapkan agar tindak diskriminasi yang dialami perempuan dapat berkurang karena hal itu merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Perempuan juga makhluk sosial yang memiliki kesamaan hak dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abbas, A., Kaharuddin, Hasyim, M. 2022. The Organization of Personal Pronouns in Sentence Structure Construction of Makassarese Language. *Journal of Language Teaching and Research*, 13, (1), pp. 161-171.
- [2] Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algonesia.
- [3] El Khalieqy, Abidah. 2012. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Araska.
- [4] Fulthoni, Dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta Selatan: Pustaka Nasional.
- [5] Intan, Tania. 2019. Gegar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (2), 163-175
- [6] Iswary, Ery, Hasyim, M., & Fakhira Yaumil Utami, F.A. 2022. Decoding Gender Symbols in Traditional Leadership of Karampuang Customary Village in South Sulawesi's Sinjai District. *International Journal Of Special Education*, 37 (2), 2022 – 372.
- [7] Sugihastuti Dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminism (Teori Dan Kajian Fiksi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Wikipedia. 2022. *Agama Di Indonesia*: https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia
- [9] wikipedia. 2022. *Suku Bangsa Di Indonesia*: https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia

ANALISIS STRUKTURALISME ROBERT STANTON DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE

Oleh

Ivi Wiske Panambunan¹, Syafri Badaruddin², Prasuri Kuswarini³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Email: ¹iviwisskepanambunan@gmail.com, ²msyafri@unhas.ac.id,

³p.kuswarini@fib.unhas.ac.id

Article History:

Received: 02-04-2022

Revised: 21-04-2022

Accepted: 26-05-2022

Keywords:

Structuralism Analysis,
Robert Stanton, Novel
Tentang Kamu Tere Liye

Abstract: *The purpose of this study is to describe how the characterizations in Tere Liye's novel About You using Robert Stanton's structuralism analysis. The type of this research is descriptive qualitative that uses the structuralism approach of Robert Stanton. The data in this study are in the form of words and sentences. The descriptive method is used to describe the state of the by describing the things that are the centre of attention that support the object of research. The results of the study are 1) the plot used in the novel about Kamuy, which is a back and forth plot, meaning that in the story there is a flashback to the past and future events. Where is the journey of Zaman which traces the pieces of Sri Ningsih's life story from childhood to the end of her life to find the heirs of the treasure she left behind? The storyline of the main character started in 2013 when the Zaman got the task of dealing with the Sri Ningsi wealth case 2013. 2) The setting of this novel About You uses various settings in different times and places. The setting places are Landon, Bungin Island, Surakarta, Jakarta, London, and Paris. 3) The characterization of the main character Sri Ningsih is the main character as a protagonist female and strong character in dealing with problems by showing being smart, great, forgiving, and caring for others.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah media yang potensial untuk menampilkan sebuah karya secara positif. Karya sastra memberikan cerita dengan alur, latar, penokohan yang membuat pembaca tertarik dengan cerita yang disuguhkan oleh pengarang. Prosa fiksi merupakan suatu karya sastra yang pada saat ini banyak di gemari oleh masyarakat (Nengsih, 2018). Novel merupakan salah satu karya sastra yang memberikan sesuatu yang menarik dengan cerita yang cukup panjang, sehingga membuat pembaca menikmati cerita yang diberikan pengarang. Nurgiyantoro (2013) mengatakan bahwa kata novel berasal dari kata bahasa Inggris *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novells* yang berarti "baru". Merupakan karya sastra sekaligus disebut fiksi bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel

dianggap bersinonim dengan fiksi. Tarigan (1984) mengemukakan bahwa novel adalah suatu jenis cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif. Jadi, novel adalah suatu karya sastra yang imajinatif yang membahas tentang liku-liku kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya (Ate & Lawa, 2022).

Novel tentang kamu memberikan cerita yang menarik bagi pembaca terutama pembaca perempuan. Lewat, alur yang menegangkan serta perwatakan tokoh yang kuat dan latar yang menarik membuat pembaca dapat memahami kondisi yang ada dalam cerita tersebut. Pembaca perempuan akan terinspirasi oleh tokoh perempuan yang digambarkan dalam karya sastra. Perempuan dalam karya sastra selalu digambarkan sebagai jenis kelamin nomor dua setelah laki-laki. Artinya bahwa perempuan selalu lebih rendah dari laki-laki (Sapia, 2021). Novel *tentang Kamu* memberikan gambaran penokohan Wanita Tangguh yang mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Menggunakan latar tempat dan waktu yang berbedah membuat novel ini lebih komplit dan tidak mudah ditebak. Dalam karya sastra seperti novel terdapat unsur-unsur yang membangun yang membuat sebuah karya menjadi satu kesatuan yang padu.

Ratna (2009) menjelaskan bahwa secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, disatu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antar unsur (unsur) dengan totalitasnya. Teori struktural salah satu teori yang digunakan dalam penelitian sastra dengan mengaitkan unsur-unsur (struktur) yang ada di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Stanton (2007) menyatakan bahwa unsur-unsur yang dipakai dalam menganalisis struktur karya sastra diantaranya tema, fakta cerita (alur, penokohan/karakter, dan latar). Alur dalam sebuah cerita membuat cerita tersusun dengan baik dan membuat pembaca bisa mengerti dengan jalannya sebuah cerita. Latar dalam sebuah cerita membuat cerita yang disampaikan oleh pengarang terasah nyata dengan adanya tempat, waktu dan suasana yang di alami oleh tokoh dalam sebuah karya. Penokohan akan memberikan penggambaran akan watak dari tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Unsur yang ada dalam sebuah novel akan membuat pembaca tertarik dan paham akan cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Analisis struktural karya sastra dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan (Azis dan Andriani, 2021).

Struturalisme menurut Stanton

a) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2007). Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007).

Sebuah cerita fiksi tidak akan terekam dengan jelas ketika pengarang tidak menjelaskan peristiwa atau alur dalam cerita tersebut lewat peran tokoh-tokoh yang ada dalam novel. sehingga penulis dengan gaya penulisannya dapat membubuhkan tulisannya dengan ide atau gagasan agar cerita tersebut bisa saling berkaitan. Sudjiman (1986)

menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dan di jalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui melalui rumitan kearah klimaks dan anti klimaks. Alur yang menarik akan sangat disukai oleh para pembaca dan mengundang ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian pada cerita tersebut.

b) Latar

Menurut Stanton (2007) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Menurut Abrams (dalam Stanton, 2007), latar atau setting disebut juga sebagai tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan. Jadi dengan adanya latar dalam sebuah cerita akan membuat cerita lebih terasa nyata bagi pembaca. Latar akan menggambarkan proses terjadinya cerita-cerita dalam sebuah karya. Latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari sesuatu cerita (Tarigan, 1985). Latar meliputi lingkungan geografis, waktu bahkan sejarah dalam sebuah cerita. Pada dasarnya latar merupakan tumpuan terjadinya cerita.

c) Tokoh dan penokohan

Penokohan merupakan pemeran yang membintangi novel dalam cerita sehingga dia menjadi karakter yang akan mempunyai sikap-sikap tertentu sesuai keinginan dari penulis. Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang mencul dlam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada pencampuran bagi berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral, dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007).

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh (Nurgiyantoro, 2010). Kehadiran tokoh menghidupkan cerita dengan adanya watak dalam tokoh tersebut. Karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa dalam cerita. Peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2007).

d) Sudut pandang

Sayuti (2000) Sudut pandang atau point of view mempersoalkan tentang siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat dalam sebuah karya fiksi. Sudut pandang tentang siapa yang bercerita dalam sebuah cerita naratif yang menjelaskan atau menceritakan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Sudut pandang merupakan bagian unsur intrinsik cerpen yang menjelaskan pencerita yang mengisahkan cerpen tersebut.

Stanton (2007), posisi pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Selanjutnya Stanton mengungkapkan bahwa pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menyajikan data berupa kata-kata, dan kalimat, bukan berupa angka-angka sebagai hasil

perhitungan statistik (Sulastris et al., 2021). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan menguraikan hal-hal yang menjadi pusat perhatian yang mendukung objek penelitian. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang kemudian data tersebut akan memberikan gambaran dan paparan yang dimaknai dan ditafsirkan oleh peneliti secara mendalam sehingga peneliti akan melaporkan tentang bentuk penelitian. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu keadaan yang terjadi dengan prosedur ilmiah sehingga dapat menjawab permasalahan secara aktual (Sugiono, 2015). Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar serta perilaku manusia. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena bentuk penelitian ini akan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka atau pun mengadakan perhitungan.

PEMBAHASAN

1. Alur, Latar, tokoh dan penokohan

Teori struktural merupakan salah satu teori yang digunakan dalam penelitian sastra dengan mengaitkan unsur-unsur (struktur) yang ada di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh.

a. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2007). Alur dalam novel tentang kamu sangatlah menarik. Alur dalam cerita ini dimulai dari kisah Sri Ningsih semasa kecil sampai ia wafat di paris. Dalam novel "Tentang Kamu" menyajikan alur yang membuat pembaca dapat memasuki cerita dengan mudah karena gambaran tempat dan lokasi di tulis dengan jelas sehingga para pembaca dapat memahami alur yang disajikan dalam novel. Novel ini menggunakan alur maju mundur artinya dalam cerita terjadi *flashback* ke masa lalu dan kejadian masa datang. Dimana perjalanan Zaman yang menelusuri potongan-potongan cerita hidup Sri Ningsih dari masa kecil hingga akhir hayatnya demi menemukan ahli waris dari harta yang ditinggalkannya. Alur cerita dari Tokoh utama dimulai dari tahun 2013 saat zaman mendapatkan tugas untuk menengani kasus kekayaan sri ningsi pada tahun 2013.

"Firmah hukum kita hanya menyimpan surat keterangan bahwa wanita tua ini adalah pemilik sah 1 % saham surat saham di perusahaan besar" Hal 12.

"surat keterangan itu, bersama beberapa dokumen dan informasi klien ini kan diserahkan kepadamu" Hal 13.

Zaman mencari tau tentang kehidupan sri ningsi dan menemukan fakta yang menarik di setiap kehidupan sri ninggsi mulai dari kelahirannya tahun 1944 di pulau bungin, keluarga, kehidupan remaja, saat Sri Ningsih dewasa dan akhirnya wafat di paris pada Tahun 2013. Saat peneliti membaca novel tentang kamu, peneliti menemukan alur maju mundur dalam cerita tersebut. Saat, menemukan kisah masa lalu dari tokoh utama

Sri Ningsi cerita kembali pada waktu sesuai dengan tahun yang ditemukan dalam buku diary dan surat dari Sri Ningsi.

" keluarga Nugroho tiba di pulau bungin tahun 1944. Mereka memang bukan keturunan suku bajo, melainkan datang dari suku jawa" hal 67

Penggalan cerita di atas merupakan salah satu contoh alur yang menunjukkan tahun 1944 dalam cerita, kejadian pada tahun ini diketahui saat zaman meulai mencari tau tentang kehidupan kanak-kanak dari Sri Ningsih.

b. Latar

Latar dapat berwujud waktu-waktu tertentu hari, bulan, dan tahun, cuaca atau suatu periode sejarah (Stanton, 2019). Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam sebuah cerita yang berhubungan langsung dengan peristiwa-peristiwa dalam novel.

Berikut latar dari novel tentang kamu.

- London, Inggris
 - *"Pukul 07.30, masih sangat pagi untuk jalanan di Belgrave Square, London" (Tentang Kamu : 1).*
 - *"Kedutaan dan perkantoran di sekitar Belgrave Square terkunci rapat"(Tentang Kamu : 1).*
 - *"para turi yang bersemangat itu hendak menuju Istana Buckingham, kediaman resmi Ratu Inggris. Radius beberapa kilometer dari istana, taman-taman kota mulai dari St. Jame's Park, Kensington Garden, Belgrave Square, hingga Trafalgar Square, telah dipenuhi turis"(halaman, 1).*

Cerita ini bermula ketika Zaman berada di London, Inggris. Ia menjadi seorang mahasiswa dan sedang melakukan diskusi dengan professor yang membimbingnya. Hingga Zaman mendapatkan telepon di pagi hari untuk segera ke kantor karena aka nada tugas yang harus ia kerjakan, yakni mencari tahu seluk-beluk dari kehidupan klien mereka, Sri Ningsih.

- Paris, Prancis
 - *"Hari ini, pukul sembilan pagi. Gulfstream G650 dengan kapasitas dua belas penumpang itu mendarat di Aeroport de Paris-Orly bandar udara kedua terbesar di Paris"(Halaman : 23).*
 - *Tiga puluh menit tanpa percakapan, membelah jalanan lengang hari Sabtu, mobil Limusin tibah di Quay d'Orsay. Itu Kawasan elit di Paris hanya sebilan ratus meter berjalan kaki dari Menara Eiffel, persis menghadap sungai Sungai Seine."(halaman 24)*

Cerita berlanjut dengan latar tempat di Panti Jompo Paris, Prancis. Zaman memulai investigasinya ketika mendapat telepon dari Prancis bahwa Sri Ningsih telah meninggal

dunia.

- *"Zaman mendongak menatap papan nama di atas pintu masuk. Papan nama itu berusia sama tuanya dengan bangunannya." (halaman 25)*
- *"apakah madame tahu jika Sri Ningsih mewariskan sesuatu?"*

"mewariskan susatu? Tidak Mungkin. Ibu Sri Ningsih tidak memiliki apa pun, aku tahu persis betapa bersahaja hidupnya." " Aku justru bingung Ketika kemarin sore dia memanggilku dan menyuruhku menghubungi nomor telepon pengacara jika terjadi sesuatu kepadanya." (Halaman 42).

Sri menyuruh Aimee untuk menelepon nomor yang ia berikan, Nomor yang di telpon Ammi adalah Firma Hukum London tempat Zaman berkerja. Kemudian, Zaman memulai investigasi dengan melihat keadaan yang ada di panti jompo dan kamar yang di tinggali oleh Sri.

- Pulau Bungin, Indonesia

- *"Apa yang sedang kamu kerjakan Zul? Aku sedang mencari tempat Encik Razak. Sebelum kita mendarat di Jakarta, aku sudah harus mengetahuinya, atau kita tidak tahu tujuan berikutnya."*
- *"Heh, Jakarta bukan tujuan akhir kita, Zul."*
- *"Bukan, Jakarta hanya transit"*
- *"Lantas sebenarnya ape-lah tujuan kita?"*
- *"Perkampungan nelayan dengan nama 'Bungin'. Kita terpaksa transit lama di Jakarta, hingga aku tahu di mana lokasi persisnya, baru bisa meneruskan perjalanan".*
- *"Bungin? Dalam banyak bahasa, Bungin berarti pasir."*

Ada banyak tempat di Indonesia yang berarti Bungin, Zul. Bahkan di Malaysia, Brunei, dan Thailand Selatan juga ada". (Tentang Kamu : 47)

Berlanjut perjalanan Zaman menyusuri langit dengan menggunakan pesawat jet pribadi milik kantor firma hukumnya. Ia memulai mencari tahu masa kecil Sri di Pulau Bungin, Indonesia. Dengan begitu banyak teka-teki yang ditinggalkan oleh Sri, Zaman mulai mencari satu per satu puzzle yang hilang hingga akhirnya ia mendapatkan kisah sedih yang pernah dialami oleh Sri. Kisah masa kecil Sri dimulai dari Pulau Bungin, memberanikan diri untuk pergi ke London dan berakhir menutup mata di panti jompo Paris, Prancis.

- Surakarta, Jawa Tenga

"pukul empat sore setelah menyalami Lagolo di anak tangga pesawat, meyelesaikan semua perongkosan, Gulfstream G650 mengakasa meninggalkan Sumbawa. Pilot langsung membawa pesawat menuju tujuan berikutnya, Surakarta, Jawa Tenga" Hal 141

" pukul tujuh malam, saat matahari telah lama tenggelam di kaki barat, setelah melintasi sawah-sawah yang luas, puluhan pedesaan, serta kota-kota berikutnya mobil itu akhirnya berbelok memasuki kompleks luas madrasah yang dituju"

"Dua ratus meter, gerbang madrasah gerbang madrasah menyambutnya gagah, sekaligus

masjid besar dua lantai” Hal 144.

Bagian latar ini membawahkan pembaca ke daerah Jawa Tengah dengan kehidupan pesantren yang begitu tenang. Sri Ningsih mulai belajar Kembali saat beradahan di pesantren ini. Pada bagian ini Sri Ningsih juga banyak belajar tentang persahabatan sampai akhirnya Sri Ningsih dihinai oleh sahabatnya sendiri. Kejadian besar terjadi pada bagian ini di mana terdapat cerita yang memilukan hati, penghinian, dan bagaimana Sri Ningsih diajarkan untuk tetap berada pada jalan yang benar meski harus menjadi musuh sahabat baiknya. Sri Ningsih terpisah dengan adiknya Trimulat setelah kejadian pemberontakan yang terjadi di pesantren ini.

- Jakarta

“Masih 45 menit lagi zaman pesawat mendarat di Jakarta, zaman meraih kotak berisi dokumen yang diberikan ibu Nur’aini. Soal Istirahat setiba di Jakarta saja, dia telah memesan kamar hotel, bisa tidur beberapa jam sebelum besok pagi mulai menelusuri bab ketiga kehidupan Sri Ningsih”

“Jakarta, 5 Desember 1967

Apa kabar, Nur? Semoga kamu suamimu Mas Arifin, teman- teman guru, dan murid-murid di madrasa senantiasa sehat walafiat... “hal 215

Penggalan surat dari Sri Ningsih yang menyatakan bahwa dia sudah berada di Jakarta kepada sahabatnya Nur’aini adalah salah satu tanda keberadaan Sri Ningsih yang pernah mengaduh nasib Di Jakarta. Dimulai dengan mencari pekerjaan dan mencari tempat tinggal Sri Ningsih mencoba bertahan tanpa siapapun di Jakarta.

“ Tiga bulan berlalu aku semakin cemas , tabungankku tabunganku sudah sangat mengawatirkanlebih-lebih aku sakit di awal bulan itu. Demam tipes tubuhku jadi kurus, rambutku rontok kamu tidak akan suka melihatnya. Kadang kau berpikir mungkin sebaiknya aku Kembali ke Surakarta....” Penggalan surat Hal 220

Sri Ningsih mendapatkan pekerjaan pertamanya di Jakarta dengan menjadi guru Bahasa di salah satu sekolah yang ada di Jakarta setelah, Ia bertemu dengan seorang kepala sekolah yang mengenal Kiai di Madrasah tempat dia tinggal dulu.

“Ajaib Nur, Guru itu kepala sekolah, dia tau tentang kiai Ma’asum, saat aku ilang aku pernah menjadi guru Bahasa di Madrasah, dia menawarkan menjadi guru di sekolahnya Karena posisi sekolah sedang lowong”

Menggunakan berbagai latar tempat di Jakarta, serta berbagai peristiwa besar yang pernah terjadi di tahun 1970-an membuat cerita ini semakin menarik. setelah menjadi guru Bahasa Sri Ningsih pernah menjalankan usaha sewa mobil taksi, saat usaha ini semakin membaik suatu kejadian besar menimpa usahanya yaitu peristiwa Malari “ Malapetaka 15 Januari 1974). Setelah kejadian ini Sri Ningsih tidak putus asa dan Kembali mendapat pekerjaan di salah satu pabrik di Jakarta milik seorang bule yang merupakan langganan

usaha sewa mobil Sri Ningsih. Setiap, tempat yang dikunjungi oleh Sri Ningsih mempunyai kisah yang membuat Sri Ningsih menjadi perempuan Tangguh dan mandiri.

- Pabrik

“ lima menit, motor bebek Sueb, memasuki gerbang pabrik milik salah satu perusahaan toiletries multinasional raksasa dunia. Zaman melangkah turun sambil mengelap keringat di leher, matahari terik memanggang Jakarta. Tidak salah lagi, inilah lokasi pabrik kecil yang dulu dimiliki oleh Sri Ningsih.” Halaman 265

Setelah 3 tahun bekerja di pabrik milik orang lain dan menjadi orang kepercayaan dari pabrik tersebut karena mempunyai sifat yang berani, mau belajar, rajin dan pantang menyerah Sri mendapat banyak kesempatan untuk belajar tentang industry produk toiletries, sehingga Sri mampu meminjam uang dari bank dan bisa membuat pabrik sabun mandi sendiri. Saat, pabrik Sri sedang dalam masa kejayaan Sri menjual pabrik tersebut.

“sederhana, Ibu Sri mendadak menjual pabrik ini”

“ Menjual pabrik ? bukankah pabrik sedang berkembang pesat?” halaman 274

Sri ningsih menjual pabrik tersebut Ketika seseorang dari masa lalunya datang menemui dia. Dengan, menjual 100% kepemilikan pabrik Sri Ningsih mendapatkan 1% kepemilikan global absolut di perusahaan induknya. Dia menjual pabrik dengan cara menukar kepemilikan saham.

- Landon

Setelah menjual saham pabrik, Sri Ningsih pindah ke London untuk memulai petualangan yang baru. Banyak hal baru yang Sri alami dan pelajari saat berada di Landon. Mendapat pekerjaan baru, keluarga baru yang sangat menyayanginya dan pasangan hidup yang mencintai Sri sepenuh hati. Kisa Sri Ningsih saat di Landon membuat Sri membuka lembaran baru, dengan kepribadian yang tetap giat, pantang menyerah, rajin dan sahaja.

“1980-1999”

Kota London, Ibu Kota Inggris, Eropa dan dunia. Tempat berbagai suku bangsa, Agama, Ras dan Bahasa berkumpul. Tempat berbagai kesempatan, pertemuan, pun perpisahan terjadi.”

“Sri Ningsih berdiri di depan Tower Bridge, jembatan ikonik kota London di sungai Thames. Menilik latar foto, Sri mengambil foto dari *Shade Tames*” (halaman 286)

-Pool bus di Criclewood bus garage

Sebuah bangunan empat lantai berdiri di depan lapangan luas yang dipenuhi belasan bus tingkat yang terparkir rapi. Ada spanduk berisi pengumuman di pagar pool, “ drivers required, good rates of pay, full training given”, dengan nomor kontak . (Halaman 297)

Zaman tidak kesulitan setiba di pool bus itu. Resepsionis menyambutnya dengan ramah. Zaman menyakan tentang Sri Ningsih dengan menunjukan foto lama yang ada di tangannya, sayangnya resepsionis tersebut tidak tau tentang Sri. Resepsionis tersebut mengantarkan

Zaman ke Orang yang telah bekerja 40 tahun di pool tersebut dan dia kenal dengan Sri Ningsih.

Pagi itu Sri mengubah rencana perjalanan. Menyisihkan lima lokasi lain, dia menuju *pool bus* tempat lowongan pekerjaan sopir ditawarkan. Setelah berpindah bus dua kali Sri tibah di sana. *Cricklewood Bus Garage*. Adalah Lucy, Petugas administrasi yang menerima aplikasi pelamar. “sepandai apa pun mengemudi, tanpa SIM mengemudi yang sah, itu mustahil mam. Pengemudi bus juga harus memiliki PCV licence yang masih berlaku” Lucy menggeleng (Halaman 315)

Sri Ningsih yang giat bekerja sebagai sopir bus tingkat, ketangguhan anak pelaut sangat tercermin dalam diri Sri. Menghargai setiap pekerjaan yang ada, mengerjakannya dengan sepenuh hati. Seorang Wanita yang tidak takut keluar dari zona nyaman. Sikap Sri Ningsih yang sopan dan selalu siap membantu setiap penumpang yang kesusahan saat hendak naik ke bus membuat Sri mendapatkan penghargaan sebagai sopir bus terbaik.

Sebagai seorang Wanita yang sudah menika Sri menunjukkan sisinya sebagai seorang wanita yang bisa rapuh saat kehilangan anak-anak dan seorang suami yang selalu ada di setiap waktu.

“ dalam hidupnya, banyak orang yang bisa memberikan kesaksian betapa Sri adalah Wanita kuat, yang selalu bisa memeluk hal menyakitkan apa pun, tapi dia bukan Wanita super. Hatinya tidak terbuat dari baja yang tidak bisa tergores. Dia, tetaplah Wanita biasa, saat orang melihatnya begitu tegar orang-orang tidak tau seberapa besar perjuangannya untuk membujuk dirinya sendiri sabar, membujuk dirinya sendiri untuk melepaskan, melupakan, dan semua hal yang ringan dikatakan tapi berat untuk dilakukan” (halaman 406).

Kepergian sang suami membuat Sri banyak menangis dan merenung beridam diri dalam kamar. Hal ini, menunjukkan sisi lain dari Sri Ningsih seorang Wanita kuat yang terpuruk dan sadar bahwa dia membutuhkan seseorang dalam kehidupannya untuk menjadi Wanita yang Tangguh.

- Kawan Little India, Restoran india milik keluarga Rajendra khan
“ Taksi berhenti di alamat tujuan. Zaman menyerahkan beberapa lembar uang poundsterling, melangka turun. Dia tibah di depan sebuah Gedung apartemen kelas menengah London, mendongak tidak tinggi, delapan lantai dengan arsitektur india.”
Halaman 301
“ hello my friend.” Suara itu khas sekaligus panggilan rama yang mata dikenal Zaman. “ tuan Khan”

“ andabekerja di sini?” “ ia dan tidak. Ini restoran milik ayahku”
(halaman 302) zaman berbincang dengan tuan khan yang merupakan pemilik kedai yang selalu menjadi tempat sarapan dari zaman. Zama menceritakan ingin mencari Unit 801 yang merupakan tempat tinggal dari Sri Ningsih. Keluarga tuan Khan sangat mengenal Sri Ningsih karena Sri ningsih pernah tinggal sangat lama di apartemen tersebut dan sudah menjadi keluarga dari mereka.

Sri mencari apartemen di Kawasan Little India. Dia makan di salah satu restoran besar yang ada di bawah delapan lantai apartemen. Setelah berbincang dengan pemilik restoran yang merupakan orang yang pernah di tolong Sri, mereka membawa Sri ke unit 801 untuk tinggal di sana. Unit ini berada di lantai paling atas. “Ambillah, Sri” Ibu Rajendra Khan berkata lembut. (halaman 326). Di tempat ini Sri Ningsih mendapatkan keluarga baru. Sri Ningsih seperti mendapat sosok ibu dalam kehidupannya. Sri tinggal di apartemen dan keluarga ini sampai pada akhirnya Sri pindah ke Paris. Persoalan latar dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi di dalam cerita dan berguna untuk memberikan perbedaan karakteristik dan kesan realistis kepada pembaca.

c. Tokoh dan penokohan

Dalam pembahasan tokoh dan penokohan, peneliti hanya meneliti tokoh dan penokohan pada tokoh utama dalam novel *Tentang kamu* karya Tere Liye yaitu Sri Ningsi. Tokoh utama perempuan yang mempunyai karakter tangguh dalam menghadapi masalah dan rintangan hidup. Penokohan Sri Ningsih dengan alur maju mundur Ketika Sri masih kecil dan Sri Sudah dewasa, memperlihatkan sikap Tangguh seorang perempuan mandiri.

“Zaman menatap khas perempuan Jawa mengenakan kebaya krem muda dengan kain panjang berwarna biru menutupi rambut putihnya. Wajahnya itu tersenyum lembut, matanya begitu damai. Keriput di dahi dan uban dikepalanya tidak kuasa menaklukkan betapa elok mata hitamnya. Zaman terdiam, menelan ludah. Itulah wajah Sri Ningsih seseorang yang memiliki harta warisan senilai 19 Triliyun Rupiah”. (Halaman : 29)

“Sri Ningsih piatu sejak lahir, bayi mungil itu sama sekali tidak tahu jika ibunya pergi saat hidup – mati melahirkannya”. (halaman : 82)

Sikap Tangguh dari Sri Ningsih terbentuk sejak Sri masih kecil. Semasa kecil Sri Ningsih yang sudah kehilangan orang tua dan harus bekerja mencari uang, mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci dan memasak adalah hal selalu di kerjakan oleh Sri Ningsih. Terlatih bangun pukul 04.00 pagi tangkas dalam mengerjakan apapun.

Terlahir dari keluarga yang mampu dan mempunyai seorang ayah yang merupakan seorang pelaut tangguh membuat Sri Ningsih dididik dengan baik. Sri yang mempunyai sikap yang sopan dan rendah hati sejak kecil, membuat orang-orang di sekitarnya senang dan nyaman berada di sekitar Sri Ningsih.

Sri Ningsih yang besar tanpa seorang ibu tetap menjadi anak yang baik dan tidak kehilangan jati dirinya. Sebelum lahir, Sri Ningsih sudah menjadi harapan ibunya untuk menjadi perempuan yang pintar.

“Apa kabar si kecil?” Nugroho menyentu perut buncit istrinya.

“semakin sering menendang, Mas. Lincah sekali”

“itu berarti ia sudah tidak sabar untuk pergi melaut.” Istrinya menggeleng tegas, “ si kecil, tidak akan menjadi nelayan Mas, dia akan pergi sekolah. Dia akan melihat dunia luas dengan sekolah. Kita sudah berkali-kali membicarakannya.”

“aku hanya bergurau, dek” Nogroho tertawa. (Halan 72)

“Menunaikan janji pada istrinya, Nugroho mengirim Sri Ningsih Sekolah. Malam hari dia mengajar mengaji di masjid Pulau Bungin. Siangnya belajarnya menghitung dan membaca di sekolah seberang pulau. Tahun-tahun itu Indonesia baru saja merdeka tidak banyak sekolah yang tersedia, tapi hadirnya cabang organisasi keagamaan seperti NU atau Muhammadiyah di Pulau Sumbawa, membuat banyak aktivis mendirikan sekolah rakyat.” (halaman 82)

Hidup tanpa seorang ibu Sri Ningsih tetap tumbuh menjadi anak yang pintar tidak lepas berkat didikan dari ayahnya. Semasa itu ayah Sri Ningsih merupakan orang terpuja karena Nugroho selalu bekerja keras sehingga memiliki kapal besar sendiri. Berkehidupan cukup tidak membuat keluarga Sri menjadi sombong atau tinggi hati. Mereka tetap rendah hati dan mau berbaur dengan masyarakat yang ada. Sri tidak pernah menuntut sesuatu kepada ayahnya dan tidak pernah merepotkan ibu tirinya.

“Minggu depan Sri Ulan Tahun Indih. Aku sudah berjanji membelikannya sepatu baru di Surabaya. Aku sendiri yang harus pergi. Anak itu tidak pernah meminta sesuatu selama ini, tidak pernah merepotkan kita, tapi aku tahu dia ingin punya sepatu yang bagus. Dia berhak mendapatkan hadiah bagus” (halaman : 94)

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa Sri Ningsih merupakan anak yang terdidik serta anak yang mandiri sejak kecil. Mempunyai kehidupan yang cukup di atas tidak membuat Sri menjadi anak yang suka meminta sesuatu atau bersikap sombong.

“Bapakmu tidak akan pernah pulang, Nak.” Suara kepala kampung serak. Sri terdiam mencerna kalimat tersebut. (Halaman, 100)

“Sri Berlarian di jalan setapak, melintasi rumah-rumah rapat tidak tahu mau kemana. Dia tidak mau ada yang melihatnya menangis. Sejak kecil, sejak Nugroho mendidiknya menjadi anak yang kuat dan sabar, dia tidak pernah lagi menangis di depan orang lain. Gerimis menderas membungkus seluruh pulau. Sri tersirak, dia tidak tahan lagi untuk tidak menangis. Entahlah apakah dia harus berterimah kasih kepada hujan, karena kali ini orang-orang tidak akan tahu dia sedang menangis sejadi-jadinya. Air matanya tercampur dengan air hujan.” (halaman : 101)

Penggalan teks di atas menggambarkan peran orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan anak dimulai dari cara mendidik, menemani serta memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak.

Penokohan Sri Ningsih mempunyai mental yang kuat tidak lepas dari didikan orang tuanya. Menjadi anak yang kuat untuk tetap tegar menghadapi berbagai persoalan. Sikap kuat Sri Ningsih yang membuat dia bisa melewati persoalan saat ayahnya meninggal serta tidak terlarut dalam kesedihan, berusaha bangkit untuk orang-orang yang mengasihinya.

Kehidupan Sri Ningsih berubah Ketika ayahnya meninggal. Sikap ibu tiri Sri Ningsih berubah karena depresi dengan keadaan mereka yang tidak memiliki kekayaan lagi. Ketidakmampuan ibu Sri Ningsih menghadapi persoalan yang dialami mereka membuat sifatnya berubah menjadi jahat dan tidak peduli kepada Sri Ningsih.

“Nusi Maratta menerima kabar itu lebih buruk. Perempuan usia 22 tahun itu menjadi histeris, menangis di teras depan memukul-mukul lantai” (halaman :101)

“ Bukan jatuh miskin atau kelaparan yang membuat kehidupan Sri rumit, karena sejak kecil dia sudah dibiasakan ayahnya hidup prihatin, melainkan perubahan perangai iibu tirinya. Nusi Maratta amat kehilangan suaminya, Nugroho. Rasa cinta yang teramat besar dan direngut tiba-tiba membuat akal sehatnya tersisikan.”” Inilah bagian paling sulit dalam kehidupan Sri Ningsih kemudia” (Halaman : 103)

Seorang anak kecil yang seharusnya mendapat kasih sayang serta pendidikan yang baik tidak lagi dialami Sri. Menjadi tulang punggung keluarga, mengerjakan pekerjaan rumah itulah yang menjadi kewajiban Sri Ningsih setelah ayahnya meninggal. Hal inipun yang membuat Sri Ningsih menjadi lebih tekun dalam mengerjakan apapun. Tangkas dalam melakukan pekerjaan, pintar melihat situasi dan kondisi, serta membuat Sri menjadi seorang perempuan tangguh dan mental baja untuk menjalani kehidupan.

“ Barapa kali harus ku bilang hah.” Nussi Maratta berteriak, wajanya merah padam. “maaf bu, aku tidak sengaja.” Sri gemetar ketakutan. “ Matamu ditaruh di mana?” Nusi Maratta meraih rotan Panjang di atas meja. Sri hendak melangka mundur, tapi kakinya seperti berat di gerakkan. Nusi maratta memukulkan rotan, menghatam telak lengan Sri.

“ Pel seluruh lantai atau mala mini kamu tidaur di luar! Tidak ada makan malam untukmu.” Nusi menyelak beringas, setelah puas memukul anak tirinya. (halaman : 104)

“ satu tahun setelah kepergian bapaknya, bukan hanya harus membantu pekerjaan rumah, mengepel mencuci, menyetrika, memasak, dia juga harus bekrja mencari unag. Mencari teripang, ikan kerrang, atau *teethe (bulu babi)* di laut dangkal sekitar Pulau Bungin adalah pekerjaan itu.” (halaman : 106)

Penggalan teks di atas merupakan bukti teks yang menyatakan ketangguhan Sri saat masih kecil. Kehidupan Sri saat masih kecil membuat ia , menjadi perempuan Tangguh di masa remaja dan dewasanya. Setelah kejadian kebakaran yang mengakibatkan ibu tirinya meninggal. Sri melanjutkan sekolah dengan bantuan salah satu kenalan ayahnya. Sri sekolah dan menjaga adiknya di Madrasa Surakarta.

“Sebuah bus merk Chevrolet, dengan atap dipenuhi barang-barang, karung, dan peti kayu menggunung, berhenti di depan jalan kerikil. Di kaca depan bus, tertulis rute “Soerabaja – soerakarta “,kernetnya berteriak lantang memberi tahu penumpang.

“ Sri Ningsih sambal menggenggam tangan adiknya, Tlamuta, beranjak turun. “ ada bagasi” Kernet bertanya. Sri Ningsih menggeleng. Dia hanya membawa tas kain yang tidak pernah lepas darinya. Tidak ada pakaian yang tersisah setelah rumahnya terbakar. “ ikuti saja jalan ini, masuk ke sana, kamu akan tiba di madrasah Kiai Ma’sum”. (halaman 153)

Penggalan teks di atas mengawali cerita Sri Ningsih di Surakarta, sosok perempuan kuat yang mengaduh nasib di tana orang. Sri mulai mengejar cita-cita dengan belajar di Pesantren Madrasa. Mempunyai sifat yang rajin belajar, tangkas dan rama membuat Sri mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru serta mudah mendapat teman. Sri gemar dengan belajar Bahasa.

PENUUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan unsur-unsur yang terkandung dalam novel *tentang kamu* yaitu alur, latar, tokoh dan penokohan dapat disimpulkan bahwa novel tentang Kamu mempunyai 1) Alur Maju Mundur karena, cerita dalam novel terpadat kilas balik waktu dari tahun 2013 dan tahun 1990-an. 2) Latar dalam dalam ceita tersebut menggunakan latar diberbagai tempat dan negara diantaranya, Pulau Bungin, Surakarta, Jakarta, London, Paris. Tempat-tempat ini merupakan tempat yang pernah dikunjungi oleh tkoh utama yaitu Sri Ningsih. Sri yang menjalani hidupnya diberbagai tempat mempunyai cerita yang sangat menarik dengan berbagai suasana seperti senang, sedih, kecewa. 3) Penokohan dari Tokoh utama menggambarkan seorang Wanita Tangguh yang mampu menghadapi berbagai kesulitan saat menghadapi masalah. Mempunyai watak yang tidak mudah menyerah, pintar dalam pelajaran Bahasa, cekatan serta mampu berbaur dengan orang lain, rendah hati dan tidak suka berbohong.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Suminto Sayuti. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- [2] Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33-40.
- [3] Azis, S., & Andriani, A. (2021). Analisis struktural dalam cerita rakyat Mandar melalui pendekatan Robert Stanton. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (2), 362-371.
- [4] Tarigan, Hendry Guntur. 1984. *Dasar-Dasar Kesusastraan*. Bandung: Penerbit Angkasa
- [5] Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- [6] Liye, Tere, 2016. *Tentang Kamu*. Jakarta: Penerbit PT Pustaka Abdi Bangsa (Republika).
- [7] Nengsih, R. A. (2018). Unsur Intrinsik Dalam Novel Gitnjali Karya Febrialdi R Berdasarkan Teori Struktural Robert Stanton. *Doctoral Dissertation*. Universitas Negeri Makassar.
- [8] Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- [9] Nurgiyantoro, Burhan. 2010 (cetakan kedelapan). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [10] Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Ratna, N.K (2009). *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [12] Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [13] Stevick, Philip. (1967). *The Theory of the Novel*. New York: Free Press.
- [14] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV.

Alfabeta.

- [15] Sudjiman, Panuti. 1986. Kamus Istilah Sastra Indonesia. Gramedia: Jakarta
- [16] Sulastri, T., Duli, A., M. Amir P., M.A., Hasyim, M. 2021. Translation Equivalence of text “*Soushiki ni Kan Suru Manaa*” Through Machine Translation (Google Translate). *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021), Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 622
- [17] Sapia, Sitti. 2021. Penggambaran Perempuan Jawa Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1 (5), 791-798.

SISTEM INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA (SI UMEKS)

Oleh
Agus Suprianto
SMPN 13 Madiun
Email: Murnisma.m@gmail.com

Article History:

Received: 15-04-2022

Revised: 25-04-2022

Accepted: 27-05-2022

Keywords:

Violation, Information
System, Follow-up

Abstract: *The student's violation points are displayed big in front of the hall, there are violation points in every class and even in the personality book, but there is no follow up. Junior high school is adolescent era. Adolescent is the search for personality era. Violations frequently happened. The lack of discipline. Discipline can help conducive study process. Discipline shows the dignity and prestige of human glory. Discipline can take someone's success in achieving their goals. Recording student violations can foster student discipline. The existence of information and communication technology needs to be used in this matter by creating an information system. This computer can generate reports that are fast, precise, and accurate. The results can be followed up by the counselling teacher by providing counselling guidance services.*

PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa SMPN 13 termasuk kurang. Siswa SMPN 13 termasuk remaja. Remaja di dalam bukunya Psikologi Remaja karya Sarlito Wirawan tahun 2000 antara lain remaja mengalami perkembangan fisik dan psikis serta subkultur perilaku menyimpang. Anak SMPN 13 Madiun rata-rata orang tua kelas menengah ke bawah mengalami berbagai kenakalan remaja. Di dalam Jurnal Penelitian & PPM Universitas Padjadjaran bulan Juli 2017 Vol 4 No 2 Sumara, Suhadi Humaedi, Melianny Budiarti Santoso dengan judul kenakalan remaja dan penanganannya disampaikan factor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Antara lain Faktor internal yaitu krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Faktor eksternal kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar dan tempat pendidikan. Remaja dengan berbagai perkembangan, pertumbuhan dan permasalahannya perlu untuk bersikap disiplin.

Karakter disiplin perlu diajarkan di dalam dunia pendidikan. Di dalam Jurnal Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS Volume 6, No 1 Maret 2019(51-71) disebutkan di dalam UUD 1945 dan Sisdiknas untuk membuat kultur sekolah. Kultur pembentukan karakter disiplin dilakukan. Hasilnya produktivitas tinggi. Begitulah manfaat kedisiplinan banyak sekali antara lain menunjukkan harkat dan martabat kemuliaan manusia dan mengantarkan keberhasilan seseorang meraih cita-cita. Jadi karakter kedisiplinan perlu diajarkan (dimasukkan) ke siswa oleh semua guru.

Dalam diktat Analisis Perilaku waktu kami kuliah digambarkan sebagai berikut :

3.Keadaan sebelum tingkah laku	1.TL positif (dikendaki)	4. Reinforce
5.Keadaan TL (<i>Antiseden</i>)	2. TL negatif (tdk dikehendaki)	5. Punishment

Apabila siswa bertingkah laku positif (tingkah laku yang dikehendaki (1) maka keadaan sebelum bertingkah laku (*Antiseden*) (3) perlu mendapatkan *reinforce* / penguatan (4). Misalnya siswa menjawab pertanyaan guru maka penguatannya di puji (bagus / makasih perhatiannya dan lain-lain). Sebaliknya siswa yang bertingkah laku *negatif* (2) maka perlu punishment (mengurangi bahkan menghilangkan) tingkah laku negatif itu. Misalnya mengumpat. Perlu dicatat dan dipahami di sekolah tidak boleh mengumpat (Pelanggaran no ID 14). Hal yang buruk dari rumah (mungkin kebiasaan) jangan di bawa ke sekolah, seharusnya hal yang baik dari sekolah di bawa ke rumah dan lingkungannya. Itu namanya belajar. Ada perubahan. Jadi tingkah laku seseorang (1-2) dipengaruhi oleh keadaan sebelumnya (*Antrsedan*)(3-5) dimana murid bertingkah laku dan keadaan setelah murid itu bertingkah laku(*Konsekuen*)(4-6). Untuk itu guru atau sekolah perlu menciptakan kondisi belajar yang baik dan memberi *reinforce* atau *punishment*. Salah satu bentuk *punishment* adalah pemberlakuan **Point Pelanggaran dan Punishment (tindak Lanjut)**. Dalam jurnal Program Doktorat Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar teori *behaviorisme* menekankan pada perubahan perilaku yang didasari oleh prinsip stimulus dan respon. Paham *behaviorisme* menentukan dalam pendidikan. Kitapun setuju teori belajar kebanyakan bersumber dari teori behaviorisme. Walau tentunya kita juga tidak mengesampingkan teori-teori lain yang humanisme, psikoanilsis (awal psikologi) dan lain-lain teori-teori masa kini tentunya. Dalam belajar harus ada perubahan. Behaviorisme, stimulus dan respon, pendekatan inovatif begitu dalam jurnal Program Doktorat Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dalam file theoryofbehaviorism.

Adanya kemajauan teknologi informasi dan komunikasi (IT) yaitu tehnologi digital perlu dimanfaatkan guna membantu meringankan, mempercepat dan hasil yang obyektif dalam pengolahan data. Komputer ini kerjanya cepat, tepat dan akurat. Dalam Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Ilmu Komputer (JTIIK) Vol.5, No.3, Agustus 2018 hlm.253-260 disebutkan dibutuhkannya suatu perencanaan strategis. Pada Point Pelanggaran asli kalau dilaksanakan memang akan menyibukkan bahkan melelahkan adanya pelanggaran siswa. Makanya saya perlu mengadakan sosialisasi dulu. Pointnya dibuat kecil dulu sehingga totalnya tidak menyibukkan apalagi akan melelahkan guru BK. Yang penting tercatat ada tindak lanjutnya mudah-mudahan dapat mengurangi pelanggaran siswa.

Pengertian Konseling dalam Panduan Pengembangan Diri (pada kurikulum KTSP atau KBK) "Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan atau kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Di dalam kurikulum K 13 di jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan Volume 01 Number 02 2017 halaman 69 disebutkan Konselor sebagai pendidik profesional melakukan pelayanan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Bantuan itu berupa layanan BK. Misalnya Konseling, bimbingan kelompok, Layanan klasikal, konseling kelompok dan lain-lain. Begitu pula di kurikulum paradigma baru yang sekarang menjadi kurikulum merdeka peran BK penting dalam

assesment diagnostik hingga layanan bimbingan karier.

METODE PENELITIAN

Pencatatan Pelanggaran penting dilakukan. Hal ini untuk menindak lanjuti perilaku pelanggaran yang dilakukan siswa. Harapannya tentunya mendapatkan *punishment*. Hukuman dalam arti mengurangi bahkan menghilangkan perilaku negatif itu. Adapun pencatatan dapat dilakukan guru atau lainnya di dalam kelas ataupun di luar kelas. Contoh pencatatan di dalam kelas sebagai berikut :

PENCATATAN PELANGGARAN SISWA KELAS A SMP 13 KOTA MADIUN							
NO	NIS	NAMA	KLS /No	Hari,Tgl	ID	URAIAN PELANGGARAN	PETUGAS
1		Reza	7A/15	Senin, 24-2-20	36	membolos	f. Agus
2	7622	Azzq A	7A/26	Selasa 25-2-20	09:17	makan saat KBM Berlangsung	Ketua kelas
3	7644	Reza	7A/15	5-11		membolos	
4	7627	YUSUF	7A/31		02:33	keluar kelas tanpa ijin	
5	7611	Reza	7A/15	Kamis 27-2-20		membolos	Ketua kelas
6	7619	Rhenardo	23/7A	- 11 -	09:17	makan saat KBM berlangsung	
7		Rajia	18/7A	Jumat 23-2-20	7:35	Berkata Jorok	Wakil kelas
8		Reza	7A/15	5-11		membolos	Ketua kelas
9		Reza	7A/15	Selasa 3-3-2020		membolos	Ketua kelas
10		Novario	7A/20	Selasa 10-3-2020	09:17	makan saat KBM berlangsung	Ketua kelas
11		Rony	7A/27	- 11 -	09:17	- 11 -	- 11 -
12		Rizqi A	7A/26	Rabu 11-3-2020	09:12	mengganggu ketenangan kelas	- 11 -

Pengolahan dengan Sistem Informasi. Melalui komputer pekerjaan pengolahan input data akan cepat, akurat dan tepat. Adapun menu Pelanggaran siswa sebagai berikut :



Siswa berisi NIS (Nomor Induk Siswa) ini yang penting sebagai nomor ID. Sedangkan lainnya nama, jenis kelamin, kelas, nama orang tua, alamat, nomor telephone dll sesuai kebutuhan. Kategori berisikan pelanggaran dengan jumlah pointnya.

Input Pelanggaran untuk menginput pelanggaran dimana ada informasi sangsi / tindak lanjut MULAI peringatan lesan hingga dikeluarkan (dalam arti pelanggaran berat). Hal ini bukan berarti anak harus keluar dari sekolah tetapi dibolehkan kembali (bila menghendaki) dengan mengajukan kembali ke kepala sekolah. Tujuannya anak harus disiplin (mematuhi peraturan sekolah)

Point Siswa berisi pelanggaran yang pernah dilakukan siswa dan print out sangsi (tindak lanjut) point pelanggaran di bulan ini (sekarang).

Ganti Password bila diperlukan dan Exit apabila keluar dari aplikasi (sistem informasi point siswa)

Laporan Pelanggaran berisikan pelanggaran yang dilakukan siswa untuk mendapatkan sanksi / tindak lanjut oleh guru BK untuk mengurangi bahkan menghilangkan pelanggaran peraturan sekolah (**Punishment**) Adapun laporannya sebagai berikut :

Input Pelanggaran Siswa

NIS 6947 | Total Point 29 | Jenis Pelanggaran SEDANG

Data Siswa

NIS 6947

Nama BAGAS DHARRU R

Kelas 9D | Jenis Kelamin L

Orang Tua

No Telp

Alamat

Histori Pelanggaran

Tanggal 01/12/2018

ID Pelanggaran

Cari

Pelanggaran :

Simpan

Panggilan Orang Tua

OK

Laporan Sistem

Menunjukkan tindak lanjutnya "Panggilan Orang Tua"

DataReport1

Zoom 100%

Nama : BAGAS DHARRU R

Kelas/NIS : 9D / 6947

Untuk Siswa

PELANGGARAN

Tanggal : 12/1/2018

Uraian Pelanggaran :

Tidak tepat waktu / datang terlambat

Kategori Pelanggaran : R / S / B

GURU

SISWA

Mengetahui WALI KELAS

Nama : BAGAS DHARRU R

Kelas/NIS : 9D

Untuk Guru

PELANGGARAN

Tanggal : 12/1/2018

Uraian Pelanggaran :

Tidak tepat waktu / datang terlambat

Kategori Pelanggaran : R / S / B

GURU

SISWA

Mengetahui WALI KELAS

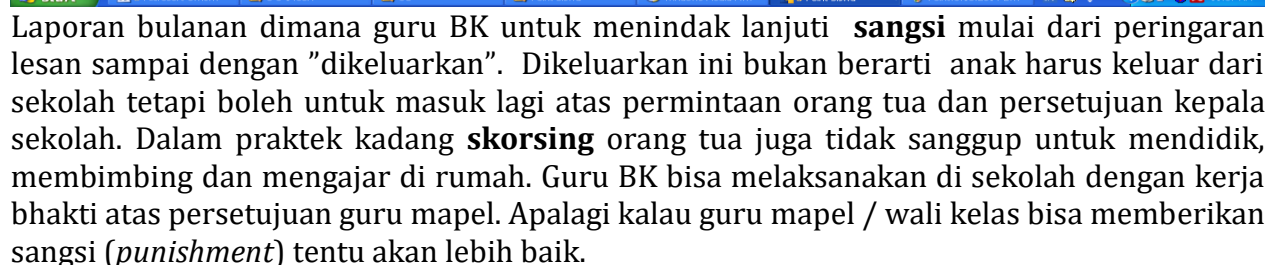
Pages: 1

Laporan Pelanggaran

Print Out Pelanggaran setelah di input pelanggarannya



Laporan Bulanan berisikan pelanggaran-pelanggaran siswa dan sangsi / tindak lanjut / *punishment* yang seharusnya dilakukan / dijalani siswa. Adapun laporannya sebagai berikut :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Semenjak saya ditugaskan di SMPN 13 Madiun tahun 2002 (sebelumnya guru SD), saya tertarik adanya **Point Pelanggaran Siswa**. Walau saya tidak diberi tugas sepenuhnya guru BK, saya tertarik untuk menggunakan **point siswa**. Adapun **Identifikasi Pelanggaran Siswa** sebagai berikut:

a. **Sikap Perilaku**

a. **Sikap Perilaku**

No. ID	Bentuk Pelanggaran	Bobot
01.	Tidak membawa buku sesuai jadwal	4
02	Tidak setia kawan dalam tugas harian	4
03	Mengganggu ketenangan kelas / kelas lain	4
04	Membeli makanan di luar kantin sekolah	4
05	Bertindak / berkata tak senonoh kepada teman	6
06	Mencoret dinding, meja, kursi, pintu dan pagar	6
07	Membuang sampah di sembarang tempat	6
08	Mengancam / menintimidasi	10
09	Membawa / merokok di sekolah	10
10.	Bertindak tidak sopan kepada guru / karyawan	30
11.	Merusak sarana / mencuri di sekolah	30
12	Mengambil hak orang lain / mengompas	30
13	Berjudi / membeli kupon togel	30
14	Membawa senjata tajam, petasan, senjata api	30
15	Memalsu tanda tangan / menipu	30
16	Berkelahi di lingkungan sekolah	30
17	Terlibat miras, narkoba, buku/VCD porno	30
18	Terlibat tawuan antar geng sekolah	40
19	Terlibat tindakan kriminal / tahanan polisi	40
20	Terlibat perilaku asusila	100
		100

b. **Kerajinan**

No .	Bentuk Pelanggaran	Bb t
32.	Tidak tepat waktu / datang terlambat	4
33.	Keluar kelas tanpa ijin guru	4
34.	Tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler bagi peserta	4
35	Tidak mengerjakan tugas / PR	6
36	Tidak mengikuti pelajaran tanpa ijin	6
37	Tidak mengikuti upacara	6
38	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	6
39	Tidak jujur / berkata bohong dan menyontek	10

a. **Kerapian**

No.	Bentuk Pelanggaran	Bobot
-----	--------------------	-------

40.	Pakaian seragam tidak sesuai ketentuan sekolah	4
41.	Berambut gondrong (putra)	6
42.	Beambut panjang terurai (putri)	6
43.	Memakai giwang bertindik (untuk putra)	10
44.	Memakai pakaian transparan	10
45.	Memakai pewarna / cat rambut	10
46.	Bertato dan pakaian tak sopan	10
47.	Bersolek dan perhiasan berlebihan	10

Bentuk Pelanggaran dan Sangsi

No.	Bentuk Pelanggaran	Bobot	Sangsi
1.	Pelanggaran Ringan	4 – 10	Peringatan lisan Pemberitahuan orang tua
2.	Pelanggaran Sedang	11 – 30	Peringatan tertulis Panggilan Orang tua
3	Pelanggaran Berat	31 – 50 51 – 80 81 – 100	Panggilan Orang tua Dirumahkan / skorsing 3 hari Panggilan Orang tua Dirumahkan / skorsing 1 minggu Panggilan Orang tua Untuk dikembalikan ke orang tua

Tahun 2016-2018/2019 saya minta untuk mendampingi mulai kelas 7 sampai dengan 9. Alasan saya sebagai guru BK penuh baru kewalahan dalam membuat administrasi BK. Saya masih perlu banyak belajar. Selain itu menurut saya tugas BK bukan mengajar tetapi mengantarkan siswa lulus sekolah dengan mendalami psikologis siswa. Pendalaman ini perlu waktu. Memang kami mengalami banyak kendala dalam pelaksanaannya. Selain perlunya sosialisasi, penolakan oleh beberapa anak rawan, orang tua ekstra disiplin dan orang tua tak mau peduli.

Apabila dilaksanakan betul point siswa memang guru BK akan kewalahan bahkan tidak bisa melaksanakan. Pelanggarannya banyak apabila point tinggi perlu memanggil orang tua bahkan skorsing. Orang tua ada yang tidak sanggup membimbing anaknya. Justru kalau di rumah akan main. Padahal harapannya di rumah untuk dibimbing misalnya disuruh mengerjakan pekerjaan rumah, pekerjaan orang tua atau lainnya sehingga anak akan sadar untuk belajar di sekolah sungguh-sungguh dengan disiplin. Karena orang tua tidak sanggup ya skorsingnya bisa dilakukan oleh guru BK, guru mapel atau wali kelas. Begitu pula anak rawan ada yang memanggil nama saya "njangkar" dan umpatan. Ada juga yang orang tuanya tahu pelanggaran anaknya di pukul. Kita tentunya perlu sosialisasi tujuan point siswa ini. Untuk meringankan pekerjaan guru BK jumlah point dikurangi. Jadi **kategori** untuk di edit. Misalnya 4 menjadi 1. Contohnya sebagai berikut : **Kerajinan**

No	Bentuk Pelanggaran	Bbt
32.	Tidak tepat waktu / datang terlambat	1
33.	Keluar kelas tanpa izin guru	1

34.	Tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler bagi peserta	1
35	Tidak mengerjakan tugas / PR	1
36	Tidak mengikuti pelajaran tanpa ijin	1
37	Tidak mengikuti upacara	1
39	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	1

Hasil dari Sistem Informasi Point Siswa berupa laporan pelanggaran dan laporan bulanan (sangsang / *punishment*) untuk ditindak lanjuti dengan memberikan layanan konseling. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Nama : RAHMA AULIA Kelas/NIS : 8C / 7931 Untuk Siswa PELANGGARAN Tanggal : 08/02/2021 Uraian Pelanggaran : Keluar kelas tanpa izin guru Kategori Pelanggaran : R / S / B GURU <i>[Signature]</i> SISWA Nadia <i>[Signature]</i> Mengetahui WALI KELAS	Nama : RAHMA AULIA Kelas/NIS : 8C Untuk Guru PELANGGARAN Tanggal : 08/02/2021 Uraian Pelanggaran : Keluar kelas tanpa izin guru Kategori Pelanggaran : R / S / B GURU SISWA Mengetahui WALI KELAS
---	--

I. Peristiwa : *awalnya saya berangkat sekolah saya belum mengerjakan tugas mtk saya takut di marahi bu ummi pagi pagi saya kerumah vira mau berangkat sekolah bersama waktu waktu jalan kesekolah saya langsung colut karna tugas mtk belum di kerjakan saya dan vira jalan ke taman warga bersama*

II. Nilai : *tidak baik*

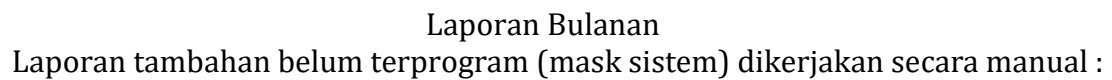
III. Panning (Rencana) : *tidak akan mengulang, to kesalahan yang sama*

Wali Kelas Orang Tua / Wali Guru BK

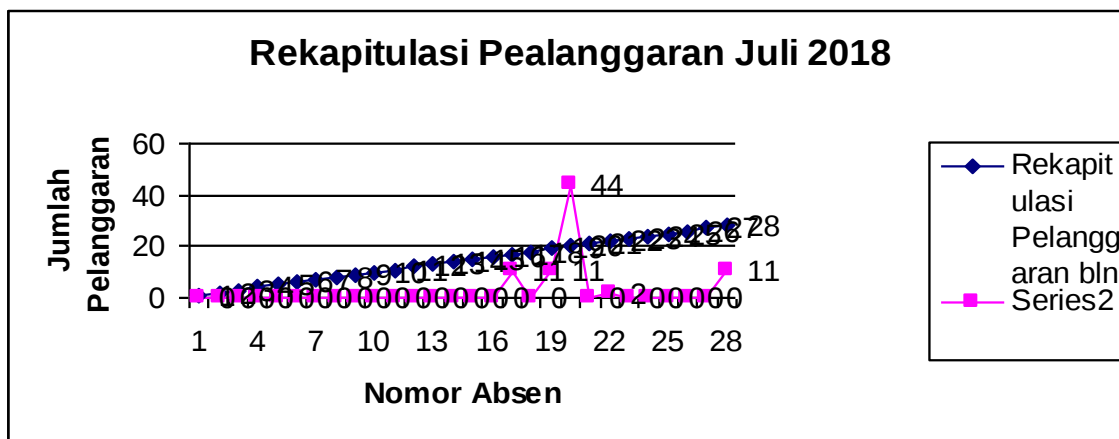
Konseling Reality Emotional Treatment

II. Nilai Konselor bisa memberikan masukan misalnya semakin menghindari maka semakin sulit (tidak bisa), Kalau dimarahi (pendisiplinan) akan memacu belajar lebih baik lagi. Dan lain-lain.

III. Rencana bisa menginternalkan (bila di setujui) Untuk menjadi anak yang bertanggung jawab, menambah jam belajar, dan lain-lain

[illegible]

<http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>



Grafik Rekapitulasi Pelanggaran

Laporan bisa digunakan untuk memberikan layanan klasikal, konseling kelompok, bimbingan kelompok dan lain-lain. Misalnya bimbingan kelompok tentang Alpha atau membolos.

Instrument angket penelitian / pelaksanaan Point Siswa. Ada 8 item yang saya sebarakan untuk penelitian ini. Adapun itemnya sebagai berikut :

No	Diskripsi / Pernyataan	TS	B	S	SS	Keterangan
1.	SI Point Siswa membuat anak takut melanggar					
2.	SIPS tidak dapat membuat anak takut melanggar					
3.	SIPS meningkatkan kesadaran untuk berdisiplin					
4.	SIPS tidak dapat meningkatkan untuk berdisiplin					
5.	SIPS bisa menurunkan pelanggaran tata tertib siswa					
6.	SIPS tidak bisa menurunkan pelanggaran tata tertib					
7.	SIPS dapat membantu pembudayaan sekolah adiwiyata dan sekolah sehat					
8.	SIPS tidak dapat membantu pembudayaan sekolah adiwiyata dan sekolah sehat					

Keterangan : **SIPS = Sistem Informasi Point Siswa**

TS=Tidak Setuju=Pernyataan Salah/bertentangan

B=Biasa=Sudah biasa

terjadi

S=Setuju pernyataan yang disampaikan

SS=Sangat Setuju dan mendukungnya untuk dilanjutkan

Contoh Survey Penelitian adanya Point siswa ke siswa :

Rekapitulasi Angket Siswa																
No				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	6386	ARVEL	L	4	1	3	1	2	2	4	2	13	34	6	17	
2	6389	BELINDA	P	2	3	3	2	4	4	4	2	13	34	11	22	
3	6588	DAVID	L	3	2	4	1	2	2	4	2	13	34	7	18	
4	6395	DHEA	P	3	2	3	1	2	1	3	1	11	27	5	10	
5	6398	DHOVA	L	2	1	3	1	3	1	4	1	12	33	4	9	
6	6404	TARI	P	1	3	4	4	3	3	4	1	12	33	11	16	
7	6406	DYAH	P	2	2	2	2	3	1	2	1	9	20	6	11	
8	6415	FAIZAL	L	3	2	3	1	3	1	4	1	13	34	5	10	
9	6420	FAUZI	L	2	1	3	1	3	1	4	1	12	33	4	9	
10	6424	FAZA	L	3	2	3	1	3	1	4	1	13	34	5	10	
11	6428	GRACE	P	2	2	3	2	3	2	3	2	11	27	8	19	
12	6429	DHIKA	L	4	2	4	2	3	1	4	1	15	36	6	11	
13	6440	DAFFA	L	2	2	3	1	3	1	4	1	12	33	5	10	
14	6443	VINA	P	4	1	3	1	2	2	4	2	13	34	6	17	
15	6462	PUTRI	P	1	3	4	1	3	3	4	1	12	33	8	13	
16	6474	RYANDA	P	4	1	4	1	1	4	4	1	13	34	7	12	
17	6475	RACHEL	P	2	1	4	1	4	1	4	1	14	35	4	9	
18	6487	RAFIF	L	3	2	3	1	3	1	4	1	13	34	5	10	
19	6502	RAISA	P	3	2	4	1	2	1	2	1	11	22	5	10	
20	6510	RANGGA	L	3	1	4	1	3	1	1	4	11	16	7	28	
21	6535	REGA	L	4	1	3	2	1	2	4	1	12	33	6	11	
22	6540	REVINO	L	3	2	3	1	3	1	4	1	13	34	5	10	
23	6553	RINDY	P	3	2	4	1	2	1	3	1	12	28	5	10	
24	6560	RIZKA	P	4	1	3	1	2	3	4	1	13	34	6	11	
25	6602	SEKAR	P	3	1	4	1	4	1	4	1	15	36	4	9	
26	6609	SHINTIA	P	3	2	2	2	2	3	4	1	11	32	8	13	
27	6610	YEZA	P	3	1	4	1	3	2	3	1	13	29	5	10	
28	6611	ZALZA	P	3	1	3	1	3	1	4	1	13	34	4	9	
Rata - Rata Prosentase													31		13	

Contoh Rekapitulasi Angket Siswa 9A Th 2018-2019

Hasil angket siswa menunjukkan yang positif (1,3,5,7) 31%. Sedang hasil negatif (2,4,6 dan 8) 13%. Sebetulnya yang bernilai positif lebih besar (dengan pembagi 28 X 4). Memang banyak kendala dalam pelaksanaannya. Misalnya kadang pencatannya hilang, yang mencatat (Ketua kelas) sungkan untuk mencatat anak nakal dan lain-lain.

Contoh angket ke orang tua :

Rekapitulasi Angket Orang Tua																
No	Nama Data	Siswa		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Kristningrum	ARVEL	P	3	1	3	1	3	2	3	2	12	75	6	17	
2	Listiyani AP	BELINDA	P	4	1	4	1	4	1	4	2	16	100	5	16	
3	Anis Ainur R	DAVID	P	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
4	Budi S	DHEA	L	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
5	Ernawati	DHOVA	L	3	1	3	1	3	1	3	1	12	75	4	9	
6	Lilik M	TARI	P	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
7	L. Kasuwanto	DYAH	L	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
8	N. Purningsih	FAIZAL	L	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
9	Setrani	FAUZI	P	3	1	3	1	3	1	3	1	12	75	4	9	
10	Sudipto	FAZA	L	3	1	3	1	3	1	3	1	12	75	4	9	
11	Hariyanto	GRACE	L	3	2	3	2	3	2	3	2	12	75	8	19	
12	Winarni	DHIKA	L	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
13	Tri Nuriawati	DAFFA	P	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
14	Sri Sumarni	VINA	L	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
15	Heriyanto	PUTRI	P	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
16	Slamet R	RYANDA	L	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
17	Hevy Diana S	RACHEL	L	4	1	4	1	4	1	3	2	15	94	5	16	
18	Surani	RAFIF	L	3	1	3	1	3	1	3	1	12	75	4	9	
19	Suparli	RAISA	P	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
20	Sukanto	RNGGA	L	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
21	Mulyanto	REGA	P	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
22	Erma S	REVINO	L	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
23	Waroji	RINDY	L	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
24	Sugiyarti	RIZKA	P	4	1	3	1	3	1	3	1	13	81	4	9	
25	Nur Sutiaty	SEKAR	L	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
26	Sudjijanto	SHINTIA	P	3	1	3	1	4	1	3	1	13	81	4	9	
27	Didik Munark	YEZA	P	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
28	Hanny SR	ZALZA	L	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	9	
Rata - Rata Prosentase													93		10	

Hasil angket ke orang tua prosentase positif 93% . Jadi mayoritas memberinya nilai 4 (tertinggi) 100% untuk item positif. Sedang item negatif 10% mayoritas memberi nilai

rendah untuk item negatif (2,4, 6 dan 8). Jadi mayoritas orang tua Sistem Informasi ini akan berdampak positif apabila dilaksanakan.

Contoh Hasil Angket Guru :

No	Nama	Mengajar	1	2	3	4	5	6	7	8	Jlh	%	Jlh	%	Ket.	
1	Bu Agus Suprianto, S.Ag	Pendidikan Agama	3	1	3	1	3	1	3	1	12	75	4	25		
2	Bu Esti Tri Prihatin	PPKn	1	1	3	1	3	1	3	1	10	63	4	25		
3	Bu Wahyu Handayani, S.Pd	Bahasa Indonesia	3	1	3	1	3	1	4	1	13	81	4	25		
4	Bu Rohadi Kuncoro, S.Pd	Bahasa Inggris	3	1	4	1	4	1	3	1	14	88	4	25		
5	Bu Sri Soesilowati, S.Pd	Matematika	3	1	3	1	3	1	3	1	12	75	4	25		
6	Bu Kurdaningsih	IPA	3	3	3	1	1	3	3	1	10	63	8	50		
6	Pk Hari Anggoro	IPA	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	25		
7	Bu Rusminingsih, S.Pd	IPS	4	1	4	1	4	1	4	1	16	100	4	25		
8	Bu Yuli Supriastuti, S.Pd	Seni Budaya	2	1	4	1	1	1	4	1	11	69	4	25		
9	Bpk Drs Yudi Winardi	Pendidikan Jasmani	1	1	4	1	3	1	3	1	11	69	4	25		
10	Bu Wwik Sulistvowati, S.Pd	Bahasa Jawa	3	1	3	1	4	1	3	1	13	81	4	25		
11	Bu Retno Iswahyuningsih, S.Pd	TIK	2	1	4	1	1	1	4	1	11	69	4	25		
12	Agus Suprianto, S.Pd	BK	1	2	4	2	3	2	2	1	10	63	7	44		
			33	16	46	14	37	16	43	13	Rata-rata berpandangan positif		Rata-rata berpandangan pesimistis 28%			
Jumlah Pemilih Tidak Setuju			1	3	11	0	12	3	11	0	76%					
Jumlah Pemilih hal yang sudah biasa			2	1	1	0	1	0	1	1						0
Jumlah Pemilih Setuju			3	6	1	6	0	6	1	7						0
Jumlah Pemilih Sangat Setuju			4	2	0	7	0	4	0	5						0
Prosentasi Tidak Setuju			1	23	85	0	92	23	85	0						8
Prosentasi hal yang sudah biasa			2	8	8	0	8	0	8	8						0
Prosentasi Setuju			3	46	8	46	0	46	8	54	0					
Prosentasi Sangat Setuju			4	15	0	54	0	31	0	38	0					

Dari hasil angket guru yang berpandangan positif 76% cukup dibandingkan dengan survey yang negative 28%. Jadi dari survey guru yang mengajar di kelas 9A memberikan penilaian dampak positif 76% (dengan pembagi 12 X 4)

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil angket siswa nilai pendapat positif 31% masih menunjukkan kekurangyakinan sepenuhnya aplikasi point siswa ini. Sedangkan negatif 13% menunjukkan aplikasi ini kalau diterapkan tidak berdampak negatif. Jadi baiklah. Hasil angket orang tua 93% berkeyakinan berdampak baik dan 10% saja kurang yakinannya. Jadi sangatlah bagus. Memang perlu sosialisasi dulu baik kepada siswa maupun orang tua khususnya yang terlalu keras. Mungkin memerlukan banyak kertas. Tetapi peraturan yang kurang konsekwen dalam penindakan tindak lanjut tidak akan ada gunanya aturan itu. Saya bukanlah seorang programmer maka aplikasi ini banyak sekali kekurangannya. Saran dan kritik apalagi perbaikan dari Point Siswa ini baik oleh guru BK apalagi programmer saya ucapkan banyak terima kasih. Mudah-mudahan ada gunanya ide aplikasi poin siswa ini. Khususnya untuk menciptakan KBM yang kondusif dan membimbing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, Mercy F Halamury jurnal Program Doktorat Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
<https://www.google.com/search?nfpr=1&sxsrf=APq>

-
- [2] Bimbingan dan Konseling (2011) Modul Pengembangan Materi Bidang Studi M Ramli, Ella Faridati Zen, Elia Flurentin
 - [3] Muhammad Sobri, Nursaptani, Arif Widodo, Deni Sutisna Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS Volume 6, No 1 Maret 2019(51-71)
<https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
 - [4] Sumara, Suhadi Humaedi, Melianny Budiarti Santoso Jurnal Penelitian & PPM Universitas Padjadjaran bulan Juli 2017 Vol 4 No 2
<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/1439/0>
 - [5] Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Ilmu Komputer (JTIK) Vol.5, No.3, Agustus 2018 hlm.253-260

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTASI LINGUISTIK ARAB DALAM ISTILAH SYARI'AT ISLAM

Oleh

Mochamad Mu'izzuddin

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: moch.muizzuddin69@gmail.com

Article History:

Received: 07-04-2022

Revised: 19-04-2022

Accepted: 21-05-2022

Keywords:

Makna Denotatif, Makna
Konotatif

Abstract: *Hakikat bahasa bersifat arbitrer dari fungsi penggunaannya yang memungkinkan potensi perubahan suatu bahasa yang sudah menjadi konvensi dari pengguna bahasa. Bahasa manusia ini bersifat arbitrer (mana suka), berpeluang untuk membentuk makna bahasa yang bersifat dinamis. Permulaan bahasa manusia diwujudkan berupa bunyi-bunyi abstrak yang dituturkan dengan mengandung makna tertentu dalam komunikasi di antara pengguna bahasa. Kemudian berkembang dari tindak tutur berbahasa mengacu pada symbol tertentu dalam bahasa tulis. Simbol-simbol bahasa tulis ini merupakan system Bahasa yang menjadi tatanan dan hubungan pada tataran kata hingga kalimat. Sistem symbol ini memiliki bentuk dan hubungan yang menunjukkan adanya suatu makna. Semiotika kata dalam ilmu semantik terdapat dua ragam makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna hakiki atau makna awal, makna yang wajar, makna yang sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan makna konotatif adalah makna idhofi, makna ekspresi nilai rasa tertentu, emosi tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tidak terduga. Maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana analisis makna istilah-istilah syariat yang terdapat dalam Al-Qur'an? bagaimana bentuk perkembangan makna denotative dan makna konotatif bahasa arab yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa. Dalam penganalisaan setidaknya ditemukan makna konotasi dari surat An-Nisa yaitu pada ayat 49 terdapat makna konotasi positif, ayat 02 konotasi netral dan 155 makna konotasi negatif.*

PENDAHULUAN

Keutamaan manusia dengan binatang dalam kajian linguistik adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki pada diri manusia. Potensi berbahasa manusia ini dapat dinamakan "*ḥayawān nātiq*" atau "hewan yang berbicara". Julukan ini sekaligus memberikan arti bahwa suatu komunitas manusia dapat dihubungkan dengan Bahasa yang mereka gunakan. Setiap

komunitas terbentuk, hidup, tumbuh dan berkembang dengan bahasa. Melalui bahasa, manusia dapat berpikir dan mengungkapkan pikirannya melalui bahasa lisan atau Bahasa tulis sebagai alat berkomunikasi. Manusia juga menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan sesamanya. Pemerolehan Ilmu pengetahuan, peradaban, dan kebudayaan pada hakikatnya juga dapat dikaji dan ditransformasikan dari generasi ke generasi melalui penggunaan bahasa. Menurut Harimurti Kridalaksana, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.¹

Bahasa manusia ini bersifat arbitrer (mana suka), berpeluang untuk membentuk makna bahasa yang bersifat dinamis. Permulaan bahasa manusia diwujudkan berupa bunyi-bunyi abstrak yang dituturkan dengan mengandung makna tertentu dalam komunikasi di antara pengguna bahasa. Kemudian berkembang dari tindak tutur berbahasa mengacu pada simbol tertentu dalam bahasa tulis. Simbol-simbol bahasa tulis ini merupakan system Bahasa yang menjadi tatanan dan hubungan pada tataran kata hingga kalimat. Sistem simbol ini memiliki bentuk dan hubungan yang menunjukkan adanya suatu makna.²

Dinamika bahasa sebenarnya tidak ada status quo atau statis tanpa ada perubahan. Bahasa selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia pemakainya dalam berkomunikasi. Setiap komponen bahasa akan terus berkembang, terutama komponen kosakata. Salah satu bentuk perubahan kosakata adalah adanya perkembangan makna.

Semiotika kata dalam ilmu semantik terdapat dua ragam makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna hakiki atau makna awal, makna yang wajar, makna yang sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan makna konotatif adalah makna idhofi, makna ekspresi nilai rasa tertentu, emosi tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tidak terduga.³ Masalah perkembangan makna termasuk merupakan bidang kajian semantik yang merupakan bagian dari ilmu bahasa (linguistik).⁴ Pada abad ke-19, semantik lahir sebagai suatu kajian penting dari ilmu linguistik, dan memperoleh istilah baru, meskipun para ahli linguistik sebelumnya telah banyak memperhatikan makna dan penggunaan kata, dan menemukan beberapa hal mendasar mengenai perkembangan atau perubahan makna. Masalah perubahan makna menjadi kajian yang menarik perhatian mereka karena merupakan pencerminan perubahan mentalitas publik. Pada abad ke-5, Proclus, seorang filosof Neo-Platonis, meninjau proses perubahan makna dan variasi makna dilihat dari beberapa tipe dasar perubahan itu, yaitu perubahan kultural, metafora, perluasan dan penyempitan makna, dan lain-lain, yang juga merupakan bidang kajian semantik modern.⁵

Dalam kajian makna pada Bahasa Indonesia misalnya, kata “bapak” dan “ibu” yang bermakna keluarga (orang tua) telah bergeser maknanya ke keluarga yang lebih luas, seperti penggunaannya sebagai sapaan dalam kalimat “bapak-bapak dan ibu-ibu yang kami

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, ed. by PT. Gramedia ((Jakarta, 1993). 21

² Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003). 15

³ J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004). 97-98

⁴ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal, Edisi II*, II (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). 2

⁵ Stephen Ullmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, Terj. Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 1-3

hormati". Dalam gejala ini, makna dan rujukan awal tidak berubah yaitu "laki-laki dan perempuan yang lebih tua dan terhormat dalam keluarga kecil", tetapi hanya mengalami perluasan makna di mana sekarang bermakna "keluarga besar."⁶

Paradigma proses perkembangan makna bahasa seperti yang disebutkan di atas juga terjadi dalam bahasa Arab. Fenomena nyata mengenai perkembangan makna bahasa Arab, tergambar dalam Al-Qur'an yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini terjadi karena dari segi bahasa, susunan redaksi Al-Qur'an memang mencapai puncak tertinggi dari bahasa dan sastra Arab. Aspek keindahan bahasa dalam *al-Qur'an* dapat ditemukan disetiap ayat yang ada disetiap surat di dalam *al-Qur'an*, karena di setiap ayat berisi kata-kata yang dipilih secara teliti sehingga mudah dalam pengucapan serta sesuai dalam setiap kalimatnya yang membuat para pembaca dan para pendengar mendalami pesan yang terkandung disetiap ayatnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban, karena bagi umat Islam pengertian kita terhadap hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan akan memberi pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan agama dan sejarah perkembangan manusia pada generasi-generasi yang akan datang. Al-Qur'an memang memiliki banyak aspek yang sangat menarik untuk dikaji, termasuk aspek semantik seperti yang telah disebutkan di atas. Muhammad Nur Kholis Setiawan menyatakan bahwa babak awal kesadaran semantik dalam jagad penafsiran Al-Qur'an, dimulai sejak sarjana yang bernama Muqātil ibn Sulaimān.⁷ Menurut Abū Zaid, Muqātil ibn Sulaimān menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an, di samping memiliki makna yang definitif atau makna dasar, juga memiliki beberapa alternatif makna lainnya (*wujūh al-ma'na*). Salah satu contohnya adalah kata *maut*, yang memiliki makna dasar "mati". Menurut Muqātil, kata ini memiliki empat kemungkinan makna pengembangan dan alternatif selain dari makna dasar yang dimilikinya sesuai konteks pemakaiannya dalam Al-Qur'an. Makna tersebut adalah i) tetes benih yang belum hidup, ii) manusia yang memiliki keimanan yang salah, iii) tanah gersang dan tandus, serta iv) jiwa yang melayang atau ruh yang hilang. Berkenaan dengan kekayaan alternatif makna yang dimiliki kosa kata dalam Al-Qur'an.

Satu satu kajian penting di mana bahasa Arab mengalami perkembangan bahasa terutama pada makna kosa katanya, yaitu dengan datangnya agama Islam, khususnya setelah turunnya Al-Qur'an. Beberapa kosakata tertentu yang telah ada pada masa sebelum datangnya Islam, mendapat muatan yang lebih luas, yaitu muatan-muatan agama dan syariat, sehingga makna dan maksudnya menjadi lebih luas. Oleh sebab itu, walaupun Al-Qur'an menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya, namun pengertian kosakata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian-pengertian yang populer di kalangan mereka. Al-Qur'an dalam hal ini menggunakan kosakata tersebut, tetapi bukan lagi dalam bidang-bidang semantik yang mereka kenal. Beberapa kosa kata di antaranya: الصلاة, هجرة. Dalam al-Qur'an *Qur'an* lafadz "هجرة" memiliki kata dasar "هجر" yang terdapat di beberapa tempat didalam *al-Qur'an*. Seperti di dalam QS. Al-Baqarah, ayat 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

⁶ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, II (Jakarta: Erlangga, 2004). 107

⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).169

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang”. (QS. Al-Baqarah: 218).⁸

Kata هاجر dalam ayat tersebut merupakan bentuk *fi'il* dari هجرة yang mana kata هجرة di sini disandingkan dengan kata jihad. Yang diartikan menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul Nya, melaksanakan syariat dan meninggalkan laranganNya. Dari penjelasan diatas bisa diketahui bahwa kata *hijrah* mempunyai makna yang berbeda ketika disandingkan dengan kata yang lain nya tergantung di mana kata tersebut dipakai.

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian ilmu semantic terdapat dua ragam makna, yaitu makna denotative dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna hakiki atau makna awal, makna yang wajar, makna yang sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan makna konotatif adalah makna idhofi, makna ekspresi nilai rasa tertentu, emosi tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tidak terduga.⁹

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan makna kata ditemukan perkembangan makna denotif dan makna konotatif Bahasa Arab yang pernah dilakukan adalah Zahrini mahasiswa UIN Alaudin Makasar yang berjudul “ Perkembangan Bahasa Arab (Analisis Istilah-istilah syari’at dalam Al-Qur’an) Tahun 2012, Penelitian ini membahas mengenai perkembangan makna istilah-istilah syariat yang terdapat dalam Al-Qur’an yang dibatasi pada lafal الصلاة، الحج، الإسلام، الزكاة، الصوم. dimana dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik-semantik, pendekatan teologis, dan pendekatan antropologis karena membahas masalah bahasa pada tataran makna, khususnya perkembangan makna istilah-istilah syariat yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, istilah-istilah syariat dalam Al-Qur’an mengalami perkembangan makna yang cukup signifikan. Namun, makna dasar dan makna syariat sebagai hasil perkembangan makna dari lafal-lafal tersebut tetap memiliki hubungan berupa keserupaan makna (metafora/استعارة) dan kedekatan makna (metonimi/الكناية). Selanjutnya, perkembangan makna pada lafal-lafal tersebut lebih banyak mengakibatkan terjadinya peninggian makna (ameliora) daripada penurunan makna (peyorasi).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Dengan kata lain, penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, yaitu berupa teks-teks atau kata-kata, bukan dengan angka-angka.¹¹ Kemudian teknik analisis dan

⁸ Lajnah Pentashih Al-qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2010). 35

⁹ J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004). 97-98.

¹⁰ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Arruz Media, 2011). h30

¹¹ Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Grafindo, 2013), 79 (Jakarta: Grafindo, 2013).79

interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif-semantis, yang dilaksanakan dengan menggambarkan keadaan dan hakekat perkembangan makna bahasa Arab dalam Al-Qur'an dengan apa adanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada, dan dengan berlandaskan pada teori-teori semantik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari sumber data yang telah diteliti, peneliti menemukan 12 terjemahan ayat al-Quran dalam surat an-Nisa pada *Tafsir al-Mishbâh* yang mengandung makna konotatif. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dan mengkategorikan masing-masing temuan ke dalam tiga macam konotasi, yaitu: konotasi positif, konotasi netral, dan konotasi negatif yang selanjutnya akan dibahas pada sub bab B pada bab ini.

Konotasi Positif

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يَظْلُمُونَ شَيْئًا

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizhalimi sedikit pun. (Annisa:49).

Kata يَزْكُونَ yang terdapat dalam ayat di atas mengandung arti membersihkan. Secara makna denotatif membersihkan berarti membuat sesuatu menjadi bersih dengan cara menyapu, menggosok, mencuci, dan sebagainya. Selain itu, membersihkan jugadapat diartikan sebagai menyingkapkan, membinasakan, dan memulihkan.¹² Dalam arti lain, kata “membersihkan” seharusnya disandingkan dengan kata benda atau sebuah tempat.

Secara konotatif, kata “membersihkan” dalam konteks terjemahan surat an-Nisa ayat 49 pada *Tafsir al-Mishbâh* bermakna “menyingkapkan”. Kata “membersihkan” tersebut mengandung konotasi positif karena, sesuai dengan yang dijelaskan dalam *Tafsir al-Mishbâh* dalam potongan terjemahan ayat “Allah memuji dan membersihkan” siapa yang dikehendaki-Nya” bermakna Allah akan menyingkapkan aib-aib hamba yang dikehendaki-Nya.

Konotasi Netral

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar. (Q.S An Nissa:02).”¹³

Kata وَلَا تَأْكُلُوا pada ayat tersebut di atas yang secara leksikal kata tersebut bermakna “makan”, namun secara denotatif, kata “makan” merupakan kata kerja yang mengandung arti memasukkan makanan ke dalam mulut untuk dikunyah, lalu menelannya. Secara konotatif, kata “makan” dalam konteks terjemahan surat an-Nisa ayat 02 pada *Tafsir al-Mishbâh* bermakna “menggunakan”. Kata “makan” tersebut mengandung konotasi netral karena kata

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh* (Jakarta). h 469

¹³ Shihab. h 336

tersebut memiliki nilai rasa yang biasa saja dan tidak berimbuah kepada hal yang positif maupun negatif.

Konotasi Negatif

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, dan karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan karena mereka mengatakan, "Hati kami tertutup." Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman,(Q.S An- Nisa :155)”.

Kata طَبَعَ secara leksikal kata tersebut bermakna “menutup” dimaknakan sebagai “mengunci” dalam makna denotatif. Adapun makna konotasi dari kata mengunci mengandung arti makna “menutup”. Dengan demikian makna “mengunci” tersebut mengandung konotasi negatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Dilihat dari makna dasar atau makna asalnya, istilah-istilah syariat dalam Al-Qur’ansurat An-Nisa pada lafadz يَرْكُؤْنَ yang artinya membersihkan menyucikan dalam syariat Islam membersihkan maknanya menjadi menyucikan diri dari pada perbuatan haram yaitu menjauhi atau meninggalkan perbuatan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Lafazh وَلَا تَأْكُلُوا yang artinya “janganlah memakan”, dalam syari’at Islam larangan memakan harta dalam mempergunakan harta anak yatim yang berarti tidak hanya bersifat dipergunakan untuk makan secara umum, namun dalam bentuk lain yang bersifat pribadi. Lafazh طَبَعَ yang mengandung arti “mengunci” dalam syariat islam memiliki arti Allah menutup hati mereka dari rahmatnya namun terlepas dari perkembangan makna tersebut, makna dasar atau makna asal dari istilah syariat tersebut tetap digunakan dalam Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003)
- [2] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, ed. by PT. Gramedia ((Jakarta, 1993)
- [3] Indonesia, Lajnah Pentashih Al-qur’an Departemen Agama Republik, *Al-Qur’an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2010)
- [4] J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004)
- [5] Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Grafindo, 2013),79 (Jakarta: Grafindo, 2013)
- [6] Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Arruz Media, 2011)
- [7] Parera, J.D, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004)
- [8] Parera, Jos Daniel, *Teori Semantik*, II (Jakarta: Erlangga, 2004)

- [9] Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal, Edisi II*, II (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- [10] Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005)
- [11] Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbâh* (Jakarta)
- [12] Ullmann, Stephen, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, Terj. Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

TRANSFORMASI PENDISTRIBUSIAN PENDAPATAN DI KALANGAN ANGGOTA ARISAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Oleh

Farida Arianti¹, Ria Novita Sari²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

Email: ¹faridaarianti@iainbatusangkar.ac.id, ²rianovita343@gmail.com

Article History:

Received: 09-04-2022

Revised: 21-04-2022

Accepted: 25-05-2022

Keywords:

Pendistribusian,
Pendapatan/Keuangan,
Arisan, Keluarga, Hukum
Islam

Abstract: Penelitian ini mengungkap Pendistribusian pendapatan untuk persediaan di kalangan anggota arisan dengan system bergulir. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di sekelompok para anggota arisan, teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam kepada informan peserta arisan. Peserta diambil 4 orang yang kridibel dengan topic pembahasan. Kemudian data diolah secara analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola dalam menghadapi ketersediaan keuangan melalui system iuran bergulir yang dinamakan sebagai arisan. Arisan merupakan salah satu cara bagi mereka yang minim secara keuangan jika kendala keuangan. Sifat menabung merupakan suatu jawaban dalam ketersediaan secara keuangan. Islam menganjurkan hidup berhemat dan tidak boros. Hemat dengan cara menyisihkan sebagian keuangan dalam menjawab kebutuhan ke depan. Kucar kacir seseorang/keluarga akibat dari sifat keborosan menjadi teraniayanya diri sendiri. Studi ini amat penting untuk ditindak lanjuti dalam kehidupan lebih besar seperti pengelolaan Negara.

PENDAHULUAN

Studi ini membahas mengenai transformasi pendistribusian pendapatan/keuangan ke arisan. Penerimaan pendapatan tidak disediakan/disiapkan bagian kecil untuk kebutuhan mendesak atau cadangan. Sebagaimana masyarakat Nagari Tabek Fatah Batusangkar menghidupkan arisan dengan system beragam bahkan menjadi gaya hidup (Anjani Abdullah, 2016). Yusuf al-Qardhawi menjelaskan Ajaran Islam terkait dalam penggunaan harta tidak boros serta merupakan jalan tengah (tidak kikir dan tidak mubazir/boros) (Hasan Nuddien et al., 2018)

Sejauh ini tulisan yang telah ada membicarakan pada klasifikasi beriku; Pertama, pembicaraan pokok harta kekayaan tidak dimiliki secara mutlak. pendistribusian tidak tertuju pada seseorang atau kelompok, namun seseorang tidak bebas memiliki harta secara mutlak, karena itu harta fungsi social kepada masyarakat (Fadilla, Nur, 2016). Kedua pembicaraan terhadap nilai-nilai dalam pendistribusian harta; Muhammad Salwan mengatakan bahwa kebijakan politik keuangan dalam Islam menjadi tanggung jawab dalam

menjaga pendapatan dan pengeluaran (Syahwalan, 2019). Seiring itu distribusi harta memiliki nilai keadilan (Aprianto, 2016). Tujuan dari distribusi untuk pemerataan kekayaan dengan menerapkan prinsip keadilan (Madnasir, 2010). Ketiga Pengaturan manajemen pengelolaan harta diperlukan dalam keberlangsungan hidup pokok manusia (Hasan Nuddien et al., 2018). Namun belum ada secara spesifik yang menelaah bagaimana pendistribusian pendapatan seseorang muslim dalam memenuhi kebutuhan pokok/dasarnya ketika kendala keuangan.

Penelitian ini membahas masyarakat Tabek Fatah Batusangkar yang melakukan arisan, dari fenomena ini mengungkap bagaimana pendistribusian pendapatan mereka dalam rangka memenuhi hajatnya di masa mendatang/mendesak. Perkumpulan arisan yang terdiri dari beberapa anggota untuk mendapatkan uang dengan jumlah besar secara bergantian. Bisa uang arisan didapat paling awal, di tengah, atau paling akhir.

Semakin boros dalam pengelolaan pendapatan/keuangan menjadi kesulitan dalam keuangan yang mendesak atau kebutuhan mendatang. Pengaturan keuangan pribadi atau keluarga sangat penting demi ketahanan ekonomi seseorang/keluarga.

LANDASAN TEORI

Pendistribusian Harta

Distribusi harus memiliki nilai keadilan berdasarkan Al-Qur'an. Salah satu pihak tidak rugi, dan tidak mengandung riba (Aprianto, 2016). Salah satu kegiatan ekonomi manusia adalah distribusi. Kegiatan distribusi ini juga berhubungan dengan aspek social (Rahmawaty, 2013). Membahas bagaimana pendapatan terdistribusikan agar terkelola. Distribusi pendapatan dalam Islam memiliki beberapa prinsip yaitu distribusi melalui kemitraan usaha, mekanisme pasar, hubungan perburuhan, zakat, infaq, sedekah, hibah, dan melalui sistem pewarisan dan wasiat (Fadilla, Nur, 2016). Distribusi bertujuan untuk pemerataan kekayaan keadilan (Madnasir, 2010). Dalam Islam pendapatan atau harta yang diperoleh setiap individu harus dikelola sebaik mungkin. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh harta. Harta tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup tetapi juga untuk beribadah, dan harta harus diperoleh dengan cara yang baik dan tidak dilarang dan penggunaannya harus seimbang beribadah beribadah (Toha et al., 2016). Manusia mencari atau mengumpulkan harta tujuannya memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani (Kambali, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari kita harus menggunakan harta sebaik mungkin, membeli apa-apa yang dibutuhkan dan tidak menghambur-hamburkan harta (Hasan Nuddien et al., 2018). Umat muslim harus hemat dalam menggunakan pendapatan meskipun hanya sedikit, untuk menghindari sifat konsumtif. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah *al-Isra* ayat 26-27

Artinya: dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhan nya.

Pengelolaan harta berdasarkan bagaimana cara memperoleh harta, membelanjakan harta, cara melindungi harta, dan bertanggung jawab atas harta tersebut (Irwan, 2021). Harta yang diperoleh dengan cara yang halal dan digunakan untuk yang baik akan

mendatangkan kebahagiaan(Tanti, 2019). Berdasarkan ajaran Islam tentang ekonomi kemashlahatan adalah konsep utama dalam memenuhi kebutuhan, konsumsi menurut Islam ada yang dibolehkan dan ada yang tidak(Samsul, 2019).

Motivasi Arisan

Arisan dalam bahasa Inggris biasanya disebut “ROSCA” (Rotating Savings and Credit Association) atau “a regular social gathering” (Rozikin, 2018). Arisan merupakan bentuk aktifitas utang piutang dan juga dapat bermotif investasi. Hal ini semua dikelola oleh seseorang secara informal (Gusvi & Saputra, 2018). Diantara alasan masyarakat mengikuti arisan untuk menabung. Arisan dilakukan dengan rasa saling percaya. Sebuah kelompok arisan memiliki aturan untuk pesertanya(Ramadhita & Khoiriyah, 2020). Pada abad kesembilan hijriah wanita-wanita di Negara Arab sudah melakukan arisan

Salah satu cara ringan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ialah arisan (Ramadhita & Khoiriyah, 2020). Arisan banyak dilakukan oleh perempuan (Rozikin, 2018). Mekanisme pengumpulan uang arisan dilakukan oleh ketua kelompok, untuk menentukan pemenang dilakukan dengan sistem undian atau dengan cara kesepakatan bersama(Andriani & Suriani, 2020). Arisan pada umumnya tidak disebutkan secara langsung menurut Al-Quran dan Sunnah, sehingga hukum asalnya kembali ke hukum dasar muammar, boleh selama tidak ada dalil yang melarangnya. (Rozikin, 2018). Pada dasarnya muamalah dibolehkan selama tidak ada nash/dalil yang menyatakan keharamannya.

Fungsi Menabung

Harta menurut Islam memiliki posisi yang penting, masing-masing individu harus mampu mengelola hartanya dengan baik(Basrowi & Zaki, 2020). Membelanjakan harta atau konsumsi, Islam memiliki aturan dan batasan(Bekti & Wahyudi, 2022). Dalam menggunakan harta ada batasan kuantitas yaitu sederhana namun tidak juga pelit, balance antara pemasukan dan pengeluaran, menyisihkan sebagian harta untuk ditabung(Aprianto, 2016). Sifat foya-foya dan mencari kesenangan semata atau hedonisme dilarang dalam Islam. Islam dengan tegas menolak gaya hidup hedonisme dalam bentuk melarang sifat boros dan sifat kikir. Sifat ini bertentangan dengan ajaran Islam yaitu prinsip kesederhanaan(Prastiwi & Fitria, 2020).

Belanjakanlah harta sesuai kebutuhan bukan keinginan karena keinginan tidak akan ada habisnya. Perbedaan keinginan dan kebutuhan menurut ulama yaitu: keinginan harus dipisah antara prioritas, kemaslahatan dan nilai manfaatnya. Sedangkan kebutuhan sangat mendasar perwujudannya dan pemenuhannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup(Habibullah, 2017). Mengonsumsi barang berdasarkan keinginan mengakibatkan tidak balance (seimbang) antara penghasilan/pendapatan. Islam memberikan arahan tentang tata cara mengelola keuangan keluarga, yaitu konsumsi berada ditengah-tengah antara pelit dan boros(Lutfi & Safitri, 2020). Jadi kita harus bisa memilah apa yang harus kita beli dalam kebutuhan dasar/pokok dan apa yang tidak, agar tidak terjadi ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dipakai dalam tulisan ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologi* yaitu menjelaskan dan menggambarkan masalah transformasi pendistribusian pendapatan di kelompok anggota arisan. sumber data penelitian ini ialah sumber data primer empat orang

anggota arisan dan sumber data sekunder yaitu dokumen berupa buku catatan anggota arisan. Untuk teknik pengambilan data penulis melakukan wawancara bertatap muka langsung dengan empat orang narasumber. Selanjutnya penulis menganalisis data melalui tahapan pengumpulan data, pemilihan data pada kelompok-kelompoknya, mengolah data dan menelaahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat Dalam Mendistribusikan Harta Untuk Masa Depan

Beragam cara masyarakat dalam mengelola harta miliknya, ada yang ditabungkan, diinvestasikan dan dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Setiap Individu bebas mencari harta dan menggunakannya selama tidak bertentangan dengan hukum Islam. Setiap pendapatan yang diperoleh sebagian kecil disisihkan untuk ditabung guna persediaan di masa sulit. Seiring perkembangan zaman kebiasaan menabung dimasyarakatpun mulai mengalami perubahan. Minat menabung sudah mulai terkikis dan sulit dilakukan serta lebih menyenangi kredit. Sifat konsumtif manusia yang tak terkendali juga menjadi salah satu penyebabnya tidak bisa menabung. Sebagai solusi ditengah masyarakat untuk terus bisa menyimpan pendapatan yang diperoleh masyarakat memilih melakukan arisan. Arisan yang dilaksanakan secara berkelompok dengan sistem iuran perminggu.

Informan (In 1) mengatakan bahwa arisan lebih efektif daripada menabung sendiri maupun menabung di bank. Arisan berjalan dengan seperangkat aturan tertentu dalam kelompok arisan termasuk kapan uang arisan tersebut diperoleh, dengan iuran sejumlah tertentu. Iuran dengan jumlah yang telah ditentukan dan disepakati semua peserta dalam kurun waktu tertentu sama halnya dengan menabung berkesinambungan dengan jumlah pasti. Jumlah uang yang harus dibayar nominalnya pasti dan jumlah uang yang akan diterima juga telah ditentukan. Uang pada arisan ini tidak bisa diambil sesuka hati (wawancara, 20 Februari 2022). Selaras dengan In2 bahwa arisan adalah cara menabung dengan konsisten. Hal ini karena arisan biasanya dilakukan perminggu dengan jumlah iuran tertentu. Dengan iuran yang sudah pasti berarti kita sudah pasti menabung dengan jumlah itu. Lain halnya dengan menabung sendiri uang yang kita tabung jumlahnya tidak jelas dan lebih sering diambil (wawancara, 22 Februari, 2022)

Menurut agama Islam harta tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga untuk beribadah (Toha et al., 2016). Islam juga melarang umatnya untuk hidup boros dan tamak. Dalam menggunakan harta ada batasan kuantitas yaitu sederhana namun tidak juga pelit, balance antara pemasukan dan pengeluaran, menyisihkan sebagian harta untuk ditabung (Yushita, 2017).

Faktor-Faktor Masyarakat Mengikuti Arisan

Bentuk pekerjaan anggota arisan dan dorongan masyarakat Tabek Patah mengikuti arisan dapat terlihat dalam table 1 berikut:

Tabel 1 Pekerjaan Masyarakat Arisan

No	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Kegunaan uang arisan
1	Y/ Pr 1	43 Tahun	Wiraswasta	Modal Usaha
2	Yi/Pr 2	35 Tahun	Tani	Modal Bertani
3	A/ Lk 1	59 Tahun	Tani	Membeli barang tertentu

4.	S/ Pr 3	55 Tahun	Tani	Modal Bertani
----	---------	----------	------	---------------

Olahan data peneliti Februari 2022

Arisan merupakan kegiatan ekonomi yang lumrah dilakukan masyarakat. Arisan diikuti oleh berbagai kalangan umur, gender dan pekerjaan. Berbagai macam alasan masyarakat mengikuti arisan. Beberapa contoh alasannya yaitu untuk modal usaha sebagaimana Ibu Y sebagai peserta arisan memaparkan bahwa dia mengikuti arisan ini tujuannya untuk menambah modal dalam berdagang. Selaras dengan Ibu Yi dan Ibu S juga menggunakan uang arisan untuk modal bertani. Uang penerimaan arisan dapat membantunya disaat hasil panen tidak memadai untuk modal kembali. Ada juga masyarakat yang sengaja mengikuti arisan untuk mengumpulkan uang dengan tujuan membeli barang tertentu, seperti membeli motor, ada juga yang untuk memperbaiki rumah dan lainnya.

Kecendrungan masyarakat melakukan arisan berbagai bentuk. Macam macam bentuk arisan di masyarakat Tabek Patah dapat dilihat pada table 2

Tabel 2 Macam-Macam Arisan di Masyarakat

No	Jenis Arisan
1	Arisan Uang
2	Arisan Barang
3	Arisan Kurban

Olahan data peneliti Februari 2022

Begitu banya macam arisan di masyakat namun yang banyak diminati ialah arisan uang, karena uang bisa dibelikan apa saja. Sementara jika mengikuti arisan barang masyarakat tidak bisa menukarnya dengan uang. Arisan barang semua anggota hanya akan menerima barang-barang sesuai kesepakatan.

Suatu perilaku masyarakat mengikuti arisan terdorong dari beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut membuka pintu masuknya arisan. Hal itu menjadi jalan untuk terlibat dalam arisan serta merupakan tindakan positif dalam kegiatan arisan. Adapun alasan masyarakat dalam kegiatan arisan sebagaimana terlihat pada tabel 3

Tabel 3 Alasan Masyarakat Mengikuti Arisan

No	Keterangan
1	Ganti menabung
2	Arisan bisa diatur lotnya kapan dibutuhkan dengan berkoordinasi dengan ketua kelompok
3	Menghindari pinjaman ke rentenir
4.	Arisan memaksa diri untuk menabung lain halnya dengan tabungan sendiri
5.	Arisan jumlah nominal uang pasti besarnya dari pada menabung

Olahan data peneliti Februari 2022

Berbagai macam hal yang melatarbelakangi masyarakat untuk mengikuti arisan. Menabung merupakan motivasi utama masyarakat menjadi peserta arisan. Arisan yang mana iurannya harus dibayar setiap minggunya memijau semangat masyarakat bekerja lebih giat lagi karena ada tanggungan yang harus dibayar. Iuran arisan dengan jumlah pasti perminggu membuat masyarakat merasa wajib menyisihkan uang dengan jumlah tertentu setiap harinya. In3 memaparkan arisan membuat keinginan menabung lebih menggebu dan selalu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk pembayaran/iuran arisan. Arisan ini juga bisa diikuti dengan mudah tanpa syarat-syarat yang rumit. Jika dilihat lebih dalam lagi

arisan memiliki makna bersama-sama, hal ini membuat mengumpulkan uang terasa lebih ringan.

Arisan merupakan salah satu jalan bagi masyarakat agar terhindar dari pinjaman dengan sistem bunga. Bunga dalam pinjaman berarti ada uang lebih dari jumlah yang kita pinjam untuk dibayar nantinya. Kelebihan uang dari jumlah yang dipinjam adalah riba. Sebagai umat Islam kita harus mencari dan mendapatkan harta yang tidak hanya menguntungkan tetapi mendapat keabsahan secara syara' (Tanti, 2019). Jadi arisan yang dilaksanakan dengan suka rela tanpa tambahan nilai membuat masyarakat terhindar dari riba.

Fungsi Arisan Sebagai Menabung Bagi Anggota Arisan

Menabung merupakan kegiatan menyisihkan sebagian harta yang diperoleh pada saat ini untuk persiapan masa depan yang tidak bisa diprediksi. Arisan merupakan cara lain yang digunakan masyarakat untuk menabung. Arisan berfungsi untuk membuat semangat menabung masyarakat menjadi lebih baik lagi. Arisan dalam arti lain memaksa masyarakat secara terus-menerus menabung dengan jumlah yang pasti (In3, wawancara 24 Februari 2022). Dengan menjadi peserta arisan masyarakat bisa mengumpulkan uang dengan nominal yang lumayan dalam jangka waktu yang bisa diprediksi. Uang yang diperoleh dari arisan ini bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal seperti modal bertani, atau disimpan kembali dalam bentuk perhiasan. Bila usaha menabung dengan menyisihkan sekedar dari uang yang didapatnya hanya terletak sesaat/ beberapa hari saja, setelah itu diambil lagi. Uang yang tertabung dengan cara sendiri mudah mempergunakan kapan diambil bisa untuk kebutuhan berbagai macam. (In4, wawancara 27 Februari 2022). Pada Informan lain mengatakan lebih suka arisan dibandingkan menabung disebabkan sulit melakukan simpanan sendiri.

Menjadi peserta arisan membuat masyarakat tetap menjaga perilaku menabung. Menabung dengan cara arisan ini lebih digemari dari pada nabung sendiri. Penyebab arisan lebih diminati yaitu karena menabung dengan arisan ini lebih terjaga, jumlah yang disimpan pasti dan berkesinambungan. Menabung sendiri lebih beresiko untuk cepat diambil lagi, bahkan menabung sendiri lebih sering lupa menyisihkan pendapatan. Menabung sendiri hanya dilakukan kadang-kadang dengan waktu yang relatif lama untuk mengumpulkan uang. Karena hal itulah masyarakat lebih memilih arisan agar tetap bisa menyimpan sebagian penghasilannya.

Sifat menabung harus ditanamkan sejak anak usia dini, untuk menyingkarkan sifat berfoya-foya (Laili & Maulana, 2015). Mengajarkan anak-anak menabung sejak dini, dengan harapan anak-anak mempunyai keinginan menabung dan menjadi terbiasa dan menganggap menabung adalah kewajiban dan mereka bisa mengelola keuangan dengan baik. Hal ini mengajarkan kepada anak-anak untuk hidup hemat dan menyimpan untuk masa depan. (Marlina & Iskandar, 2019). Pelajaran literasi keuangan sangat bermanfaat bagi siswa agar mereka mampu mengelola dan mengontrol keuangan, jika nanti mereka sudah bekerja dapat terhindar dari kesalahan finansial. Konsep yang dipelajari yaitu spending (konsep belanja), saving (menyimpan), dan sharing (konsep berbagi) (Ulfah et al., 2021). Ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola finansial secara teratur, peran orang tua, memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung (Sirine & Utami, 2016). Budaya lebih berpengaruh signifikan daripada religiusitas (Suprihati et al., 2021).

PENUTUP

Kesimpulan

Pola dalam menghadapi ketersediaan keuangan melalui system iuran bergulir yang dinamakan sebagai arisan. Arisan merupakan salah satu cara bagi mereka yang minim secara keuangan jika kendala keuangan. Sifat menabung merupakan suatu jawaban dalam ketersediaan secara keuangan. Islam menganjurkan hidup berhemat dan tidak boros. Hemat dengan cara menyisihkan sebagian keuangan dalam menjawab kebutuhan ke depan. Kucir kacir seseorang/keluarga akibat dari sifat keborosan menjadi teraniayanya diri sendiri. Studi ini amat penting untuk ditindak lanjuti dalam kehidupan lebih besar seperti pengelolaan Negara.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian tentang pendistribusian pendapatan/keuangan menyarankan kesadaran individu/ keluarga dalam memaksa dirinya menabung dari mencegah ketika ketiadaan pemasukan atau rintangan bekerja. Untuk pengelolaan keuangan di tempat yang besar/Negara perlu penghematan dalam pembelanjaan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriani, & Suriani. (2020). Tinjauan Yuridis Tindak Pidana Penggelapan Uang Arisan (Studi Kasus No. 139/Pid.B/2018/PN.Kis). *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(1), 14–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.36294/pionir.v6i1.1052>
- [2] Anjani Abdullah, V. (2016). Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan). *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 17–28. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss1.art2>
- [3] Aprianto, N. E. K. (2016). Kebijakan Distribusi dalam Pembangunan Ekonomi Islam. *Al-Amwal*, 8(2), 437–456. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/viewFile/990/906>
- [4] Basrowi, B., & Zaki, M. (2020). Manajemen Harta dalam Islam dari Perspektif Hadits. *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 160–170. <https://doi.org/10.30997/jsei.v6i2.1833>
- [5] Bekti, P. S., & Wahyudi, A. (2022). Utilitas Konsumen Muslim. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 853–866. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.742>
- [6] Fadilla, Nur, Z. (2016). Mekanisme dan Sistem Distribusi Harta Perspektif Islam. *IQTISHODIA*, Vol 1 No 2 (2016): #2, 2503-118X, 1(2), 45–56. <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/47086>
- [7] Gusvi, F., & Saputra, A. (2018). Perilaku dalam Interaksi dengan Lembaga Keuangan Masyarakat Non-Formal (Arisan). *Academia.Edu*. https://www.academia.edu/download/65324969/PERILAKU_DALAM_INTERAKSI_DENGAN_LEMBAGA_KEUANGAN_MASYARAKAT_NON_FORMAL_ARISAN_1_.pdf
- [8] Habibullah, E. S. (2017). Etika Konsumsi dalam Islam. *AD-DEENAR Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 90–102. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ad/article/view/230/211>
- [9] Hasan Nuddien, Nawawi, K., & Hamdi, I. (2018). Manajemen Harta dalam Perspektif dalam Perspektif Islam (Studi Analisa Hadits Riyadus Shalihin). *Al-Iqtishadiyah : Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1), 40–60. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/IQT/article/view/1596>
- [10] Irwan, M. (2021). Kebutuhan dan Pengelolaan Harta dalam Maqashid Syariah. *Elastisitas-*

-
- Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 160–174.
<http://www.elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/47>
- [11] Kambali, M. (2021). Konsep Kepemilikan dan Distribusi Pendapatan dalam Sistem Ekonomi Islam. *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 9(2), 126–150.
<http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/AlIqtishod/article/view/254/157>
- [12] Laili, J., & Maulana, A. (2015). Program Sentono Menabung. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 54–57. Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship, 2015 - journal.uui.ac.id
- [13] Lutfi, M., & Safitri. (2020). Strategi Ekonomi Islam dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim. *Syar'ie*, 3(2), 186–197. Syarie, 2020 - stai-binamadani.e-journal.id
- [14] Madnasir. (2010). Distribusi dalam Islam. *Asas*, 2(1), 34–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/asas.v2i1.1367>
- [15] Marlina, N., & Iskandar, D. (2019). Gerakan Menabung Sejak Dini di Rowosari. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 1(1), 27–32.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpv/article/view/4804>
- [16] Prastiwi, I. E., & Fitria, T. N. (2020). Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3).
<http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1486>
- [17] Rahmawaty, A. (2013). Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif. *Equilibrium*, 1(1), 1–17. Equilibrium, 2013 - journal.iainkudus.ac.id
- [18] Ramadhita, R., & Khoiriyah, I. R. (2020). Akad Arisan Online: Antara Tolong Menolong dan Riba? *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 8(1), 25–42.
<https://doi.org/10.30868/am.v8i1.736>
- [19] Rozikin, M. R. (2018). *Hukum Arisan dalam Islam*. Universitas Brawijaya Press.
- [20] Samsul, S. (2019). Analisis Pemanfaatan Harta dalam Konsumsi Masyarakat Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 110–130.
<https://doi.org/10.37146/ajie.v1i2.24>
- [21] Sirine, H., & Utami, D. S. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Menabung di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 27–52.
- [22] Suprihati, S., Sumadi, S., & Tho'in, M. (2021). Pengaruh Religiusitas, Budaya, Pengetahuan terhadap Minat Masyarakat Menabung di Koperasi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 443–450. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1627>
- [23] Syahwalan, M. (2019). Kebijakan Politik Keuangan terhadap Pembangunan Negara dalam Sistem Ketatanegaraan Islam. *AL-IMARAH: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 4(1).
- [24] Tanti, T. (2019). Cara Halal Memiliki Harta. *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v1i2.6392>
- [25] Toha, M., Hasan, K., & Fatkhurrozi, T. (2016). Peran Wanita Karir dalam Ekonomi Islam. *AL-'ADALAH: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 1(3), 50–63.
- [26] Ulfah, M., Kuswanti, H., & Thoharudin, M. (2021). Pendidikan Literasi Keuangan dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 194–204. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3155>
- [27] Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 1–26.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>
-

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA MATERI IKATAN KIMIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *EXAMPLE NON EXAMPLE* PADA PESERTA DIDIK KELAS X MIPA 3 SMA NEGERI 72 JAKARTA

Oleh

Isnaini Chomsiatun

Program Studi Pascasarjana MIPA Universitas Indraprasta Jakarta

Email: ichomsiatun75@gmail.com

Article History:

Received: 03-04-2022

Revised: 19-04-2022

Accepted: 23-05-2022

Keywords:

*Learning Outcomes,
Chemical Bonds, Example
Non Example*

Abstract: *This study aims to improve Chemistry learning outcomes with the Example non Example method for Class X MIPA 3 Students at SMA Negeri 72 Jakarta in the 2019/2021 Academic Year, making Chemistry lessons a fun lesson and forming critical thinking characters so that students can solve problems in everyday life day. The problems posed in this study are: "How to Improve Chemistry Learning Outcomes in Chemical Bonds with Example Non-Example Methods for Class X MIPA 3 Students at SMA Negeri 72 Jakarta?". This type of research is Classroom Action Research (CAR) where the teacher is the executor of learning while the researcher is the observer. The research has 4 stages, namely: 1) Planning, 2) Implementation, 3) Observation, and 4) Reflection. The researcher acts as a subject teacher in Class X MIPA 3 SMA Negeri 72 Jakarta with senior teachers as collaborators. The results showed an increase in learning outcomes, namely in the first cycle by 80% then in the second cycle to 100%. This means an increase of 20%. Thus the use of the Example Non Example method in chemistry subjects can improve learning outcomes. This method can be implemented by Chemistry teachers because it can improve student learning outcomes and change students' thinking that Chemistry is no longer a boring and difficult subject, but a fun lesson*

PENDAHULUAN

Menurut Dardiri yang dikutip dari Dwi Siswoyo, Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. keberadaan pendidikan tidak terlepas dari keberadaan manusia. Pendidikan terjadi sejak manusia lahir, bahkan sejak berada dalam kandungan sudah terjadi pendidikan hingga akhir hayat. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi atau bakat alamiahnya sehingga nantiya menjadi manusia yang dapat berdaya guna dan berhasil guna (Dwi Siswoyo,dkk,2007)

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran kimia, maka membuat para guru untuk terus berusaha menyusun dan menetapkan strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Hamzah Uno, 2007: 28). Penyajian bermacam-macam metode mengajar dan aplikasinya dalam pengajaran kimia ialah agar siswa dan guru memiliki pengetahuan yang luas tentang metode-metode dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya.

Menurut Kiranawati, Metode *Example non example* adalah model belajar yang menggunakan contoh - contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus atau gambar yang relevan dengan 12 kompetensi dasar (Kiranawati, 2007).

Selanjutnya *Example non example* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang penyampaian materinya berupa contoh-contoh. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *example non example* yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang model belajarnya menggunakan contoh-contoh dapat berupa gambar, bagan, skema yang relevan dengan kompetensi dasar (Kusumah, W, 2007).

Model pembelajaran *example non example* adalah tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial. Model Pembelajaran *example non example* atau juga biasa disebut *examples and non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar (Rochyandi, Yadi, (2004).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Kimia menggunakan dengan Metode Example Non Example. Peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Materi Ikatan Kimia Dengan Menggunakan Metode *Example Non Example* Pada Peserta Didik Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 72 Jakarta Tahun Ajaran 2019/2020"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Jenis penelitian yang akan di laksanakan yakni penelitian tindakan kelas, Setiap siklus pertemuan terdiri atas perencanaan perbaikan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), pengamatan / observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020, yaitu pada bulan Maret. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Negeri 72 Jakarta yang terdiri dari 35 peserta didik. Objek penelitian adalah hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes tes tulis. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa pada awal pembelajaran prasiklus proses pembelajaran belum maksimal, sehingga masih banyak siswa yang belum tuntas belajar. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil pembelajaran pada pra siklus atau sebelum perbaikan dan setelah perbaikan yaitu pada siklus I dan siklus II.

A. Analisa Data Per Siklus

1. Pra siklus

Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2018. Berdasarkan data hasil nilai yang diperoleh siswa pada tes formatif sebelum perbaikan yaitu siswa yang mendapat nilai ≥ 70 hanya 10 siswa yang dinyatakan lulus KKM.

Adapun data hasil tes formatif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Tes Formatif Pra siklus

NO	NAMA	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak tuntas
1	Aditya Ridhwan Maulana	70	80	√	
2	Afina Indah Pertiwi	70	80	√	
3	Ahmad Eka Alfari	70	66		√
4	Alivia Siti Annisa	70	70		√
5	Anggie Permana	70	65		√
6	Arga Nur Cahya	70	64		√
7	Aura Maharani	70	85	√	
8	Baiq Haky	70	80	√	
9	Daffa Anindya Fawwaz	70	80	√	√
10	Danaya Salsamadina Hartono	70	80	√	√
11	Gerhard Putrantama Christiaan Riboch	70	80	√	
12	I Gusti Aliyah Divana	70	65		√
13	Isnaeni Adila Putri	70	65		√
14	Izaz Priyogo Irawan	70	66		√
15	Jovita Rahmatania Putri	70	65		√
16	Kholifah Azzula Oktaviyani	70	66		√
17	Kinar Yoshie	70	60		√
18	Lawrence	70	68		√
19	Lutfiansyah Majid	70	64		√
20	Muhammad Farrel Edrea	70	85	√	

21	Muhammad Heikal Hamev Ritonga	70	80	√	
22	Muhammad Rizki Wiratama	70	65		√
23	Naufal Khairullah Alif Winarto	70	56		√
24	Nynna Putri Handoyo	70	80	√	
25	Rifdah Athirah	70	65		√
26	Ryan Feriza Rizky	70	65		√
27	Saif Umar Ad Daffa	70	66		√
28	Shafira Amalia Rasad	70	65		√
29	Shifa Fauzia	70	66		√
30	Tharra Afina Faza	70	65		√
31	Tiara Putri Adhenthah	70	65		√
32	Yasmien Aprilia Aisyah	70	66		√
33	Yuliet Jenefa Delfin Antaribaba	70	65		√
34	Yuniar Yaneri	70	65		√
35	Zahra Namiya Fitri	70	66		√
	Jumlah			10	25

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang nilainya tuntas (KKM=70) hanya berjumlah 10 siswa (28,57%), sementara yang tidak tuntas berjumlah 25 siswa (71,42%).

Tabel 4.2
Hasil Tes Formatif Pra Siklus

No	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	30-39	0	Tidak tuntas
2	40-49	0	Tidak tuntas
3	50-59	1	Tidak tuntas
4	60-69	24	Tidak tuntas
5	70-79	1	Tuntas
6	80-89	9	Tuntas
7	90-100	0	Tuntas
Jumlah Siswa		35	
Rata-Rata Kelas		69,54	
Tingkat Ketuntasan		28,57%	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 30-49 sebanyak 0 siswa, yang mendapat nilai 40-49 sebanyak 0 siswa, yang mendapat nilai 50-59 sebanyak 1 siswa, yang mendapat nilai 60-69 sebanyak 24 siswa, yang mendapat nilai 70-79 sebanyak 1, dan yang mendapat nilai 80-89 sebanyak 9 siswa,

dan yang mendapatkan nilai 90-100 sebanyak 0 siswa.

Berdasarkan dari hasil data nilai tes formatif sebelum perbaikan pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa penulis belum berhasil dalam pembelajaran. Mengingat hanya 28,57% atau 10 siswa dari jumlah siswa 35 siswa yang dapat dinyatakan tuntas. Sedangkan 71,42% atau 25 siswa dari jumlah siswa 35 siswa dinyatakan tidak tuntas. Sehingga penulis berupaya memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik pada siklus I dengan membuat dan menyusun rencana perbaikan pembelajaran yang lebih sempurna.

2. Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap ini penulis melakukan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini dilakukan guna memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari sebelum dilakukan perbaikan.

a. Perencanaan

- 1) Setelah melaksanakan pembelajaran dan menganalisa masalah maka hasil yang diperoleh melalui model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus mampu mengatasi proses perbaikan pembelajaran dalam siklus I.
- 2) Peneliti merancang pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran dengan menitik beratkan pada model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus.
- 3) Peneliti menyiapkan segala sesuatu yang kemungkinan akan dibutuhkan dalam pelaksanaan model pembelajaran melalui model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus.
- 4) Menyiapkan alat evaluasi berupa lembar kerja sesuai dengan model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus sesuai dengan indikator guna ulangan pada akhir proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Penulis dapat menyajikan data yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran Siklus I pada tanggal 21 Oktober 2018. Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I dengan memfokuskan pada model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus.

1) Analisa Data Siklus I

Adapun data hasil tes formatif pada Siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3

Hasil Tes Formatif Siklus I

NO	NAMA	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak tuntas
1	Aditya Ridhwan Maulana	70	79	√	
2	Afina Indah Pertiwi	70	85	√	
3	Ahmad Eka Alfari	70	66		√
4	Alivia Siti Annisa	70	87	√	
5	Anggie Permana	70	65		√
6	Arga Nur Cahya	70	81	√	
7	Aura Maharani	70	80	√	

8	Baiq Haky	70	84	√	
9	Daffa Anindya Fawwaz	70	82	√	
10	Danaya Salsamadina Hartono	70	84	√	
11	Gerhard Putrantama Christiaan Riboch	70	82	√	
12	I Gusti Aliyah Divana	70	81	√	
13	Isnaeni Adila Putri	70	80	√	
14	Izaz Priyogo Irawan	70	88	√	
15	Jovita Rahmatania Putri	70	87	√	
16	Kholifah Azzula Oktaviyani	70	80	√	
17	Kinar Yoshie	70	76	√	
18	Lawrence	70	67		√
19	Lutfiansyah Majid	70	76	√	
20	Muhammad Farrel Edrea	70	85	√	
21	Muhammad Heikal Hamev Ritonga	70	86	√	
22	Muhammad Rizki Wiratama	70	91	√	
23	Naufal Khairullah Alif Winarto	70	82	√	
24	Nynna Putri Handoyo	70	81	√	
25	Rifdah Athirah	70	86	√	
26	Ryan Feriza Rizky	70	77	√	
27	Saif Umar Ad Daffa	70	82	√	
28	Shafira Amalia Rasad	70	82	√	
29	Shifa Fauzia	70	80	√	
30	Tharra Afina Faza	70	79	√	
31	Tiara Putri Adhenthah	70	85	√	
32	Yasmien Aprilia Aisyah	70	66		√
33	Yuliet Jenefa Delfin Antaribaba	70	67		√
34	Yuniar Yaneri	70	65		√
35	Zahra Namiya Fitri	70	66		√
	Jumlah			28	7

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang nilainya tuntas mengalami peningkatan, dari 10 siswa (28,57%) menjadi 28 siswa (80%), sementara yang tidak tuntas berjumlah 7 siswa (20%).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Hasil Tes Formatif Siklus I

No	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	30-39	0	Tidak tuntas

2	40-49	0	Tidak tuntas
3	50-59	0	Tidak tuntas
4	60-69	7	Tidak tuntas
5	70-79	5	Tuntas
6	80-89	22	Tuntas
	90-100	1	Tuntas
Jumlah Siswa		35	
Rata-Rata Kelas		79,14	
Tingkat Ketuntasan		80%	

Berdasarkan hasil data nilai tes formatif setelah diadakan perbaikan (siklus 1) dapat dikatakan bahwa ada peningkatan dalam hasil pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil tes formatif, yang semula ketuntasannya hanya 10 siswa (28,57%) menjadi 28 siswa (80%).

c. Pengamatan

Pengamatan proses pembelajaran yang difokuskan pada kegiatan guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar serta kegiatan selama mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pengamatan selengkapnya sebagai berikut:

Pengamatan Guru:

- 1) Penguasaan materi sudah baik, tetapi guru masih lebih dominan
- 2) Tujuan pembelajaran disampaikan dengan baik.
- 3) Guru kurang memotivasi siswa.
- 4) Penggunaan strategi dalam mengajar cukup baik.
- 5) Pengelolaan kelas baik.
- 6) Evaluasi dilaksanakan dengan baik.
- 7) Tindak lanjut sudah dilaksanakan.

Pengamatan Terhadap Siswa:

- 1) Masih ada siswa yang kurang memahami materi.
- 2) Masih ada siswa yang kurang terampil dalam menjawab soal.
- 3) Siswa ada yang belum jelas tentang materi yang diamati.
- 4) Siswa cukup antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 5) Masih ada siswa yang kurang perhatian pada mata pelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini dilaksanakan dengan cara melakukan konsultasi dengan pengamat dan Kepala Sekolah dan untuk mencatat semua temuan yang muncul pada pembelajaran Siklus I, baik itu kekurangan atau kelebihan. Peneliti lebih menitikberatkan pada model pembelajaran melalui model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus.

Adapun kelebihan pada Siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui pendekatan model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Keaktifan siswa meningkat.
- 3) Proses pembelajaran lebih variatif.

Adapun kekurangan pada Siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian siswa jenuh dengan pelaksanaan menulis pelajaran

2) Guru menggunakan metode belum maksimal sehingga pembelajaran kurang menarik perhatian siswa.

3) Siswa terlihat merasa takut dalam mengutarakan pertanyaan

3. Pembelajaran Siklus II

Pada tahap ini penulis melakukan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini dilakukan guna memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari sebelum dilakukan perbaikan.

a. Perencanaan

- 1) Pelaksanaan pembelajaran dan tindakan pada Siklus II berdasarkan dan hasil evaluasi dan analisa pada pembelajaran Siklus I dengan menitik beratkan pada pusat pembelajaran pada guru
- 2) Merancang kembali skenario atau kegiatan pembelajaran Siklus II dengan menggunakan media atau alat dalam menerapkan model pembelajaran melalui model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus.
- 3) Pada pembelajaran Siklus II guru mempersiapkan kliping tentang struktur susunan keluarga baik di buku bacaan atau di internet dengan tujuan menjelaskan pada siswa tentang materi pembelajaran.
- 4) Menyiapkan alat evaluasi kembali berupa lembar kerja untuk diskusi dan tes formatif sesuai dengan indikator guna ulangan pada akhir proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Penulis dapat menyajikan data yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran Siklus II pada tanggal 26 Oktober 2018. Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II dengan memfokuskan pada media atau alat melalui model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus.

- 1) Analisa Data Siklus II

Tabel 4.5
Hasil Tes Formatif Siklus II

NO	NAMA	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak tuntas
1	Aditya Ridhwan Maulana	70	83	√	
2	Afina Indah Pertiwi	70	82	√	
3	Ahmad Eka Alfari	70	80	√	
4	Alivia Siti Annisa	70	84	√	
5	Anggie Permana	70	75	√	
6	Arga Nur Cahya	70	85	√	
7	Aura Maharani	70	88	√	
8	Baiq Haky	70	84	√	
9	Daffa Anindya Fawwaz	70	83	√	
10	Danaya Salsamadina	70	91	√	

	Hartono				
11	Gerhard Putrantama Christiaan Riboch	70	79	√	
12	I Gusti Aliyah Divana	70	82	√	
13	Isnaeni Adila Putri	70	92	√	
14	Izaz Priyogo Irawan	70	90	√	
15	Jovita Rahmatania Putri	70	88	√	
16	Kholifah Azzula Oktaviyani	70	82	√	
17	Kinar Yoshie	70	86	√	
18	Lawrence	70	82	√	
19	Lutfiansyah Majid	70	82	√	
20	Muhammad Farrel Edrea	70	83	√	
21	Muhammad Heikal Hamev Ritonga	70	84	√	
22	Muhammad Rizki Wiratama	70	94	√	
23	Naufal Khairullah Alif Winarto	70	89	√	
24	Nynna Putri Handoyo	70	90	√	
25	Rifdah Athirah	70	79	√	
26	Ryan Feriza Rizky	70	79	√	
27	Saif Umar Ad Daffa	70	84	√	
28	Shafira Amalia Rasad	70	85	√	
29	Shifa Fauzia	70	93	√	
30	Tharra Afina Faza	70	83	√	
31	Tiara Putri Adhenthah	70	82	√	
32	Yasmien Aprilia Aisyah	70	80	√	
33	Yuliet Jenefa Delfin Antaribaba	70	83	√	
34	Yuniar Yaneri	70	82	√	
35	Zahra Namiya Fitri	70	80	√	
	Jumlah			35	0

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, dapat dilihat bahwa siswa yang nilainya tuntas mengalami peningkatan, dari 28 siswa (80%) menjadi 35 siswa (100%), sementara yang tidak tuntas berjumlah 0 siswa (0%).

Berdasarkan table tes di atas dapat dilihat dalam table berikut ini:

Hasil Tes Formatif Siklus II

No	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	30-39	-	

2	40-49	0	Tidak tuntas
3	50-59	0	Tidak tuntas
4	60-69	0	Tidak tuntas
5	70-79	4	Tuntas
6	80-89	25	Tuntas
7	90-100	6	Tuntas
Jumlah Siswa		35	
Rata-Rata Kelas		83,94	
Tingkat Ketuntasan		100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 50-59 sebanyak 0 siswa, yang mendapat nilai 60-69 sebanyak 0 siswa, yang mendapat nilai 70-79 sebanyak 4, dan yang mendapat nilai 80-89 sebanyak 25 siswa, dan yang mendapat 90-100 sebanyak 6 siswa

Berdasarkan dari hasil data nilai tes formatif Siklus II pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa penulis sudah berhasil dalam pembelajaran meskipun belum secara keseluruhan yang dikatakan tuntas dengan prosentase 100% dengan jumlah siswa 35 siswa. Dengan melihat standar ketuntasan yaitu nilai ketuntasan diatas 60%. Sedangkan 0 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70 dinyatakan tidak tuntas dan perlu dilaksanakan tindak lanjut berupa pemberian tugas.

c. Pengamatan

Berdasarkan pengamatan yang dalam Siklus II adalah siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran serta dalam melaksanakan diskusi pada kerja kelompok. Ternyata melalui pendekatan model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus dalam meningkatkan prestasi belajar siswa telah sesuai dengan rencana yang telah diharapkan. Adapun dari hasil pengamatan guru sebagai berikut:

Pengamatan Pada Guru:

- 1) Penggunaan model dan metode pembelajaran tepat.
- 2) Evaluasi dan tindak lanjut sesuai dengan tujuan.
- 3) Penjelasan guru berbasis model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus lebih inovatif dan dapat meningkatkan pemahaman siswa.
- 4) Refleksi dilaksanakan dengan baik.

Pengamatan Terhadap Siswa:

- 1) Siswa terlihat tidak merasa jenuh dengan proses pembelajaran.
- 2) Siswa lebih banyak berinteraksi dan aktif
- 3) Siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.
- 4) Siswa dapat memahami materi pembelajaran.
- 5) Siswa lebih percaya diri dalam mengutarakan pertanyaan.
- 6) Hasil kerja diselesaikan dengan tepat waktu

d. Refleksi

Berdasarkan pada hasil refleksi Siklus II terlihat siswa sudah sesuai dengan skenario yang direncanakan. Beberapa hal yang ditemukan pada tahap ini sangat memuaskan karena peningkatan keaktifan siswa dan lebih percaya diri dalam mengutarakan pertanyaan dan pendapat. Dan guru sudah mengoptimalkan

penyampaian materi . Proses pembelajaran siklus ke II dinilai baik karena sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Adapun kelebihan Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran lebih variatif.
- 2) Penggunaan model dan metode pembelajaran tepat.
- 3) Siswa memiliki tingkat pemahaman lebih tinggi.
- 4) Peningkatan perolehan nilai kelas memuaskan.

Adapun kekurangan Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru kesulitan untuk fokus membagi perhatian pada kelompok belajar.
- 2) Guru lebih banyak mempersiapkan materi karena tingkat pemahaman siswa lebih tinggi.
- 3) Siswa masih terlihat jenuh terhadap materi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data siswa sebelum perbaikan atau pra siklus dengan pendekatan model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus pada Kelas X MIPA 3 semester 1 SMA Negeri 72 Jakarta Tahun ajaran 2018/2019, menunjukkan bahwa dari 35 siswa yang mencapai tuntas belajar hanya ada 10 siswa atau 28,57%, berarti ada 25 siswa atau 70,97% siswa yang belum tuntas maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran.

Atas dasar permasalahan tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia materi pokok Materi ikatan kimia, bentuk molekul, dan interaksi antar molekul di Kelas X MIPA 3 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui pola Penulisan Tindakan Kelas (PTK) pada perbaikan pembelajaran siklus I.

Setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus I dapat ditanyakan ada peningkatan hasil belajar siswa dari 35 siswa Kelas X MIPA 3 yang semula hanya ada 10 siswa pada pra siklus sekarang di siklus I ada 28 siswa yang nilainya sesuai KKM atau diatas KKM.

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut karena peneliti dalam melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran melalui pendekatan model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus, dengan menggunakan metode ini ketuntasan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan prosentase ketuntasan meningkat dari 28,57% menjadi 80%.

Berdasarkan pengolahan data dan diskusi dengan pengamat dan kepala sekolah serta pembimbing, untuk menuntaskan hasil belajar siswa peneliti mengadakan perbaikan pada siklus II yang hasilnya menunjukkan peningkatan lebih baik lagi, pada perbaikan siklus I dari 35 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 ke atas yang semulanya 28 siswa atau 80% dan pada siklus II meningkat menjadi 35 siswa atau 100 % mencapai tingkat ketuntasan.

Dari peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik pada siklus II ini dikarenakan dalam kegiatan proses perbaikan pembelajaran menggunakan model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus dalam pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran.

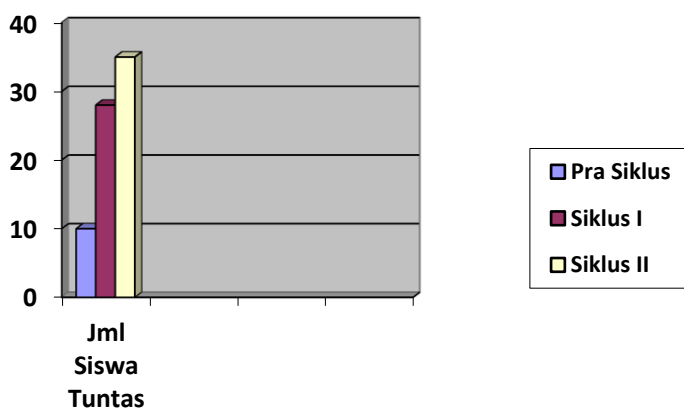
Selain itu perbaikan juga dilakukan pada metode pengajaran selain model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus sebagai focus penulisan, seperti ceramah, penugasan, tanya jawab supaya proses pembelajaran tidak monoton dan kelas yang dihadapi menjadikan suasana hidup.

Berdasarkan analisa data di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa tersebut karena peneliti dalam melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus dalam pembelajaran, dengan menggunakan metode ini ketuntasan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan prosentase ketuntasan meningkat dari 28,57% menjadi 80 %.

Berdasarkan pengolahan data dan diskusi dengan pengamat dan kepala Sekolah serta pembimbing, untuk menuntaskan hasil belajar siswa peneliti mengadakan perbaikan pada siklus II yang hasilnya menunjukkan peningkatan lebih baik lagi, pada perbaikan siklus I dari 35 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 ke atas yang semulanya 28 siswa atau 80% dan pada siklus II meningkat menjadi 35 siswa atau 100 % mencapai tingkat ketuntasan.

Berikut grafik peningkatan prestasi belajar dari pra siklus, siklus I ke siklus II

Grafik 1 peningkatan prestasi belajar dari pra siklus, siklus I ke siklus II



PENUTUP

Kesimpulan

Proses pembelajaran dengan menggunakan model jaring Laba-Laba Berbantuan Media LCD Infocus yang menarik perhatian siswa dan sesuai materi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 72 Jakarta tahun pelajaran 2018/2019, khususnya pelajaran Kimia semester 1 materi pokok Ikatan kimia, bentuk molekul, dan interaksi antar molekul, bahwa pada Pra Siklus dari 35 siswa hanya ada 10 siswa (28,57%) saja yang tuntas. Kemudian penulis melakukan perbaikan pembelajaran Siklus I dan hasilnya 28 siswa atau 80% yang sudah memenuhi KKM dengan kata lain masih ada 7 siswa yang belum tuntas, untuk itu peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran lagi dengan mengadakan Siklus II. Pada siklus II ini hasil tes formatif siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 72 Jakarta meningkat menjadi 35 siswa atau 100% yang memenuhi KKM. Sedangkan 0 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70 dinyatakan tidak tuntas dan perlu dilaksanakan tindak lanjut berupa pemberian tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsi, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- [2] Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta,

-
- 2013
- [3] Mengembangkan Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, Gembira dan berbobot(Studi Analisis Teoritik, Konseptual, dan Praktik), Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011
 - [4] Abdullah, Shodiq, Evaluasi Pembelajaran: konsep dasar,teori dan Aplikasi, Semarang: Rizki Putra, 2012
 - [5] Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Jakarta :m Rineka Cipta, 2013
 - [6] Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, Fathu al-Bari : Bi syarhi shohih al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori,Dar al-Fkri: tth
 - [7] Arsyad, Azhar Media Pembelajaran, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
 - [8] Djamarah,Syaiful Bahri Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
 - [9] Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
 - [10] Djaali, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
 - [11] Dwi Siswoyo,dkk.(2007).Ilmu Pendidikan.Yogyakarta:UNY.Press.
 - [12] Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
 - [13] Hamalik,Oemar, proses belajar mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
 - [14] Ismail SM, Strategi Pembelajaran agama islam berbasis PAIKEM: pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011
 - [15] Jalaluddin dan Usman Said, Filsafat pendidikan Islam: konsep dan Perkembangan Pemikirannya, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994)
 - [16] Kiranawati.(2007).*Model Example Non Example*.Jakarta:BumiAksara.
 - [17] Kusumah,W.(2007). *Model Pembelajaran Example non Example*.Jakarta
 - [18] Mufarrokah, Anissatul, Strategi Belajar Mengajar, Yogyakarta: Teras, 2009
 - [19] Majid, Abdul, Perencanaan Pembelajaran: mengembangkan standar kompetensi guru, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

TRADISI LISAN ADAT MANDAILING KAJIAN SEMIOTIK “MAKKOBAR”

Oleh

Susi Novi Handayani Hasibuan¹, Elly Prihasti Wuriyani², Rosmawaty Harahap³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Email: ¹susinovi1311@gmail.com, ²elly.prihasti@gmail.com, ³harahap@gmail.com

Article History:

Received: 03-04-2022

Revised: 18-04-2022

Accepted: 27-05-2022

Keywords:

Mandailing, Makkobar,
Semiotic

Abstract: *Tradition is one of the habits passed down from generation to generation by a group of people based on developing cultural values. In this paper, the author aims to provide an understanding and description of the study of oral traditions owned by the Mandailing Tribe. The form of tradition discussed in this study is the Batak Mandailing Marhata-Hata Marriage Tradition: “Makkobar”. The methodology used is descriptive qualitative approach and data analysis method using content analysis method. The conclusion of this research is that in the Mandailing Batak community, the Marhata-hata Marriage Customary tradition has until now been believed to have benefits and it is believed that if you carry out this tradition, it will bring blessings. Mulak Ari's oral literature in the wedding ceremony was spoken at Jorong Paroman Bondar. Marhata hata is spoken by traditional leaders (hatobangon). Mulak Ari is the final part.*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah salah satu kebiasaan dari turun-temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang masing berkembang. Banyaknya tradisi yang berkembang di setiap daerah merupakan sebuah budaya yang berhasil dilestarikan agar keturunan-keturunan selanjutnya tetap mengetahui bagaimana tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Suku atau Etnis tertentu.

Tradisi lisan adalah salah satu bentuk pengejawantahan kebudayaan etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan tradisi lisan menjadi saksi penting dan situasional yang melingkupi segala sendi kehidupan manusia, membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan.

Lord (1995: 1) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar. Sastra lisan menurut Bartlett (1965: 244-245) merupakan sastra yang diperdengarkan.

Hutomo (1986) menyatakan bahwa sastra lisan berciri: (1) anonim; (2) materi cerita kolektif, tradisional, dan berfungsi khas bagi masyarakatnya; (3) mempunyai bentuk tertentu dan varian; (4) berkaitan dengan kepercayaan; dan (5) hidup pada masyarakat yang belum mengenal tulisan. Supratno (1990 : 18) menyatakan bahwa sastra lisan berciri: (1) anonim; (2) bervariasi atau bervariasi; (3) mempunyai bentuk tertentu; (4) berguna bagi kehidupan

bersama; (5) bersifat polos atau lugu, (6) milik kolektif; dan (7) tradisional. Ciri lain dikemukakan oleh Sastrowardoyo (1983 :2) bahwa sastra lisan berciri bersahaja dan lugas dalam bentuk lahir.

Senada dengan itu, Pudentia (2007: 27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi modus penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Tradisi pun akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang meliputi etika, norma, dan adat istiadat.

Lebih lanjut Taylor (dalam Daud,2008: 258), mendefinisikan tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk pertuturan, adat resam, atau amalan, diantaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian, dan permainan. Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin kompetitif yang dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern berdampak pula pada bergesernya tata nilai dan struktur budaya dalam masyarakat hal ini perlu disadari oleh warga negara bahwa tradisi lisan yang tersebar diberbagai daerah semakin terdesak oleh perkembangan zaman. Arus informasi yang serba canggih telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi muda, akibatnya tradisi lisan yang merupakan warisan leluhur terabaikan begitu saja.

Di samping itu penyebarannya bersifat lisan tanpa dokumen tertulis dan penutur setia semakin berkurang menjadikan tradisi lisan terancam punah. Apabila ancaman tersebut tidak segera disikapi maka sastra yang sarat dengan kearifan lokal tersebut lambat laun akan punah sama sekali. Padahal dalam tradisi lisan itu tersimpan mutiara kehidupan yang bernilai tinggi.

Maka dari itu pada penelitian ini penulis memberikan penjelasan secara deskripsi mengenai salah satu tradisi lisan Mandailing yaitu tradisi lisan “Adat Pernikahan Batak Mandailing Marhata-Hata Tradisi: “Makkobar”. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam tambahan informasi bidang budaya. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan sehingga diperlukan tinjauan penyebaran tradisi lisan Mandailing ini untuk mendapatkan data tradisi lisan. Hal ini bertujuan sebagai bentuk pelestarian tradisi lisan Mandailing agar dapat terus berkembang dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. deskripsi merupakan metode yang menggunakan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskripsi dapat digunakan karena dapat dikonversi dengan metode lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan analisis deskriptif. Kajian kualitatif merupakan bagian dari prosedur penelitian yang berupa data deskriptif. Data deskriptif tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek penelitian (Bogdan dan Tylor dalam Meleong, 1995:3). Selanjutnya, metode analisis data adalah menggunakan metode analisis isi (contenty analysis). Selain menggunakan metode analisis isi, penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi. Ratna (2004:53) metode analisis deskripsi merupakan metode yang menggunakan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskripsi dapat digunakan karena dapat dikonversi dengan metode lain.

PEMBAHASAN

Markobar adalah bagian dari sastra lisan Mandailing yang termasuk sebagai kearifan lokal yang semestinya dipelihara. Pada masa lampau tradisi lisan sangat berkembang pesat dalam masyarakat Mandailing. Hal ini tentu berkaitan erat dengan sikap berbahasa dan kemampuan berbahasa masyarakat Mandailing mendayagunakan bahasa sudah mapan (pantis marata-ata jana raot marumpama). Markobar merupakan suatu adat mandailing yang berisi nasehat, khususnya kepada kedua mempelai yang akan melanjutkan kehidupan bersama dalam membina rumah tangga yang keberadaannya sudah hampir punah.¹ Dalam Islam juga ada disebutkan bahwa memberikan nasehat juga merupakan kewajiban setiap muslim sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya, untuk bersungguh-sungguh memberikan nasihat dan peringatan sampai gugur kewajibannya dan dapat memberikan petunjuk kepada orang lain.

Markobar atau marata-ata merupakan konvensi traditif yang mengatur dan memberikan keteladanan dalam berbahasa dan memberikan contoh kesantunan dalam melakoni manifestasi tutur yang berasaskan sistem sosial dalian natolu yang dijadikan sebagai landasan bertatacara dalam pelaksanaan upacara adat Mandailing. Oleh sebab itu, terciptalah norma-norma sosial yang menjadi tatanan pidato adat serta ragam bahasa yang berkenaan dalam kerapatan adat Mandailing. Markobar memiliki daya tarik tersendiri.

Markobar memiliki daya tarik tersendiri. Bagi sebagian orang yang tidak memahami adat – istiadat Mandailing, tidak memahami ragam bahasa Mandailing, dan tidak pula mengetahui hubungan sosial dan kekerabatan Mandailing, barang kali acara markobar ini dianggap sangat membosankan, buang-buang waktu, apalagi sebagian topik yang diulas hanya itu ke itu saja. Akan tetapi, begitulah penerapan olong (kasih sayang) dalam adat Mandailing. Semua unsur keluarga yang dianggap sebagai kerabat penting memang harus markobar. Mungkin bagi yang kurang paham merasa tak perlu, tetapi sebaliknya, orang yang mengerti posisi dan kedudukannya akan sangat tersinggung jika tidak didudukkan dalam kerapatan adat atau tidak diberi kesempatan berbicara dalam perundingan adat tersebut, bahkan dapat menimbulkan konflik internal dalam suatu kekerabatan.

Perkembangan aktivitas bahasa dimasa lampau yang begitu pesat tidak terlepas dari tatanan kehidupan masyarakatnya yang sudah mapan dan tertata. Etnis Mandailing memiliki aksara, yang menjadi asal aksara untuk seluruh daerah tapanuli dan sekitarnya, bahasa Mandailing memiliki tujuh ragam bahasa. Begitu juga dalam sistem kesenian, mata pencarian dll. Kemudian, sebelum berkembangnya raja-raja di Mandailing, sudah terbentuk kian tokoh-tokoh masyarakat yang berkompeten untuk mengurus hal tersebut.

Tokoh yang dimaksud adalah para datu yang dijadikan sebagai cendekiawan dalam bidangnya seperti:

1. Datu pandaoni, ahli pengobatan
2. Datu parlidung, ahli bahasa
3. Datu pangupa, ahlimangupa
4. Datu paruning-uningan, ahli dalam bidang musikdan
5. Datu parkalaan ahli perbintangan dll.

Akan tetapi, jika hal di atas kita cermati dengan seksama sesuai dengan keberadaan tradisi lisan Mandailing pada masa kini maka dapat ditarik kesimpulan betapa terancamnya tradisi lisan dalam etnis Mandailing. Bahkan beberapa diantaranya telah punah sama sekali.

Padahal tradisi lisan Mandailing tersebut merupakan salah satu budaya etnik yang perlu dibina dan dilestarikan karena sastra etnik ini merupakan khasanah kebudayaan nasional yang perlu mendapat perhatian serius agar tidak hilang ditelan zaman.

Tidak ada keraguan lagi bahwa setiap mukmin bahkan setiap manusia sangat membutuhkan nasihat tentang hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya serta dorongan untuk menunaikannya. Demikian juga, manusia sangat butuh untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan bersabar di atasnya. Sungguh Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang sifat orang-orang yang beruntung dan amal mereka yang terpuji di dalam kitab-Nya. Allah Ta'ala juga mengabarkan tentang sifat-sifat orang yang merugi dan akhlaknya yang tercela.

Persiapan Markobar Setidaknya ada tiga hal mendasar yang harus dikuasai oleh seseorang agar mahir markobar.

Memahami Konsep Dalian naTolu Pemahaman terhadap sistem dalian na tolu harus betul-betul dikuasai. Ketika mengikuti perhelatan adat Mandailing, bagaimanakah hubungan kekerabatan seseorang dengan pelaksana acara. (suhut) Apakah sebagai mora, kahanggi, anak boru. Dalian natolu (tiga tumpuan) yang masing-masing memiliki tugas dan hak yang mesti dipenuhi. Filosofi Mandailing mengatakan:

- a. Somba Marmora santun kepadamora
- b. Manat manat markahanggi perhatian kepadakahanggi. Elek maranak boru sayang kepada anak boru. Sedangkan kebalikannya adalah: a. Muda nialo kahanggi urang panoboti. Jikalau berseteru dengan kahanggi maka tidak akan kokoh, tidak ada kawan bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu. b. Muda nialo anak boru urang ma pargogo. Jika berseteru dengan anak boru maka akan kurang mendapat sokongan dan dukungan
- c. Muda nialo mora inda marsinabue suan-suanan. Manakala melawan kepada mora maka perkembangan keturunan kita kurang banyak, tanam-tanaman kita kurang subur.

Mora harus dimuliakan karena telah memberikan anak gadisnya sebagai ibu yang akan melahirkan pewaris marga. Mora juga dapat dijadikan sebagai tempat mengadukan kesusahan. Dalam kaitan tersebut maka mora sering diungkapkan sebagai: a. Mataniari na so gakkakon, (Mora dimetaforakan sebagai matahari yang tidak, dapat ditentangcahayanya.

b. lung na turuk naso tungkiron (mora dilambangkan sebagai jurang yang dalam yang membuat kita gemetaran kalau memperhatikannya).

c. Ulu ni bondar na so asopsopan (hulu mata air yang tidak tertimbuni) Kahanggi adalah saudara semarga atau kelompok marga lain yang menjadi kahanggi kita karena satu besanan (kahanggi pareban) Kahanggi adalah saudara sependeritaan.

Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan contoh dialek markobar di bawah ini:

Assalamu' alaikum warohmatullohi wabarokatuh Parjolo au marsantabi sapuluh mangadopkon ula kahanggi, mora, anak boru. Saterusna hatobangon dohot na ipatobang, umumna na hadir di majalis paradatanon.

Mangihutkon umur dohot pamatang ni anak nami si Dalkit, patut dohot tamana ibana mamolus adat matobang. Diari nasolpui langka ibana tu jae tu julu manjalaki siangkup markaya donganna matobang. Satibona ibana di alaman ni Pidoli Lombang, manatap mada ibana-tu jae tu julu, impol mada mata manaili adong ma nadisolom ni matana. Na tumbuk tupa tu panagarohaina dongan rongkap ni tondina, ima jagar-jagar ni mora. Disi, taringot mada ibana dipituah ni natobang-tobang, muda ditinggalkon huta niba, ama dohot ina songoni dohot koum ula kahanggi ditopotkon huta ni halak, ama nai dohot ina dijalkan

nangkan na jadi koum dohot kahanggi. Dijalakan doma jolo tehe kahanggi nita anso dioloskon di ibana maksud tujuan niba nangkan manyangkutkon hata niba tu jagar-jagar ni mora, botima di pamikiran ni ibana ima anaki di ari na solpui. Ditopotkon na ma kahanggina di Pidoli Lombang, salaho dioloskon maksud tujuanna ima namanyangkutkon hata tu jagar-jagar ni mora, disi langka ma rupana kahanggi manopotkon jagar-jagar ni mora satorusna tu mora ima na manyangkutkon hatana. Disi mudah-mudahan dapot do parsatumbukanna dohot panamana. Tarsangkut mada hata ni anaki si Dalkit tu jagar-jagar ni mora nami, ima di Pidoli Lombang. Diari nasolpui madung ami suru do kahanggi dohot anak boru manopotkon mora tu Pidoli Lombang, buat manangkasi hata ni daganak na tarsangkut, sanga na tutu na peto do, sanga na gonjak siayang, jadi disi mangalus do mora, natutu na peto do kobaron daganak na, tutu napeto do mambege jamitana ama margodang jana marlomo ni roha. Satorusna, di ari nasolpui madung ami lagutkon do sudena kahanggi nami namarsisolkot. Ami jamitahon di ibana satontang hata ni danak na tarsangkut tu jagar-jagar ni mora di Pidoli Lombang sanga na turut di ibana magodang dohot marlomo ni roha, disi mudah-mudahan sude kahanggi namar sisolkot turut do margodang marlomo ni roha. Disi marpokati do hami namarkahanggi marsisolkot, dibaen hita namarkahanggi dopeon namargodang ni roha, ita undang ma jolo ula-ulanta satorusna mora dohot anak borunta, sanga turut do ibana margodang dohot marlomo ni roha. Putus ni tali dohot pokat nami namarkahanggi marsisolkot ima di ari namanyogoti, idalankon hata tangking tu homu koum-koum namion sasudena anso marlagut tu tugas nami on onma diborngin ni arion. Mudah- mudah nasom marhalangan madung hadir dibagasmion. Onpe, hombang ni burangir nami mangadopkon sude ula kahanggi mora dohot anak boru. Satorusna hatobangon dohot na dipatobang iring dohot hatana Namanjamitaon na ma ami di homuan sasudena bahaso anak nami si Dalkit madung manyangkutkon hatana tu jagar-jagar ni mora di Pidolo Lombang, jadi onpe marsapa ami di homuon sasudena sanga na turut do roai homuon margodang dohot marlomo ni roha, muda na turut do ningkomu ami manyambut margodang ni roha, tai muda ngada ningkomu turut, ami manjalang tahi dohot pokat sanga songondia dalan panamana.

Botima jolo hata sian suhut baen dison do kahanggi daohot anak boru nami, ibana ma patama patupa hataon, usudahi ma dohot assalamu' alaikum warohmatullohi wabarokatuh. Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia Assalamu alaikum wr wb

Pertama sekali saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang mahakuasa, yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada kita, kiranya pada malam ini dapat berkumpul di rumah mora ini. Tentunya solawat berangkai salam kita sampaikan pada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus dari dahulu hingga sekarang. Maaf, berkali-kali kami menyampaikan permohonan maaf kepada pihak mora kami keluarga berkeluarga, begitu juga kepada anak borunya, dan kita semua yang duduk berbanjarbanjar dan berhadir pada malam ini.

Di sini, tadi, kami haturkan sirih beserta kalam, yaitu berkenaan dengan putra dari kahanggi kami yang bernama _____. Yang mana rupanya, bahwa putra kami ini telah memiliki umur yang matang dan dewasa. Sehubungan dengan itu, terbetiklah di dalam kalbunya untuk meninggalkan masa lajang menuju masa orang tua. Sesuai dengan hasrat di hatinya tersebut, maka berangkatlah dia melangkah kaki, berjalan bertualang mendatangi beberapa tempat kediaman, mencari jodoh belahan jiwa yang berhati lemahlembut, pengasih dan penolong kepada lelaki yang berjalan menurutkan kaki melangkah ini. Ternyata, seorang putri mora kita menaruh iba kepada lelaki melangkah menyendiri ini, yaitu gadis jelita, yang

pandai bertutur sapa dan lemah- gemulai. Selanjutnya mereka berkenalan dan beramah-tamah. Bertanyalah sang pemuda: Duhai sidulang-dulang Yang tumbuh di dekat pakispakistan Wahai putrid sang tulang Berkenankah menerima jiwa dan badan Mangalus boru ni mora sumambut lidung: Takkan bertolak dari rimbaan Di saat mentari bersalin senja Tiada kutolak jiwa dan badan Namun kuminta restu ayah dan bunda Begitulah takdir dari Allah Yang Maha Berkuasa, bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat untuk seia sekata membangun mahligai rumah tangga. Sebentar kemudian terbit curiga di dalam hati, iya pula, apalah artinya berlalai-lalai, lama-lama nanti justru jadi tiada, atau bisa jadi didulukan orang. Begitu bisikan di dalam jiwa. Pendek cerita, dilarikan putra kamilah putri mora ini ke rumah kami. Kedua orang tuanya sangat terkejut atas kehadiran kedua orang ini. Apalagi biasanya temannya yang sering ke rumah adalah anak muda. Tiba-tiba saat itu didampingi seorang gadis. Lalu bertanyalah orang tua pada mereka: "Hendak kemanakah mereka berdua?" apakah mereka berdua mau pergi berjalan-jalan, atau hanya sekadar berkunjung? Lalu dijawab oleh anak kami bahwa tujuan mereka adalah menuju kursi pernikahan maka sudah selayaknya kalau kita menghaturkan sembah ke keluarga mora kita, jika tidak ada aral yang merintang, dia akan menjadikan putri mora kita ini sebagai teman sehidup semati. Berdebar-debar hati ayah dan bunda mendengar penuturan dari kedua sejoli itu, bagaimanapun putra mereka telah berutang secara adat, yang mesti diselesaikan secara adat pula. Tentu saja lebih baiklah disegerakan mendatangi rumah mora agar mereka jangan sampai merasa galau karena kehilangan anak gadisnya, kemudian tunduk patuh mengikuti aturan yang sudah diadatkan, serta menyampaikan berita agar jangan merasa kehilangan. Kira-kira inilah wahai mora kami, pada malam ini sengaja kami datang diiringkan kahanggi dan anak boru, dengan mempersembahkan sirih adat, karena putri mora kini telah berada dalam pengawasan kami. Untuk itu mora kami tidak perlu risau, kamilah yang akan bertanggung jawab untuk menjaganya sehingga tidak kurang sesuatu apapun juga. Demikianlah uraian yang dapat saya sampaikan, tetapi karena di sini hadir pula anak boru kami, maka kepada beliau kami persilakan! Assalamu alaikum wr wb.

Markobar Sebagai Memberikan Nasehat Kepada Mempelai

Mangalehen Mangan secara harfiah berarti memberi makan. Acara ini lazimnya dilaksanakan pada malam hari menjelang seorang putri akan menikah keesokan harinya. Dalam bahasa Mandailing sebutan lengkap untuk acara memberi makan Ini ialah "*Mangalehen Mangan Indahan Pamunan*".

Ada dua fungsi dari acara memberi makan ini. Dalam adat Mandailing ketika seorang putri sudah menikah maka status adatnya sudah pindah menjadi bahagian dari keluarga suaminya. Dalam hal yang demikian maka acara Mangalehen Mangan itu dimaknai sebagai makan terakhir baginya di rumah orang tuanya dengan status anak gadis. Kemudian fungsi kedua acara memberi makan itu merupakan kesempatan bagi keluarga memberi "poda" atau nasehat kepada putrinya sebagai bekal untuk berumah tangga . Dengan demikian acara memberi makan itu dilaksanakan oleh orang tua dari seorang putri yang akan menikah. Pada acara tersebut putri yang akan menikah itu duduk diatas "Amak Lampisan" atau tikar adat yang berlapis.

Makanan yang disediakan merupakan makanan yang ditata secara adat. Makanan tersebut terdiri dari nasi, ikan, ayam, udang, telur dan ada garam mentah yang diletakkan didalam daun. Keseluruhan makanan adat itu disusun dan diletakkan diatas "Anduri" atau tampah

yang dibuat dari bambu yang dianyam. Ketika putri yang akan menikah itu sudah duduk berlapiskan tikar adat maka makanan adat itu diletakkan didepannya.

Pada posisi yang demikian maka pada bahagian atas makanan itu masih ditutup dengan daun pisang serta kain adat. Kemudian dibukalah makanan yang diatas tampah itu dengan cara menggulung daun dan kain adat penutupnya. Menggulung daun dan kain penutup itu dimulai dari sebelah kanan baru digulung kesebelah kiri. Membuka penutup makanan itu sesudah dibacakan pantun dalam bahasa Mandailing. Sesudah makanan terbuka maka kepada putri yang akan diberi makan itu disuguhi (disurdu) dulu beberapa lembar sirih. Sirih tersebut berasal dari orang tua, pamili dekat dan juga dari yang memimpin acara Mangalehen Mangan itu. Yang berbicara pertama memberi nasehat adalah ayah dari putri yang diberi makan itu baru kemudian diikuti oleh ibundanya. Kemudian kepada semua kerabat dekat yang hadir juga dimintakan untuk memberi kata kata nasehat. Secara umum nasehat yang demikian diutarakan dalam bahasa Mandailing.

Sesudah semua kerabat memberi kata kata nasehat maka pengetua adat yang memimpin acara pemberian makan itu menjelaskan makna makanan adat yang berada didepan putri yang akan menikah itu. Pengetua adat itu akan menjelaskan apa makna udang, ikan, ayam, telur dan garam serta nasi yang dihidangkan itu. Selesai menjelaskan makna yang terkandung didalam makanan itu maka putri yang akan menikah itu dipersilahkan menikmati makanan adat yang tersaji didepannya.

Biasanya, setelah mempelai wanita tiba di rumah mempelai pria setelah selesai akad nikah, mereka akan disambut dengan gembira, juga disuguhi dengan nasi, telur dan garam sebagai "upa-upa" tanda selamat datang dan rasa syukur yang filosofinya adalah tetaplah bersama dalam senang maupun susah .

Hal yang paling pertama dilakukannya ialah mencicipi telur ayam yang sudah direbus. Dia harus membelah telur itu dengan tangannya dan harus sampai kepada kuning telornya yang punya makna "Anso tadjomak sere" yang bermakna agar dalam perkawinannya nanti ia memperoleh rezeki yang banyak.

Sesudah mencicipi makanan adat tersebut maka putri yang diberi makan itu akan "Markobar" atau berbicara yang intinya mengucapkan terima kasih untuk semua nasehat yang disampaikan. Sesudah ucapan terima kasih itu acara ditutup dengan doa dan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Demikianlah sekelumit penjelasan tentang acara "Mangalehen Mangan" dalam tradisi adat Mandailing.

KAJIAN SEMIOTIKA

Pemahaman kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutan sebuah kebudayaan dalam masyarakat, sekaligus menjaga kelestariannya. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa seiring berkembangnya zaman modernisasi yang sering disebut sebagai era globalisasi. Pada kenyataannya, globalisasi itu dapat menggeser nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang disebabkan oleh nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Menurut Halliday (1978:108) bahasa merupakan semiotik sosial. Sistem semiotik bahasa meliputi unsur-unsur bahasa dan hubungan bahasa dengan unsur-unsur konteks yang berada di luar bahasa sebagai konteks linguistik dan konteks sosial. Konteks sosial adalah merupakan unsur yang mendampingi bahasa dan merupakan wadah terbentuknya bahasa. Bahasa dan konteks sosial, tempat bahasa atau teks terbentuk, juga merupakan

semiotik.

Konsep umum yang terpenting dalam teori semiotik sosial bahasa menurut Halliday (1978:108) adalah teks, situasi, register, kode, sistem linguistik (meliputi sistem semantik), dan struktur sosial.

Selanjutnya semiotik sosial menurut Halliday (dalam Sinar,2003:21) adalah sistem makna dan simbol yang direalisasikan melalui sistem linguistik, dalam hal ini sistem linguistik terwujud dengan penggunaan bahasa pada upacara adat berbentuk tradisi lisan. Dengan menggunakan teori semiotik sosial, peneliti mencoba untuk mengungkapkan semua tanda dan simbol yang terdapat baik dari segi media yang digunakan selama prosesi dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks tradisi lisan Makkobar pada upacara perkawinan.

Dari paparan yang telah disebutkan diatas bahwa pelaksanaan tradisi lisan pada upacara adat Makkobar dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk memaknai tradisi lisan yang terdapat dalam martahi karejo dengan menggunakan kajian semiotik sosial sebagai pisau bedah dan makna semiotik pada perangkat adat serta melihat nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Penelitian ini berfokus pada kajian semiotik sosial untuk mengungkapkan semua tanda dan simbol yang terdapat pada teks hobar baik dari segi media yang digunakan selama prosesi dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks tradisi lisan Martahi atau Makkobar pada upacara perkawinan masyarakat Angkola yang direalisasikan terhadap makna interpersonal.

PENUTUP

Kesimpulan

Sangat disayangkan beberapa dekade belakangan ini, markobar menjadi fenomena budaya yang menggejala. Tidak hanya di kota-kota besar, malah sampai ke Kab. Mandailing Natal keterampilan markobar ini semakin mengalami abrasi. Akibatnya, parkobar semakin langka, sebagian besar masyarakat Mandailing, terutama yang tinggal di kota, tidak berkenan/tidak sanggup melaksanakan tugasnya sepanjang adat.

Mengaku menjadi suhut, anak boru, atau kahanggi padahal bukan. Pengakuan tersebut melanggar adat dan etika. Apalagi mengaku sebagai raja. Bagi masyarakat Mandailing, gelar raja tidak sekadar didapat dari garis keturunan, tetapi ada syarat tertentu yang mesti dipenuhi, umpamanya longit (Kerbau sembelihan dalam perhelatan adat Mandailing). Sementara sebagian raja-raja Mandailing pun tidak begitu respek karena kelihaian parkobar bayaran tersebut.

Beberapa hal yang memperparah kondisi tersebut adalah: 1. Pewarisan tradisi yang tidak konsekuen, 2. Pergeseran pemahaman tentang fungsi tradisi markobar, 3. Pemahaman adatistiadat Mandailing yang semakin tipis, 4. Penguasaan bahasa Mandailing yang tidak mapan. Dari segi pewarisan, seyogyanya, Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal memasukkan tradisitradiasi lisan Mandailing ke dalam kurikulum muatan lokal sehingga ada pewarisan yang berkelanjutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu digiatkan penerbitan buku-buku tradisi lisan, khususnya panduan markobar dan buku buku fiksi berbahasa Mandailing sebagai cagar kosa kata agar dapat menjadi acuan bagi yang berminat mempelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, A. 2010. Legenda Kedra Sakti Dari China; Kajian Psiokoanalisis C. G. Jung. Jurnal sastra dan Seni (JSS) 1 (1) : 15-20
- [2] Bartlet, FC. 1965. Some Experiment on the Introduction of the Folk. Dalam A. Dundes (ed) The Study of Folklore. Englewood. N.J: Prentice Hall.. 279-298.
- [3] Danandjaja, James. 1984. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti Pers.
- [4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

1486

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1, No.10, Mei 2022

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)

ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL UPACARA MANGUPA SEBAGAI TRADISI BATAK TOBA

Oleh

Innova Riana Yanti Sinambela¹, Rosmawaty Harahap², Elly Prihasti Wuriyani³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Email: ¹novaryisinambela@gmail.com, ²harahap@gmail.com,

³elly.prihasti@gmail.com

Article History:

Received: 03-04-2022

Revised: 18-04-2022

Accepted: 29-05-2022

Keywords:

Mangupa, Tradition, Symbol

Abstract: *Mangupa tradition is a hereditary tradition.*

This study aims to determine the meaning of the symbols in the mangupa ceremony with the main ingredients of arsik carp and complementary materials that have their own meaning. This research is a type of descriptive research with a qualitative approach because it provides a clear explanation of the object, data collection is done by interviewing, recording, and taking notes. The method of data analysis in this study uses the theory of the triangle of meaning Charles Sanders Peirce. The results of this study indicate that five symbols are appointed in the Toba Batak traditional mangupa ceremony, namely arsik carp, aek sitio-tio, pandan mat, ulos, and boras si pir ni tondi.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan adat atau kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang tinggal di sebuah daerah, termasuk budaya batak. Kebudayaan mampu bertahan di kalangan masyarakat dengan lintas waktu dan lintas generasi. Artinya, kebudayaan itu dapat hidup dalam rentetan waktu yang sangat panjang karena adanya pewarisan kepada generasi berikutnya. Akan tetapi, generasi muda kehilangan minat terhadap adat istiadat lokal sehingga menjadi kendala dalam proses pelestarian budaya yang disebabkan oleh beberapa hal.

Adat istiadat adalah tanda pengenal jati diri budaya masyarakat batak itu sendiri (Situmorang: 2017). Perkembangan zaman yang semakin modern, terkhusus bagi generasi milenial anak-anak kelahiran tengah tahun 1990 dan 2000-an mayoritas mencintai dan berkontribusi banyak terhadap budaya barat dan budaya korea melalui cara berpakaian, perilaku, bahkan cara berkomunikasi. Hal inilah yang membuat generasi muda tidak tertarik mempelajari budaya daerah karena sudah menggunakan waktu, tenaga, dan materi untuk budaya asing maka seiring berjalannya waktu membuat makna adat istiadat daerah kehilangan keberadaannya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pelestarian budaya sangat penting digalakkan sehingga dapat dipelajari oleh setiap insan yang hidup pada generasi yang berbeda.

Salah satu kebudayaan yang tidak asing di kalangan masyarakat adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat tertentu dan dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada

masyarakat generasi muda. Hal ini senada dengan pendapat Roger dan Pudentia (dalam Endraswara, 2013: 200) yang menyatakan bahwa salah satu bagian folklore adalah tradisi lisan mengenai variasi pengetahuan dan gagasan kebiasaan yang diwujudkan dan disampaikan secara lisan secara turun menurun seperti budaya mangupa menggunakan ikan mas sebagai bahan utama, di mana tradisi ini dijadikan sebagai contoh sejarah, hukum, peraturan, kebiasaan, dan pengobatan yang berlaku dalam masyarakat.

Pada era modern keberadaan tradisi lisan di kalangan masyarakat semakin terlupakan, terkhusus di kalangan generasi muda. Banyak yang tidak pernah mendengar adanya tradisi lisan di daerah mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya pesan dari tradisi lisan yang telah digantikan dengan banyaknya media-media sosial, seperti televisi, handphone, internet, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian tentang tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat penutur itu sendiri yang bertujuan agar tradisi lisan ini dapat terekam dan tersimpan dalam bentuk teks berupa artikel sebagai bentuk pendokumentasian kebudayaan daerah.

Tradisi lisan yang berkembang di Sumatera Utara terukur banyak dan bervariasi. Hampir di setiap desa, kecamatan, kota, dan kabupaten, bahkan dusun, mempunyai tradisi lisan yang berbeda-beda yang dikenal juga dengan ada istiadat. Tradisi lisan tersebut berupa peneguhan adat, sistem religi, sejarah, hukum, pengobatan, dan asal usul masyarakat. Dalam tradisi lisan tersebut juga terdapat nilai-nilai agama, sosial dan budaya yang mencerminkan tradisi serta watak masyarakat sebagai wujud tradisi lisan suatu wilayah. Nilai-nilai sosial tersebut seperti wujud kepedulian, kebersamaan, keramahan, dan kekeluargaan sebagai bentuk warisan leluhur nenek moyang. Oleh sebab itu, pentingnya melestarikan tradisi lisan dengan menggali menganalisis semiotika pada simbol upacara mangupa sebagai tradisi batak toba melalui bahan utama dan bahan pelengkap yang digunakan.

Ikan mas arsik merupakan bahan utama saat acara upacara mangupa. Ikan mas arsik merupakan sebuah hidangan khas Batak Toba yang menjadi simbol berkat (pasu-pasu) kehidupan. Aripin (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Mangupa Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam* mengemukakan bahwa spritual mangupa merupakan berisi rangkaian kegiatan masyarakat adat yang bertujuan untuk mengembalikan tondi (roh) ke dalam tubuh yang memiliki fungsi nasihat.

Air putih, beras, tikar pandan, dan ulos adalah bahan pelengkap saat mangupa. Bahan-bahan tersebut merupakan simbol-simbol dalam prosesi upacara mangupa yang memiliki makna khusus. Jika dikaitkan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, simbol-simbol yang digunakan pada upacara mangupa berupa ikan mas arsik dan bahan lainnya pada masyarakat Batak Toba dapat dikategorikan menjadi ikon, indeks, simbol. Ketiga unsur dalam semiotika Charles Sanders Peirce merupakan suatu kesatuan atau sistem dalam upacara mangupa pada masyarakat Batak Toba. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa Sebagai Tradisi Batak Toba" dengan menggunakan semiotika perspektif Charles Sanders Peirce yang berupa ikon, indeks dan simbol.

Terkait latar belakang di atas, dalam penelitian ini akan dipecahkan makna simbol-simbol bahan-bahan dalam upacara *mangupa* sebagai salah satu tradisi lisan Batak Toba di Sumatera Utara dengan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menguraikan makna simbol-simbol dalam tradisi mangupa.

LANDASAN TEORI

Batak Toba

Orang Batak adalah salah satu suku dari Bangsa Indonesia yang tinggal di Sumatera Utara. Sumatera adalah pulau terbesar kedua sesudah Kalimantan dan terletak diujung barat Indonesia. Orang Batak mendiami dataran tinggi Bukit Barisan sekitar Danau Toba (Nainggolan, 2012). Masyarakat adat Batak adalah masyarakat setempat yang terdiri dari orang-orang Batak yang memiliki marga serta upacara adat istiadat orang Batak. Adapun adat kehidupan orang Batak yaitu adat dalam pelaksanaan secara agama, adat dalam acara khusus, serta adat untuk pesta perkawinan, kelahiran, dan kematian (Sianipar: 2002).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batak Toba merupakan sekumpulan masyarakat yang memiliki marga sesuai silsilah dan adat istiadat yang diwariskan nenek moyang untuk dapat dilaksanakan pada setiap lintas generasi.

Hakikat Mangupa

Salah satu upacara yang masih sering dilaksanakan masyarakat Batak Toba hingga saat ini adalah upacara mangupa. Upacara mangupa merupakan suatu upacara adat yang penting dalam adat suku Batak Toba. Senada dengan pendapat Brown (2003) Mangupa merupakan salah satu upacara paling sakral di dalam acara peradatan suku Batak. Mangupa adalah suatu upacara adat dengan menyampaikan pesan-pesan dan petunjuk secara lisan kepada orang yang di-upa.

Menurut Vergouwen (2004) tujuan mangupa pada hakikatnya adalah menguatkan tondi, meningkatkan daya yang bersembunyi di dalam diri, dan untuk memperkuat ikatan antara dia dengan tempat yang ditinggali. Upacara Mangupa dalam adat Batak Toba sendiri memiliki 2 tujuan, yaitu: mangupa yang diberikan kepada orang yang mendapatkan sukacita dan mangupa yang lepas dari musibah atau marabahaya (Sihombing: 1989).

Pertama, orang-orang yang mendapatkan sukacita seperti mendapatkan gelar/title, yang mendapatkan suatu kemengangan ataupun sejenisnya perlu di-upa, agar orang tersebut tambah semangat untuk menggapai cita-cita yang lebih tinggi lagi. Melalui upacara ini merupakan suatu kesempatan untuk memberikan nasihat-nasihat kepada orang tersebut untuk tidak sombong atas pencapaiannya serta agar tidak lupa untuk mengucap syukur kepada Tuhan. Selain itu, agar ia juga dipakai Tuhan untuk melakukan yang terbaik kepada orang lain. Orang-orang yang mendapatkan sukacita atau keberuntungan juga perlu di-upa menurut adat, karena keberuntungan juga akan mendapat tantangan berupa godaan, pujian, sanjungan bahkan ancaman. Bahkan orang yang mendapatkan keberuntungan sering memperoleh penyakit-penyakit hati seperti sombong, kikir dan sebagainya. Untuk itu masyarakat adat mengantisipasinya dengan memberikan upa-upa (Nasution: 2005).

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba mengenai upacara *mangupa upa* dipercayai akan terus berjalan dan tidak mengubah tradisi-tradisi yang sudah ada secara sadar atau tidak sadar (Causey: 2006:58). Mangupa merupakan salah satu tradisi lisan yang akrab dengan kehidupan masyarakat Batak Toba sehingga masih dilaksanakan hingga kini, baik di kota dan daerah dengan bahan pilihan berciri khas Batak Toba.

Asal-Usul Mangupa

Mangupa adalah tradisi budaya batak yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, dari kerabat dekat (hula-hula) kepada yang di-upa. Tradisi ini sudah diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dulu yang dipercaya ritual memohon pasu-pasu (berkat) kepada Oppung

Mula Jadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa) agar diberikan keselamatan/ sembuh.

Umumnya tradisi ini diberikan kepada orang yang sakit, lemah, terkejut (shok), selamat dari sebuah kecelakaan. Orang-orang yang mengalami kejadian-kejadian tersebut dianggap rohnya meninggalkan tubuh orang tersebut sehingga dilaksanakanlah tradisi mangupa upa yang bertujuan agar rohnya dapat kembali kedalam tubuhnya atau sering disebut Mulak Tondi Tu Ruma (Kembalinya roh ke pemiliknya). Tondi (roh) diyakini sebagai aspek kejiwaan manusia yang mempengaruhi semangat dan kematangan psikologis individu.

Istilah tondi berasal dari bahasa Batak Toba (Tapanuli Utara, Sumatera Utara), berpadanan dengan beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang mencakup kata semangat, tenaga, dan kekuatan yang bersifat psikologis. Seiring dengan itu, beberapa pakar memiliki kesamaan pendapat tentang pembahasan makna tondi ini. Bangun (Dalam koentjaraningrat, 2002) mengatakan tondi itu merupakan kekuatan, tenaga, semangat jiwa yang memelihara ketegaran jasmani dan rohani agar tetap seimbang, teguh, keras, dan menjaga harmoni kehidupan setiap individu. Menurut masyarakat batak, tondi dapat mengembara sesukanya dan bahkan bertemu dan bergabung dengan roh-roh jahat. Dalam keadaan ketakutan mendadak, misalnya diserang harimau di hutan, tondi bisa juga meninggalkan badan (Parsadaan marga dohot anak boruna, 1993).

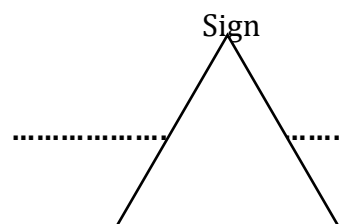
Upacara mangupa merupakan salah satu upacara adat yang berasal dari Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Upacara mangupa bertujuan untuk mengembalikan tondi ke badan dan memohon berkah dari tuhan yang maha esa agar selalu selamat, sehat, dan murah rezeki dalam kehidupan. Upaya memanggil tondi ke badan dilakukan dengan cara menghidangkan seperangkat bahan (bahan-bahan pangupa) dan nasehat pangupa (mandok poda) yang disusun secara berurutan dan dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari orangtua, raja-raja, dan pihak-pihak adat lainnya. Menurut Effendi et al (2008) upacara adat mangupa biasanya diiringi dengan perjamuan kecil maupun besar yang diiringi dengan doa selamat. Kegiatan mangupa ini diadakan diseluruh wilayah yang masyarakatnya suku batak.

Pada tahap pelaksanaan upacara Mangupa, diperlukan tata laksana, bahan-bahan, dan peralatan tertentu yang memiliki simbol dan makna tertentu. Setiap jenis mangupa menggunakan peralatan, bahan-bahan, dan tata laksana yang sama. Perbedaanannya adalah kata-kata mangupa yang diberikan dalam bentuk nasihat dan doa pada masing-masing jenis mangupa.

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti “penafsir tanda”. Pencetus dasar semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce (Sobur, 2017:15).

Menurut Peirce setiap manusia menggunakan tanda untuk bertutur, pada waktu manusia menggunakan sistem, ia harus bernalar. Bagaimana orang bernalar dipelajari dalam logika dengan mengembangkan teori semiotik, Peirce memusatkan perhatian berfungsinya tanda pada umumnya (Presilin, 2012). Teori segitiga makna atau triangle meaning yang dikemukakan oleh Peirce dapat digambarkan pada gambar berikut:



Interpretan Objek

Triangle meaning yang dikemukakan oleh Peirce, yakni: Tanda (sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri. Objek (object) atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi, aspek pemaknaan atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut. Interpretant (Interpretant) atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke sesuatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda, hal yang terpenting dalam proses.

Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat jalur logika, yaitu: Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:

- a. Ikon: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan);
- b. Indeks: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya; teks sastra keseluruhan memiliki ciri-ciri indeksial sebab teks berhubungan dengan dunia yang disajikannya. Dalam hal ini Peirce menunjukkan indeksial teks melalui tiga sisi, yaitu: pengarang sebagai ciri komunikasi, dunia nyata sebagai ciri-ciri nilai-nilai pengetahuan, dan pembaca dengan ciri nilai eksistensial. Sesuai dengan perkembangan ilmu sastra kontemporer, maka yang terpenting adalah ciri yang terakhir, yaitu kaitannya dengan kompetensi pembaca. Di kaitkan dengan teks sebagai unsur-unsur karya, sebagai indeksial mikro, juga dibedakan atas tiga macam, yaitu: a) indeks dalam kaitannya dengan dunia di luar teks, b) indeks dalam kaitannya dengan teks lain, sebagai intertekstual, dan c) indeks dalam kaitannya dengan teks dalam teks, sebagai intratekstual.
- c. Simbol: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini mengenai Analisis Semiotika pada Simbol Upacara Mangupa dalam Tradisi Batak Toba maka konsep triadik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce menjadi acuan atau pedoman utama dalam mengkaji simbol dalam upacara mangupa. Tujuannya untuk menemukan makna-makna yang terkandung dalam setiap simbol pada upacara mangupa adat Batak Toba, yakni hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya berupa: ikon, indeks, dan simbol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam tentang hal yang diteliti (Sugiyono: 2011). Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2018:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Objek penelitian merupakan suatu objek, sifat, kegiatan, ataupun nilai

dari orang yang memiliki variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh kesimpulan atau hasil (Sugiono, 2013:20). Objek penelitian ini berupa makna simbol pada bahan alat dalam tradisi mangupa masyarakat Batak Toba.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, rekam, dan catat dari sumber terpercaya. Wawancara terhadap Opung Boru (Nenek Perempuan) penulis dengan nama Loisa Siagia yang berusia 88 tahun, bertempat tinggal di Desa Gajah, Kisaran-Sumatera Utara. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

1. Simbol Ikan Mas Arsik

Tanda sekaligus simbol yang pertama adalah ikan mas arsik. Ikan mas arsik merupakan ikan yang dimasak dengan rempah-rempah pilihan orang Batak Toba. Bahan-bahan yang digunakan untuk memasak ikan mas arsik adalah kunyit, jahe, kemiri, cabai merah, bawang merah, bawang putih, garam, lengkuas, batang serai, daun salam, kacang panjang, bawang batak, dan andaliman. Untuk digunakan saat upacara mangupa, ikan mas yang dimasak harus mengikuti tradisi suku Batak Toba yakni ikan mas harus dimasak dalam kondisi utuh, mulai dari kepala sampai ekor harus lengkap. Sisik ikan mas tidak perlu dibuang dari zaman dulu hingga sekarang. Saat upacara mangupa berlangsung, ikan mas arsik yang disajikan pun harus dalam kondisi utuh.

Berdasarkan bagan triadik di atas ikan mas arsik dalam prosesi upacara mangupa adalah lambang kehidupan manusia secara utuh, lengkap, dan sempurna selama menjalani kehidupan. Ikan mas tidak boleh dipotong selama acara melambangkan yang sama artinya dengan apa yang diharapkan dan didoakan tidak terkabul kelak. Ikan mas arsik disajikan dengan posisi kepala ikan menghadap orang yang menerima. Jika ikan yang digunakan jumlahnya lebih dari satu, semua ikan harus dibariskan secara sejajar. Posisi tersebut memiliki lambang untuk seseorang/keluarga yang menerima agar dapat menjalani segalanya secara seimbang, tepat, dan mengarah ke tujuan hidup yang baik. Apabila keluarga menghadapi kegagalan, kesulitan, sakit, dan rintangan, diharapkan keluarga bisa menghadapi, menemukan solusi, dan menyelesaikannya dengan baik secara bersama-sama.

2. Simbol Aek Sitio-tio (Air yang Jernih)

Simbol kedua yang terdapat dalam upacara mangupa adalah aek sitio-tio. Aek sitio-tio merupakan air yang jernih atau air putih yang telah matang yang akan diberikan kepada yang di-upa (diberkati) untuk diminum dan diberikan oleh orang yang mangupa. Umumnya, aek sitio-tio diberikan setelah ikan mas arsik selesai diberikan dengan cara menyuapi yang di-upa. Berdasarkan bagan triadic, aek sitio-tio bermakna untuk membersihkan, menyucikan, dan apa yang diharapkan orang di-upa tercapai. Aek sitio-tio juga melambangkan hubungan akrab antara keluarga sehingga seringkali pihak keluarga ikut berperan untuk mengabdikan maupun membantu agar keinginan yang di-upa dapat tercapai.

3. Simbol Tikar Pandan

Simbol ketiga yang terdapat dalam upacara mangupa adalah tikar pandan. Tikar pandan merupakan sebuah tikar yang diayam dan berbahan dasar berupa pandan atau rumput. Tikar pandan mempunyai ciri wangi yang khas dan asli berbahan organik yang ramah lingkungan. Tikar pandan yang digunakan pada saat mangupa adalah tikar pandan

berlapis dan hanya diduduki oleh orang yang mangupah-upah dan orang yang akan di upah-upah selama acara upah-upah berlangsung secara masing-masing. Berdasarkan bagan triadic, tikar pandan bermakna sebagai bentuk sifat penghormatan/penghargaan kepada yang mendudukinya pada upacara mangupa.

4. Simbol Ulos

Simbol keempat dalam upacara mangupa adalah ulos. Ulos merupakan salah satu busana khas Indonesia yang turun temurun dikembangkan oleh masyarakat Batak, Sumatera Utara. Ulos merupakan kain tenun yang memiliki corak khas dan motifnya bervariasi. Dalam acara mangupa ulos wajib pada upacara-upacara tertentu, seperti pernikahan, mambosuri (tujuh bulanan), memasuki rumah baru, dan sebagainya. Di kondisi tertentu, ulos tidak wajib pada saat upacara mangupa lainnya, tergantung kesepakatan bersama. Berdasarkan bagan triadic, ulos bermakna untuk melindungi yang di-upa dari kondisi buruk, pangupa dalam upacara mangupa turut andil dalam memberikan perlindungan kehidupan yang di-upa untuk masa berikutnya, seperti untuk tetap memberikan nasehat, mendoakan, peduli, membantu, dan sebagainya.

5. Simbol Boras Sipir Ni Tondi (Beras Penguat Jiwa)

Simbol kelima dalam upacara mangupa adalah boras sipir ni tondi. Boras sipir ni tondi merupakan beras putih yang ditempatkan di sebuah wadah terbuka agar mudah diambil dengan tangan oleh orang yang mangupa. Pemberian boras sipir ni tondi tidak boleh sembarangan karena harus dilakukan oleh orang yang berkedudukan tinggi di dalam keluarga dan hula-hula (kerabat). Berdasarkan bagan triadic, boras sipir ni tondi bermakna menguatkan jiwa/roh yang di-upa. Makna lainnya mengarah pada suatu doa, harapan-harapan baik, dan permohonan berkat sampai kepada sang pencipta yang di atas, yakni, Tuhan Allah sehingga pada umumnya boras sipir ni tondi dalam proses upacara mangupa selalu dilempar perlahan ke atas setelah penyampaian harapan-harapan oleh orang yang mangupa. Boras sipir ni tondi dipercayai oleh masyarakat Batak Toba untuk meneguhkan serta mengembalikan roh ke dalam tubuh (setelah mengalami musibah).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika pada simbol upacara mangupa pada tradisi masyarakat Batak Toba, maka dapat diketahui bahwa upacara mangupa itu sendiri adalah bentuk dukungan sosial kepada yang di-upa. Dukungan sosial melalui mangupa ini selain dapat mempererat tali kekeluargaan diantara keluarga, juga dilaksanakan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas sukacita bahkan musibah yang diberikan di dalam keluarga, serta melahirkan harapan baru bagi keluarga dan orang yang di-upa agar diberikan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Dalam upacara mangupa ini ada beberapa simbol yang mempunyai makna masing-masing seperti simbol ikan mas arsik (ikan mas yang dimasak), aek sitio-tio (air yang jernih), tikar pandan, ulos, dan boras sipir ni tondi (beras penguat jiwa). Simbol-simbol tersebut menimbulkan makna satu kesatuan yang utuh bahwa simbol-simbol tersebut dihadirkan sebagai bentuk doa, harapan, maupun cita-cita yang mangupa dan yang di-upa agar memiliki kehidupan dan masa depan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aripin, M. 2018. Mangupa Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal*

Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial, 4(1), 48–60.

- [2] Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- [3] Brown, H. 2003. Adat Peradatan Suku Batak.
- [4] Luluk Ulfa dan Novi Andari. 2021. Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. Jurnal Fonema. 4(1). 48-66.
- [5] M.A. Moleong Lexy J. Dr. Prof. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Moelong, J Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- [7] Nalendra, dkk. 2020. Analisis Semiotika Simbol Hewan dalam Percakapan Politik di Twitter. Jurnal Dialektika, 7(1), 42-62.
- [8] Piliang, Yasraf Amir. 2010. Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matinya Makna. Bandung: Matahari.
- [9] Puspitawati dan Syarifa Hanim. 2016. Tradisi Mangupa Upa Pangaranto Masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar, Bandar Manik – Pematang Sidamanik. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 2(2), 108-120.
- [10] Salya Karima, Maylanny Christin. 2015. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Atas Presentasi Kekerasan Dalam Serial Film Kartun Little Krishna Episode 5 September 2014. *eProceedings of Management*, 2(2).
- [11] Sihombing, Maslan M.R. 2020. Pemberian Makanan Pada Upacara Adat Batak Toba. Jurnal Stindo Profesional, 6(4), 249-264.
- [12] Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [13] Situmorang, R. 2017. Mangupa Sebagai Bentuk Dukungan Sosial : Studi indigenous Terhadap Etnis Batak. Skripsi. Fakultas Psikologi. Jurusan Psikologi. Universitas Sumatera Utara.
- [14] Sobur, Alex. 2017. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [15] Sugiyono. 2011. Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [16] Suryandari, Nikmah, Netty Dyah Kurniasari, & Rose Dian J. 2019. Makna Simbol Tradisi Jheng Mantoh. Jurnal Semiotika, 13(1), 124

MAKNA SIMBOLIK TRADISI BERBALAS PANTUN PADA PERKAWINAN ADAT MELAYU LANGKAT

Oleh

Fitri Yani¹, Elly Prihasti Wuriyani², Rosmawaty Harahap³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

Email: ¹Fitrichanata9@gmail.com, ²elly.prihasti@gmail.com, ³harahap@gmail.com

Article History:

Received: 05-04-2022

Revised: 15-04-2022

Accepted: 23-05-2022

Keywords:

Meaning, Symbolic,,
Reciprocating Pantun,
Marriage, Malay Custom.

Abstract: *This study aims to describe the traditions at Malay weddings that are often said to be signaled, reluctant to be direct, but always say something by using parables and figuratively indirectly (using rhymes). The Symbolic Meaning of the Langkat Malay Traditional Marriage Procession (A Research on Symbols Containing Meaning at the Face-to-Face Rice Dinner in the Langkat Malay Traditional Wedding Ceremony Reception is a habit, in fact it almost becomes a custom. It is as if the Malays often tell people to think more deeply by using a few words to find their own interpretation. Pantun is part of the nature of Malay people's life, which of course can be used as learning. Even the rhyme itself is always associated with the vast nature. The philosophy of the Malays views nature as mirror of human life. They read nature to understand the existing situation as expressed in the proverb Alam Terbentang Become Guru, so that in the rhyme in the first line there are elements of nature and the next line is put forward the truth. One of the traditional ceremonies and traditions that are full of with the expression is a traditional Malay wedding ceremony This very important ceremony is full of symbols and meanings, both in the form of ceremonial fittings and the expressions used. In this ceremony, many parts are filled with expressions so that the ceremony makes this traditional ceremony feel more sacred, thick, dignified and solemn.*

PENDAHULUAN

Suku Melayu adalah nama yang menunjuk pada suatu kelompok yang ciri utamanya adalah penuturan bahasa Melayu. Suku Melayu bermukim di sebagian besar Malaysia, pesisir timur Sumatera, sekeliling pesisir Kalimantan, Thailand Selatan, serta pulau-pulau kecil yang terbentang sepanjang Selat Malaka dan Selat Karimata. Di Indonesia, jumlah suku Melayu sekitar 15% dari seluruh populasi, yang sebagian besar mendiami propinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat.

Tanjung Pura adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Berlokasi sekitar 60 km dari Kota Medan, Tanjung Pura merupakan salah satu titik yang

dilewati oleh Jalan Raya Lintas Sumatera, merupakan juga kota kecil penuh kenangan bagi sebagian orang yang pernah tinggal di sana, selain terkenal sebagai kota pendidikan, sejak aman dahulu Tanjung Pura dikenal juga sebagai kota budaya. Kesemuanya itu terbukti dengan adanya pahlawan nasional Tengku Hamir Hamzah penyair handal dan sederhana yang bermacam di Masjid Azizi Tanjung Pura yang bertempat di depan Jalan Lintas Sumatera atau Jalan Mesjid, Tanjung Pura. Banyak peninggalan bersejarah, seperti makam raja-raja (Sultan Langkat) yang masih terawat baik dikompleks perkuburan Masjid Azizi.

Thamrin dan Sembiring (2007:5) menjelaskan ciri-ciri orang Melayu dapat dilihat dari beberapa lambang. Sirih yang diartikan dengan sabar, merendahkan diri dan dengan sengaja memuliakan orang lain, sedangkan dia sendiri sebenarnya adalah orang yang pemberani dan penawar.

Suku Melayu sering mengatakan sesuatu secara berisyarat saja, segan langsung berterus terang tapi selalu mengatakan sesuatu dengan menggunakan perumpamaan dengan kiasan dengan tidak langsung (menggunakan pantun). Ini termasuk suatu kebiasaan, malahan hampir menjadi adat. Seolah-olah Melayu itu sering menyuruh orang lebih dalam berfikir dengan menggunakan kata-kata yang sedikit untuk mencari tafsirannya sendiri. Pantun adalah bagian dari alam kehidupan orang Melayu, yang tentunya dapat di jadikan sebagai pembelajaran. Bahkan pantun itu sendiri selalu di kaitkan dengan alam yang luas. Filosofi orang Melayu memandang alam sebagai cermin hidup manusia. Mereka membaca alam untuk memahami situasi yang ada seperti yang di ungkapkan dalam pribahasa Alam Terbentang Jadi Guru, sehingga dalam pantun pada baris awal terdapat unsur-unsur alam dan baris selanjutnya di kemukakan yang sebenarnya.

Salah satu upacara adat dan tradisi yang sarat dengan ungkapan adalah acara perkawinan adat Melayu. Upacara yang sangat penting ini sarat dengan simbol-simbol dan makna, baik berupa alat kelengkapan upacara maupun ungkapan-ungkapan yang dipakai. Dalam upacara ini, banyak bagian yang diisi dengan ungkapan-ungkapan sehingga upacara sehingga upacara adat ini terasa semakin sacral, kental, berwibawa dan khidmat.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata patuntun dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Namun, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan "pantun merupakan sesuatu yang luas, di dalam dunia yang sempit. Ia biasanya mengandung makna yang lebih luas dalam keringkasan kata-katanya.

Sebuah pantun boleh diumpamakan seperti sebuah pulau yang terdapat di dalam kumpulan pulau, walaupun pulau-pulau itu kelihatan dari atas seperti titik hitam yang jaraknya terpisah oleh permukaan laut, sebenarnya ia bersambungan antara satu sama lainnya dalam sebuah benua puncaknya yang tertinggi yang menonjol keluar". itu pantun sebagai salah satu warisan budaya kiranya perlu untuk terus dilestarikan dengan cara mengajarkannya kepada generasi muda, dan bila perlu kembali di adakannya pelajaran Muatan Lokal di sekolah-sekolah daerah etnis Melayu untuk mengajarkan generasi muda

mengenai pantun Melayu ini. Sehingga nilai-nilai simbolik yang terkandung didalamnya juga dapat terus tumbuh dan diwariskan pula kepada generasi muda.

Simbol

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada Negara. Lambang adalah salah satu kategori tanda (Mulyana, 2005: 84).

Makna

Dalam penjelasan Umberto Eco (Budiman, 1999: 7) dalam (Sobur, 2004: 255), makna dari sebuah wahana tanda (sign-vehicle) adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta, dengan begitu, secara semantik mempertunjukkan pula ketidak tergantungannya pada wahana tanda sebelumnya. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata-kata Brown, "seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu" (Mulyana, 2000: 256) dalam (Sobur 2004, 256).

Interaksi simbolik

Teori interaksi simbolik (symbolic interactionism) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead dan karya-karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Sobur, 2004: 197).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena, realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambar tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2009: 49).

Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian dalam penelitian ini adalah makan nasi hadap-hadapan dalam acara resepsi upacara perkawinan adat Melayu.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- Pemuka/Tokoh Adat Melayu
- Telangkai

- Tokoh Masyarakat/Orang yang dituakan

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif membutuhkan teknik-teknik kualitatif pula. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memilih beberapa teknik pengumpulan data antara lain: (1) Observasi Partisipasi; (2) Wawancara Mendalam; (3) Life History (4) Analisis Dokumen; (5) Catatan Harian Peneliti (rekaman pengalaman dan kesan peneliti pada saat pengumpulan data); dan (6) Analisis Isi Media (Bungin, 2009: 139).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan (Bungin, 2001: 132).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi yang merupakan teknik pengumpulan data juga penting dalam penelitian ini. Peneliti sudah melihat langsung pernikahan adat Melayu di Langkat yaitu pernikahan Deliana dan Syahbandi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2018. Peneliti langsung melihat seluruh rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dari awal hingga akhir, dimana acara tersebut dibawakan oleh Telangkai yaitu Pak Zein yang juga menjadi informan peneliti. Acara tersebut juga peneliti abadikan ke dalam sebuah video dan beberapa gambar. Wawancara merupakan proses pengumpulan informasi dan keterangan tentang suatu hal kepada individu yang ahli dalam bidangnya. Individu yang ahli ini adalah orang yang tahu dengan Adat Perkawinan Budaya Melayu. Informan yang dimintai keterangan dalam penelitian ini adalah orang yang telah ahli dan mumpuni dalam adat dan upacara pernikahan serta pernah terlibat dalam proses adat pernikahan Melayu khususnya pada acara makan nasi hadap-hadapan. Peneliti mencari informasi lebih mendalam dengan melakukan teknik wawancara secara berturut-turut setiap harinya dari tanggal 12 Maret 2018 sampai dengan 18 Maret 2018.

Pembahasan

Simbol merupakan kebutuhan bagi setiap manusia yang memiliki akal dan pikiran, Susane Langer (Mulyana, 2005:92) mempertegas dengan menyatakan bahwa simbol merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Dari simbol ini akan menghasilkan komunikasi dan kemudian akibat dari komunikasi ini adalah terjadi interaksi. Namun agar komunikasi tersebut tetap dapat ditangkap maka peneliti mengungkapkan makna yang ada dalam rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan Adat Melayu dengan menggunakan analisis suatu ilmu atau metode analisis mengkaji tanda non verbal (gerakan). Ilmu tersebut adalah "semiotika", dalam istilah Barthes yaitu "semiologi" yang telah dijabarkan dalam analisis data penelitian. Pandangan Barthes, konsep mitos berbeda dengan arti umum seperti tahayul atau hal-hal yang tidak masuk akal. Barthes menyatakan pendapatnya bahwa mitos adalah bahasa sehingga mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan. Ia mengatakan bahwa mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk dalam masyarakat adalah sebuah mitos (Sobur, 2004: 71). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau

memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah produk sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Bagi Barthes, mitos adalah operasi ideology yang identik dengan konotasi. Dengan analisis semiotika terhadap rangkaian acara ini peneliti mencoba menemukan makna dalam setiap rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara adat Melayu. Hasil penelitian menemukan seluruh unsur dan rangkaian acara yang terdapat pada makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu dari awal acara hingga akhir.

Berikut adalah contoh pantun pemuda yang sedang kasmaran:

Kumbang melintas di tepi taman
Pernah terlihat kuntum melati
Terbayang paras jadi idaman
Rasa melekat di dalam hati

Kumbang terbang lalu menungkil
Hinggap di tangkai bunga mengembang
Andai bunga boleh dipetik
Untuk disunting dibawa pulang

Dari kedah langsung ke Tasik
Ombak mengalun arah ke tepi
Elok wajah kelakuan cantik
Terbawa tidur sampai ke mimpi

Hidup seperti roda pedati
Senang dan susah silih berganti
Rela berkorban sehidup semati
Itulah tanda cinta sejati

Dari beberapa bait pantun di atas dapat difahami bahwa seseorang pemuda yang sedang di landa kasmaran dan berniat segera meminang seorang gadis, mengungkapkan perasaan dan isi hatinya menggunakan pantun yang kata-katanya mengandung makna yang sangat mendalam dari dalam lubuk hatinya. Adapun proses perkawinan pada masyarakat Melayu Desa Lalang dapat dibagi menjadi tiga tahapan menurut informan Atok Etam : 1) Merisik, Menurut Tok Etam, jika risikan itu sudah dimiliki oleh seorang gadis tertentu maka di carilah seorang gadis lain untuk menyelidikinya. Tahapan inilah yang disebut merisik, selanjutnya jika orang tua Laki-laki telah cocok dengan syarat-syarat yang dilaporkan oleh penyelidikinya tadi, barulah dihubungi penghulu (Telangkai) agar kiranya dapat meneruskan maksud tersebut ke pihak orang tua si gadis.

Contoh pantun dalam merisik seorang gadis: Sungguh tuan berlapang dada

Pucuk di cinta ulam pun tiba
Yang datang sudah berada
Yang menanti sudah pun tiba

Sekali membuka pura ,

Dua tiga hutang terbayar
Sekali merengkuh dayung
Dua tiga pulau terlampaui

Kalau berlayar sampai kepulau
Kalau berjalan sampai ke batas

Kami telangkai sudah merisik
Merisik bunga yang sedang berkembang

Andai bunga boleh dipetik
Untuk di sunting di bawa pulang

Hendak ke ladang menanam padi
Padi ditanam dekat keladi
Hendak meminang hajat di hati
Terimalah tepak pinangan ini

Dari pantun ini dapat di fahami bahwa pihak laki-laki yang ingin merisik seorang wanita melalui perantara si telangkai berniat ingin melamar wanita tersebut dengan menyerahkan tepak sebagai simbol adat masyarakat melayu. Telangkai menurut Atok Etam artinya “panghubung”, ia yang melaksanakan tugas baik via famili terdekat pihak gadis ataupun langsung pada ibu gadis. Jika telah sesuai dan orang tua si gadis setuju, maka hal itu di laporkan kepada pihak orang tua Laki-laki. Kepada penghulu telangkai diberikan hadiah sewajarnya, dan pihak Laki-laki segera mengadakan perembukan diantara sanak saudara. Lalu pihak keluarga dari wanita yang di wakili oleh telangkai membalas pantun yang di lontarkan pihak telangkai laki-laki :

Telangkai datang kami terima
Sejenak dahulu kami mufakat
Andai ada kata bersama
Sanak famili kaum kerabat
Baru pinangan kita buat

Jika pinangan hendak dibuat
Inginlah kami mengajukan syarat
Syarat diminta tidaklah berat
Seumpama bebang mudah diangkat

Jika panjang dapat di kerat
Apalagi do’a famili kerabat
Burung yang terbang dapat dipikat

Kata musyawarah dan mufakat
Walaupun liar dapat diikat

Kalau hendak memakan betik
Kupas kulit bunga biji
Jika bunga hendak di petik
Penuhi syarat penuhi janji

Dari pantun di atas dapat diketahui ,pihak keluarga perempuan menerima dengan senang hati mengenai maksud dantujuan dari kedatangan pihak laki-laki yang berniat untuk meminang anak perempuan mereka,setelah pihak perempuan selesai bermusyawarah,dan telah memberikat syarat kepada pihak laki-laki yang berniat meminag si perempuan ,barulah menuju ke proses berikutnya. Tahapan kedua dalam acara pernikahan yaitu jamuan dan tahan ketiga yaitu meminang dan tahapan terakhir yaitu tukar cincin ini adalah tahapan terakhir dari adat perkawinan melayu.

PENUTUP

Kesimpulan

Pantun digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud, pikiran, pendapat ataupun nasihat dan pengajaran. Hakikatnya, peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu pada umumnya adalah untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma- norma social masyarakatnya.

Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam pantun adalah nilai religi, adat-istiadat yang biasa dilakukan, nilai etika/budi pekerti, dan nilai social. Dalam upacara adat, pantun nasihat biasanya diselipkan dalam pembicaraan atau percakapan. Pada upacara perkawinan adat, biasanya pantun nasihat di selipkan dalam pembicaraan pinang- meminang, antar belanja ataupun antar tanda, pembuka dan penutup pintu ataupun dalam khutbah nasihat nikah. Pantun yang digunakan dalam acara perkawinan melambangkan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Mempertemukan dua keluarga yang berbeda dan tak saling kenal untuk menjalin persaudaraan. Penggunaan pantun juga dilakukan untuk menjunjung tinggi adat istiadat Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arinda, Riza Sari. (2017). Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian Dalam Proses Pelaksanaan Pernikahan Adat Karo di Kota Medan. Medan: Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- [2] Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- [3] Kaelan. (2005). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni. Yogyakarta: Paradigma.
- [4] Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [5] Liliweri, Alo. (2011). Komunikasi: Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana.
- [6] Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI

Press.

- [7] Moleong, Lexi J. (2006). Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Morissan. (2013). Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- [9] Purwasito, Andrik. (2003). Komunikasi Multikultural. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [10] Samovar, Larry A. (2010). Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7). Jakarta: Salemba Humanika.
- [11] Seto, Indiwana Wahyu Wibowo. (2011). Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [12] Sinar, Tengku Luckman. (2005). Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian. Sumatera Utara: Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat.
- [13] Sobur, Alex. (2004). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Suparno, Paul. (1997). Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- [15] West, Richard dan Lynn H.Turner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi 3, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENGOPERASIKAN ALAT DAN MESIN PRODUKSI PERTANIAN PADA SISWA KELAS X ATPH 1 SMK NEGERI 1 NANGGULAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Oleh
Muh Dahlan
SMK Negeri 1 Nanggulan
Email: muhdahlan@gmail.com

Article History:

Received: 06-04-2022

Revised: 18-04-2022

Accepted: 27-05-2022

Keywords:

*Metode Tutor Sebaya,
Ketrampilan*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan ketrampilan siswa pada mata pelajaran Alat Mesin Pertanian dengan menerapkan metode tutor sebaya bagi siswa kelas X ATPH 1 SMK N 1 Nanggulan Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus melalui 4 tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kompetensi Dasar yang dipilih adalah mengoperasikan alat dan mesin produksi pertanian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X ATPH 1 SMK N 1 Nanggulan yang berjumlah 36 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru, lembar penilaian siswa dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan tutor teman sebaya dapat mengoptimalkan ketrampilan pada mata pelajaran Alat Mesin Pertanian siswa kelas X ATPH 1 SMK N 1 Nanggulan. Hasil penelitian Siklus 1 menunjukkan ketrampilan siswa sebesar 66,7% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 91,67%*

PENDAHULUAN

Pembelajaran atau pengajaran menurut Hamzah B. Uno dalam Model Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Sehingga proses pembelajaran pada satuan pendidikan seharusnya dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif. Peserta didik yang kreatif akan terbentuk tentu saja karena peran guru yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Menurut Ridwan Abdullah Sani dalam Inovasi Pembelajaran mengatakan bahwa kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga faktor penting, yaitu motivasi belajar, tujuan belajar dan kesesuaian pembelajaran. Kegiatan awal sebelum proses belajar mengajar berlangsung berfungsi untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar mereka siap menerima informasi atau keterampilan baru, hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan penyampaian tujuan pembelajaran pada setiap kompetensi yang akan disampaikan.

KAJIAN TEORI

1. Ketrampilan Mengoperasikan Alat Mesin Produksi Petanian

Pencapaian kompetensi ketrampilan Mengoperasikan Alat Mesin Produksi Pertanian dapat diamati dari pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai melalui serangkaian kegiatan proses belajar. Menurut Hamzah B.Uno (2007 : 78) Kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran,sikap dan prilakunya. Perubahan perilaku yang ditampakkan peserta didik pada mata pelajaran alat mesin pertanian dapat dilihat secara konkret atau dapat diamati. Pengamatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk gerakan yang dilakukan terhadap suatu objek yang dikerjakannya. Sehingga hasil belajar mata pelajaran alat mesin pertanian dapat langsung dilihat secara konkret dan dapat diukur pada kemampuan ketrampilannya dalam mengoperasikan alat mesin pertanian. Hal ini sejalan dengan pandangan Good dan Brophy dalam Hamzah B.Uno (2007 :194) mengatakan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman – pengalaman itu sendiri.

Setelah proses belajar seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan,sikap dan nilai yang kesemuanya dapat diukur dengan hasil belajar. Purwanto (2008 : 46) Mengatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atau sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 190) juga mengatakan bahwa evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil belajar yang nampak dari kemampuan peserta didik, menurut Gagne (Hamzah B Uno,2007 : 210) dapat dilihat dari lima katagori, yaitu keterampilan intelektual (intellectual skill), informasi verbal (verbal information), strategi kognitif (cognitive strategies), keterampilan motorik (motor skills) dan sikap (attitudes)

Begitupun Bloom dalam taksonominya terhadap hasil belajar mengkatagorikan hasil belajar pada tiga ranah atau kawasan , yaitu (1) ranah kognitif (cognitive domain), (2) ranah afektif (affective domain) dan (3) ranah psikomotor (motor skill domain), (Hamzah B Uno , 2007 : 211)

Menurut taksonomi Bloom (Yamin,2008 : 33) Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang meliputi respons intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan.emosi,sistem nilai dan sikap (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Ranah afektif meliputi tingkat menerima (receiving), menanggapi (responding), menghargai, mengorganisasikan (organization) dan tingkat menghayati (charactrization) Sementara pada ranah psikomotor berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (action) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Kelompok – kelompok dalam kawasan psikomotor meliputi : Gerakan seluruh tubuh (

gross body movement), Gerakan yang terkoordinasi (coordination movement), komunikasi non verbal (nonverbal comunication) .

2. Kompetensi Mengoperasikan Alat Mesin Poduksi Pertanian

Matapelajaran Alat Mesin Pertanian adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang alat-alat produksi pertanian, fungsi dan cara kerjanya. Pada matapelajaran Alat mesin petanian terdii dari sepuluh kompetensi. Satu kompetensi yang sangat esensial yaitu kompetensi mengoperasikan alat dan mesin produksi pertanian sesuai dengan pinsip dan prosedur kerja.

Matapelajaran alat mesin pertanian dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk menunjukan perilaku ilmiah, menguasai konsep, prinsip dan prosedur kerja alat mesin poduksi pertanian serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan.

Ruang lingkup materi pada matapelajaran alat mesin petanian terdiri dari (1) Identifikasi jenis alat dan mesin poduksi pertanian, laboatorium, klimatologi, penyimpanan dan prosessing, (2) Fungsi bagian-bagian alat dan mesin produksi pertanian, laboratorium, klimatologi, penyimpanan dan prosesing, (3) Prinsip dan prosedur kerja alat dan mesin produksi pertanian, , laboratorium, klimatologi, penyimpanan dan prosesing. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi hanya pada kompetensi “Prinsip dan prosedur kerja alat dan mesin produksi pertanian” leih fokus lagi pada alat pengolahan tanah atau traktor.

Mengoperasikan alat mesin poduksi pertanian dalam hal ini traktor meliputi mengenal bagian-bagian traktor, menyiapkan traktor dan mengoperasikan traktor. Setelah mempelajari kompetensi ini peserta didik dihaapkan mampu mengolah lahan dengan traktor untuk kegiatan budidaya tanaman.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari proses pembelajaran dimana hasil belajar tersebut memiliki beberapa ranah yang secara umum merujuk pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kriteria hasil belajar dapat tergambar dari kriteria ketuntasan minimal yang diperlukan guru untuk mengetahui kompetensi yang harus dikuasai secara tuntas oleh peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. SMK Negeri 1 Nanggulan menetapkan batas ketuntasan belajar peserta didik adalah 75.

1. Metode Tutor Sebaya

a. Pengertian Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya merupakan sebuah metode belajar yang memanfaatkan teman – temannya yang memiliki kemampuan lebih untuk saling membantu teman lainnya yang memiliki kemampuan lebih rendah. Ridwan Abdillah Sani (2015 :198) mengatakan bahwa tutor teman sebaya adalah sebuah metode belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya.

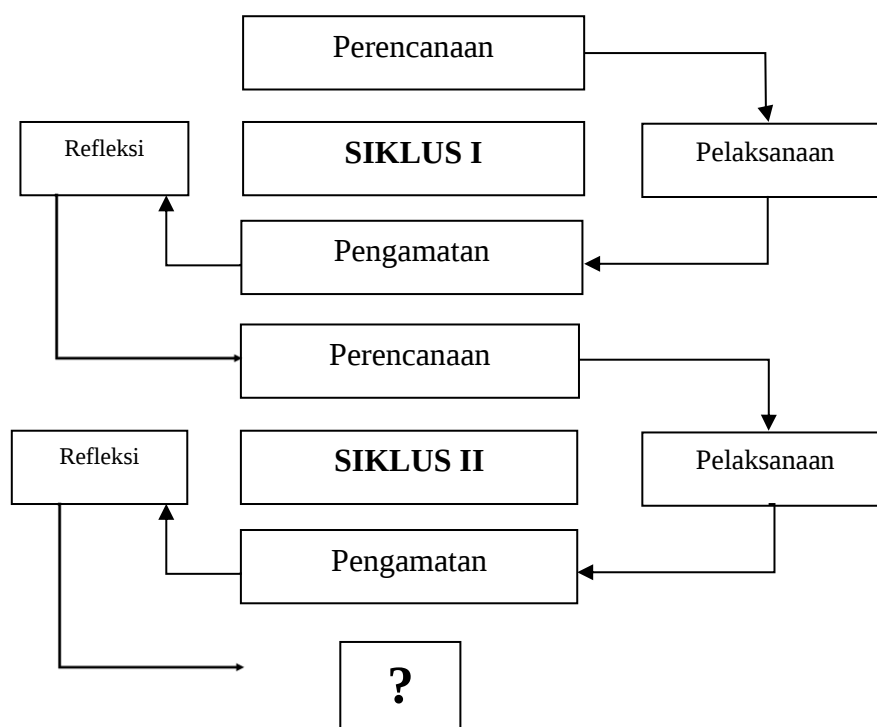
Sementara menurut Hisyam Zaini dalam Amin Suyitno (2004:24) menyatakan bahwa “Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.” Pembelajaran

tersebut adalah pembelajaran tutor sebaya. Kuswaya Wihardit dalam Aria Djalil (1997:3.38) menuliskan bahwa pengertian tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Nanggulan dengan mengambil subyek kelas X ATPH 1 pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Menurut Wina Sanjaya (2013: 44) "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut". Kunandar (2013: 45) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas dengan fokus penelitian pada siswa atau proses belajar mengajar.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan siklus model Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart (Basrowi H.M, 2008: 68), di mana satu siklus penelitian terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setelah tahap refleksi siklus I dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan tahap perencanaan untuk siklus II dan seterusnya (Suharsimi, 2016: 42). Yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pertemuan pertama dengan metode ceramah, tanya jawab dan praktik mengoperasikan Mini Traktor. Praktik mengoperasikan mini traktor dikerjakan secara berkelompok, satu kelompok terdiri dari 6 siswa dengan 1 siswa sebagai tutor sebaya. Siswa diberikan penjelasan dan contoh cara mengoperasikan mini traktor, selanjutnya berlatih mengoperasikan mini traktor sesuai dengan kelompoknya dengan bimbingan tutor sebaya. Pada proses pembelajaran ini sekaligus dilakukan observasi oleh observer dan pelaku tindakan tentang jalannya pembelajaran dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Guru memberikan arahan kepada Tutor



Gambar 2. Siswa belajar mengoperasikan mini traktor didampingi tutor sebaya

Pada pertemuan kedua diskenario sebagai pengambilan nilai ketrampilan mengoperasikan mini traktor untuk masing-masing individu siswa. Pelaksanaan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan disampaikan bahwa pertemuan ini adalah untuk uji kompetensi mengoperasikan mini traktor diawali dengan post test.



Gambar 3. Siswa mengambil undian



Gambar 4. Siswa menunjukkan undian yang diambil kepada siswa yang lain

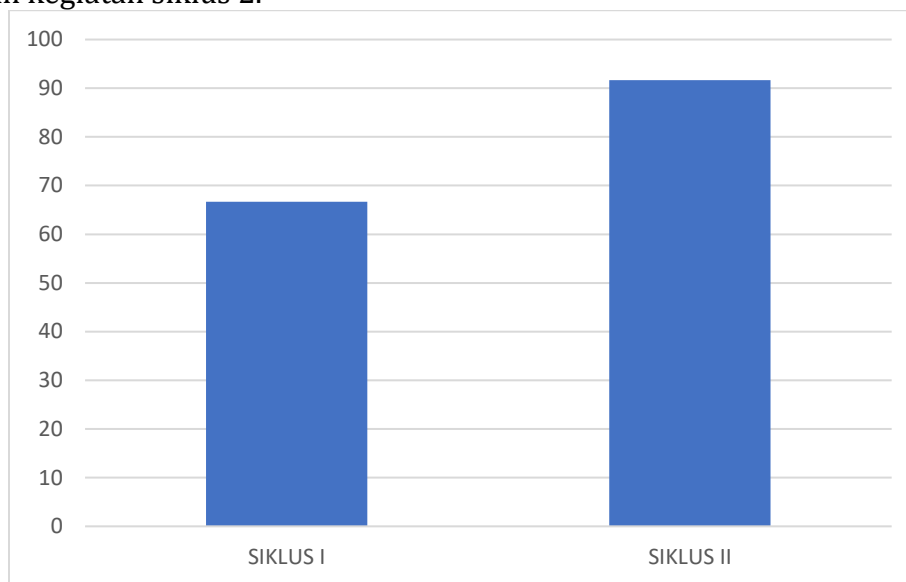
Hasil penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengoperasikan Alat dan Mesin Produksi Pertanian Pada Siswa Kelas X ATPH 1 SMK Negeri 1 Nanggulan Tahun Pelajaran 2020/2021 dari dua siklus yang dilakukan, maka diperoleh hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Pada akhir siklus diperoleh persentase hasil belajar mencapai 91,67 % siswa mencapai nilai KKM.

Table Persentase Siswa yang Belum dan Sudah Mencapai KKM Post Tes Siklus I dan II

KETERANGAN	JUMLAH SISWA		PERSENTASE	
	< 75	≥ 75	< 75	≥ 75
Siklus I	12	24	33,3 %	66,7 %
Siklus II	3	33	8,33 %	91,67 %

Table di atas merupakan hasil pengamatan dan analisis data hasil belajar siswa mengoperasikan alat dan mesin produksi pertanian (mini traktor dan traktor zena) yang mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 siswa yang mencapai KKM sebanyak 66,7 % (24 siswa) dan pada siklus 2 siswa yang mencapai KKM sebanyak 91,67% (33 siswa). Dapat disimpulkan bahwa dengan metode belajar tutor sebaya memberikan

dampak positif yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa antara pra tindakan, kegiatan siklus 1 dan kegiatan siklus 2.



Gambar 8. Diagram persentase siswa yang sudah menapai nilai KKM tes praktik siklus I dan siklus II

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa melalui model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Alat Mesin Pertanian pada kompetensi dasar Mengoperasikan Alat dan Mesin Produksi Pertanian pada siswa kelas X ATPH 1 SMK Negeri 1 Nanggulan tahun pelajaran 2021/2020. Hal ini sesuai dengan kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian yang telah dilaksanakan di kelas X ATPH 1 SMK N 1 Nanggulan tahun pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan ketrampilan siswa kelas X ATPH 1 SMK N 1 Nanggulan yang ditunjukkan dengan hasil prosentase nilai KKM dari siklus I sebesar 66,7 % naik menjadi 91,67 % pada siklus II, selain itu metoda tutor sebaya meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan presentase 56,1 % pada siklus I naik menjadi 79,8%. Hasil observasi juga kinerja guru diperoleh peningkatan dari 80,625 % pada siklus I naik menjadi 81,75 % pada siklus II .
2. Pelaksanaan metode tutor sebaya yang dilaksanakan dengan diawali pembentukan kelompok terdiri dari 6 siswa dengan 1 siswa sebagai tutor. Tutor dalam kelompok dipilih berdasarkan hasil belajar (nilai) yang sudah mencapai KKM pada saat penilaian harian. Peranan tutor sebagai koordinator yang membimbing anggotanya dalam mengoperasikan traktor. Siswa saling bekerjasama lebih optimal dalam satu kelompok untuk meningkatkan ketrampilan mengoperasikan traktor. Guru mengamati dan mengoreksi hasil kerja siswa, Metode pembelajaran ini berlangsung cukup baik sesuai rencana dan berjalan optimal sehingga memberikan hasil sesuai yang diharapkan

dalam penelitian ini yaitu dapat mengoptimalkan ketrampilan siswa khususnya kelas X ATPH 1 di SMK Negeri 1 Nanggulan

Saran

1. Bagi Guru
 - a. Pembelajaran yang aktif dan kreatif perlu diterapkan oleh semua guru agar dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik
 - b. Metode pembelajaran tutor sebaya dapat menjadi alternatif untuk digunakan pada materi pelajaran yang lain
2. Bagi Siswa
 - a. Siswa perlu membiasakan diri untuk lebih banyak berpartisipasi dalam pembelajaran guna memperoleh pemahaman materi yang lebih baik.
 - b. Siswa perlu membiasakan diri dalam hal bertanya maupun menjawab pertanyaan guru untuk membantu meyakinkan siswa terhadap apa yang dipahami sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto. Suharsimi 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Arikunto, Suharsimi dkk. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- [3] B.Uno Hamzah. 2007. Model Pembelajaran. Bumi Aksara, Jakarta
- [4] Ekowati, Endang. 2004. Model-Model Pembelajaran Inovatif Sebagai Solusi Mengakhiri Dominasi Pembelajaran Guru. Makalah Workshop Rencana Program dan Implementasi Life Skill SMA Jawa Timur tahun 2004.
- [5] Hisyam Zaini, Dkk. 2012. Strategi Pembelajaran Aktif, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani
- [6] Ngalim, Purwanto. 2008. Psikologi Pendidikan. Rineke Cipta, Jakarta.
- [7] Nasution, M.A. 1982. Teknologi Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta.
- [8] Ridwan, Abdillah Sani, 2015. Inovasi Pembelajaran. Bumi Aksara, Jakarta
- [9] Sanjaya. Wina 2013. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [10] Yamin. H. Martinis. 2008. Paradigma Pendidikan Konstruksi Konstruktivistik. Gaung Persada Press. Jakarta